

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling

Penanggung Jawab Umum : Amiruddin Siahaan
Penanggung Jawab : Ira Suryani
Ketua Penyunting : Haidir
Wakil Ketua Penyunting : Yenti Arsini
Sekretaris Penyunting : Ali Daud Hasibuan
Wakil Sekretaris Penyunting : Ahmad Syarqawi

PENYUNTING PELAKSANA:

Khairuddin- Zaini Dahlan
Yenti Arsini- Azizah Batubara
Nurhayani- Nengsih
Sari Wardani Simarmata-Marjohan
Alijamar-Sangkot Nasution
Uway Juwairiyah-Mahidin
Erlina Sari-Swardiyamsayah

DEWAN BESTARI:

Prayitno (Universitas Negeri Padang)
Abdul Munir (Universitas Negeri Medan)
Dja'far Siddik (UIN Sumatera Utara Medan)
Mardianto (UIN Sumatera Utara Medan)

TATA USAHA:

Emigawati

Diterbitkan oleh:

Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya. *Sholawat* dan salam kita sampaikan kepada rasulullah Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya semoga kita senantiasa mendapatkan syafaatnya dari dunia hingga di akhirat kelak nanti.

Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling adalah suatu wadah yang dapat mempublikasikan karya-karya terbaik para praktisi dan ilmuwan di bidang pendidikan dan konseling baik berupa ringkasan hasil penelitian, kerangka konseptual, maupun pemikiran tokoh yang berkaitan dengan pendidikan dan bimbingan konseling. Jurnal ini diterbitkan sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun, yaitu Edisi Januari-Juni dan Edisi Juli-Desember setiap tahunnya melalui media cetak dengan p-ISSN: 2088-8341.

Sampai saat ini, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling sudah menerbitkan Volume 7, No. 1, Edisi Januari-Juni 2017 seperti yang ada pada pembaca saat ini. Penerbitan jurnal ini tentunya tidak lepas dari partisipasi langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Untuk itu kami haturkan apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kami kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan;
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara medan;
3. Ketua Prodi BKI FITK UIN Sumatera Utara Medan;
4. Kepada seluruh Dewan Bestari yang telah memberikan masukan dan koreksi terhadap artikel-artikel yang dipublish;
5. Kepada seluruh penyunting pelaksana yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu pada kesempatan ini;
6. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan belum sempat disebutkan pada kesempatan ini.

Semoga dengan terbitnya jurnal ini dapat menambah kekayaan karya ilmiah di UIN Sumatera Utara pada khususnya dan Indonesia dan bahkan Dunia pada umumnya.

Dapat kami sadari, bahwa jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu besar harapan kami kepada para pembaca agar dapat memberikan masukan dan saran demi perbaikan yang lebih progresif kedepannya.

Medan, Juni 2017

Penyuntig

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i-ii
DAFTAR ISI.....	iii-iii
Perbedaan Keterampilan Belajar Mahasiswa Berprestasi Tinggi Dan Berprestasi Rendah Pada Prodi BKI FITK UIN – SU Medan Khairuddin	1-11
Peningkatan Kualitas Kompetensi Guru BK Sebagai Konselor Di Sekolah Dalam Menghadapi Tantangan Global Zaini Dahlan	12-27
Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah Yenti Arsini	28-47
Hubungan Antara Religiusitas Dengan <i>Psychological Well Being</i> Ditinjau Dari Big Five Personality Pada Siswa Sma Negeri 6 Binjai Azizah Batubara	48-62
Peran Rasa Malu Dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak Nurhayani	63-77
Kontribusi Konsep Diri Dan Keterlibatan Orangtua Terhadap Kemampuan Membina <i>Rapport</i> Dengan Teman Sebaya Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 29 Padang Sari Wardani Simarmata, Marjohan, Alijamar	78-95
Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perencanaan Arah Karier Siswa Sma Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang Nengsih	96-112
Konsepsi Islam Dalam Penegakan Keadilan Sangkot Nasution	113-120
Pengaruh Penerapan Strategi <i>Numbered Head Together</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di MTS Darul Ihsan Hampan Perak Uway Juwairiyah	121-130
Kajian Administrasi Pendidikan Di Dunia Pendidikan Mahidin	131-138
Penerapan Strategi Cooperative Learning Melalui Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa Erlina Sari	139-150
Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama Swardiyamsyah	151-163

PERBEDAAN KETERAMPILAN BELAJAR MAHASISWA BERPRESTASI TINGGI DAN BERPRESTASI RENDAH PADA PRODI BKI FITK UIN – SU MEDAN

KHAIRUDDIN

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan - Medan
E-mail: khairuddin@uinsu.ac.id*

Abstract:

Learning skills are one of the most urgent things in the learning process. Without adequate learning skills, a person will have difficulty in following the ongoing learning process. This study aims to determine the difference in low-achieving student achievement skills with high achieving students in the Study Program of Islamic Counseling Faculty Tarbiyah Teacher Training UIN North Sumatra Medan. The type of research used is comparison. The sample of research is 120 people taken by purposive random sampling technique. Instrument used is questionnaire, data analysis is done with data description, hypothesis test with t-test. The results showed that: 1) Students' high achievement skills belong to good category. Each sub variable that is proposed in this research is in good category that is learning skill, questioning skill, recording skill, concentration skill, reading skill, skill of preparation and completion of task. 2) Low achievement student skills are in good category. Judging from each sub-variables are learning skill, questioning skill, recording skill, concentration skill, skill of preparation and completion of task are in good category, and reading skill and question skill are in enough category. 3) There is a significant difference between high achieving student learning skill and low achievement student learning skill. This means that high achieving students have good learning skills compared to low achieving students' learning skills.

Keyword: *Implication, Learning Skill, Student Achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan akan mendorong manusia untuk belajar aktif, mandiri, dan memberdayakan semua potensi yang ada di dalam diri individu. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Menurut Sardiman (2007:21) belajar adalah usaha untuk mengubah tingkah laku. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan

penyesuaian diri. Hal ini sejalan dengan yang tertera pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hal di atas untuk mencapai tujuan tersebut, maka kelas sebagai lembaga yang berperan untuk mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan yang diperlukan bagi peserta didik. Kenyataannya, hal yang terjadi kebanyakan mahasiswa kurang mengetahui cara belajar yang baik dan kurang menguasai materi pelajaran yang dijelaskan oleh Dosen. Salah satu potensi peserta didik yang perlu diperhatikan Dosen yaitu adanya perbedaan masing-masing peserta didik dalam hal keterampilan belajar. Dalam rangka mengembangkan potensi diri agar mencapai hasil yang maksimal, peserta didik perlu memiliki keterampilan belajar yang bagus sehingga memperoleh prestasi yang optimal. Adanya masalah perbedaan peserta didik dalam belajar kadangkala sukar diamati, karena masalah itu tidak pernah menampakkan dirinya, seperti ada mahasiswa diperhatikan dan diamati Dosen tidak punya masalah, tetapi mahasiswa itu mengalami masalah yang cukup berat yang membebani pikiran sehingga mengganggu peserta didik dalam menjalani proses belajar.

Di kelas keterampilan-keterampilan itu ada yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh Dosen mata kuliah tertentu, dan ada pula yang diperoleh mahasiswa melalui kegiatan diskusi di luar kelas, misalnya kelompok belajar dan organisasi kemahasiswaan. Keterampilan belajar adalah seperangkat sistem, metode dan teknik yang baik dalam menguasai materi pengetahuan yang disampaikan Dosen secara tangkas, efektif dan efisien (Gie, 2002:76). Hal ini juga didukung oleh Slameto (2010:76) yang menyatakan bahwa belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Kingsley, Howard L. (dalam Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:120) mengungkapkan bahwa "*Learning is the*

process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training”.

Menurut Nirwana, dkk (2006:131) keterampilan belajar adalah “Suatu keterampilan yang sudah dikuasai oleh mahasiswa untuk dapat sukses dalam menjalani pembelajaran di kampus (sukses akademik) dengan menguasai materi yang dipelajari”. Keterampilan belajar adalah keahlian yang didapatkan (acquired skill) oleh seorang individu melalui proses latihan yang kontinyu dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor (Budiardjo, 2007:19).

Keterampilan belajar setiap mahasiswa berbeda-beda apalagi antara mahasiswa yang berprestasi tinggi dengan berprestasi rendah yaitu dalam hal kesiapan sebelum memulai proses belajar, keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan, keterampilan dalam mengatur dan memanfaatkan waktu belajar, memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas, sarana dan lingkungan sebagai sumber belajar, keterampilan mahasiswa berhubungan dengan Dosen, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat dan konsentrasi, serta keterampilan dalam menghadapi ujian (Prayitno dkk, 2002:2). Menurut Budiardjo (2007:6) mengemukakan bahwa melalui keterampilan belajar, seseorang memiliki kemampuan dan tujuan untuk menetapkan langkah-langkah yang akan ia lalui sewaktu memasuki aktivitas belajar.

Hasil wawancara dengan beberapa orang Dosen, terungkap bahwa mahasiswa berprestasi tinggi dan rendah memiliki keterampilan belajar yang berbeda. Masing-masing mahasiswa memiliki keterampilan yang berbeda-beda seperti dalam hal bertanya mahasiswa berprestasi tinggi memiliki semangat dan percaya diri, pertanyaan yang diajukan bagus dan berkualitas, selain itu mahasiswa tersebut juga tidak berani bertanya/mengemukakan pendapat, mempunyai kesulitan untuk berpendapat, dan terkadang pertanyaan/pendapat yang diajukan tidak tepat dan keluar dari pokok bahasan. Selain itu, ada juga sebagian dari mahasiswa berprestasi tinggi yang acuh tak acuh, merasa lebih pintar, tidak perlu mencatat, melakukan kegiatan lain yang tidak ada hubungannya

dengan pelajaran yang ia ikuti, kesulitan dalam meringkas atau menyusun inti sari bacaan secara jelas dan rapi.

Dilihat dari keterampilan belajar mengenai konsentrasi, mahasiswa berprestasi tinggi cenderung memiliki konsentrasi yang bagus dalam kegiatan belajar, sebagian mahasiswa merasa resah, pikiran mahasiswa tidak ada lagi untuk mendengarkan penjelasan Dosen, dan melakukan kegiatan yang lain. Selain itu masih ada mahasiswa yang menyalin tugas temannya untuk diserahkan kepada Dosen dan mereka lakukan di kelas, ada sebagian mahasiswa yang menyelesaikan tugas pelajaran hanya sekedar dapat diselesaikan seadanya saja tanpa memenuhi mutu dan kriteria yang diharapkan

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi?, (2) bagaimanakah keterampilan belajar mahasiswa berprestasi rendah?, (3) apakah terdapat perbedaan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah?. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi, mendeskripsikan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi rendah, dan untuk mengetahui perbedaan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi dan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi rendah.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif yaitu penelitian yang mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya dan membandingkan (komparatif) mengenai keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi dan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi rendah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Adapun Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu purposive sampling, maksudnya adalah cara penentuan atau pengambilan sampel didasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusuf, 2005:205). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan

perbedaan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan yaitu sebanyak 120 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner tertutup. Data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis dalam bentuk deskriptif, dan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik t-test.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan angket keterampilan belajar, dapat dijelaskan gambaran keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan berada pada kategori baik. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t atau t test. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk uji t adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan pengolahan data terungkap bahwa data bersifat normal dan homogen (sama). Dengan demikian persyaratan untuk analisis komparasi terpenuhi. Setelah persyaratan dipenuhi dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Temuan hasil hipotesis penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa gambaran keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi berada pada kategori baik. Temuan penelitian ini berkaitan dengan pendapat Prayitno, dkk (2002:1) mengemukakan salah satu faktor penentu kesuksesan mahasiswa dalam belajar adalah sejauh mana mahasiswa dapat menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang dituntut oleh Dosen. Senada dengan pernyataan tersebut Slameto (2010:76) menyatakan belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Maka dari itu dalam proses

belajar mahasiswa hendaknya memiliki sikap positif terhadap belajar yang diikutinya dan memiliki berbagai strategi belajar untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu strategi belajar tersebut adalah strategi dalam menyelesaikan tugas.

Dilihat dari keterampilan mencatat mahasiswa berprestasi tinggi berada pada kategori baik. Mencatat pelajaran merupakan suatu bentuk keterampilan yang perlu ditingkatkan. Untuk itu diperlukan keterampilan khusus untuk kegiatan mencatat. Menurut Gie (1995:23) pembacaan buku yang dilakukan mahasiswa kebanyakan akan menjadi sia-sia kalau ia tidak membuat catatan-catatan dari bahan bacaannya, karena pikiran tidak dapat seketika mengingat begitu banyak butir pengetahuan tanpa berulang-ulang menghafalnya. Untuk mencatat hasil bacaan dengan ringkas dan menyeluruh dapat dilakukan dengan teknik peta pikiran. Hal ini sesuai dengan pendapat Das dan Elfi (2004:46) bahwa keunggulan dari peta pikiran adalah : (1) dapat menangkap seluruh konsep, (2) dapat menyusun bahan dan informasi secara praktis, (3) dapat memperlihatkan hubungan konsep dan gagasan, (4) dapat mengingat kembali dengan mudah, dan (5) merangsang kreatifitas.

Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Buzan (2009:4) bahwa Peta pikiran (Mind Map) adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan dari pada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pencatatan menggunakan peta pikiran akan mengasah ide kreatif mahasiswa, meningkatkan daya imajinasi sehingga menjadikan mahasiswa tidak malas dalam berpikir.

Menurut Buzan (2009:15) langkah-langkah dalam membuat peta pikiran sebagai berikut. (1) Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. (2) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap point atau gagasan utama. (3) Tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk

detail. (4) Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan singkatan yang lebih baik.

Hasil analisis deskriptif mengungkapkan bahwa mahasiswa berprestasi rendah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan memiliki keterampilan belajar pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: faktor kesehatan, perhatian, minat, kesiapan, emosi, motivasi, dan faktor keluarga.

Faktor kesehatan mempengaruhi hasil belajar seseorang. Mahasiswa yang memiliki kesehatan tubuh yang baik akan dapat melaksanakan proses belajar dengan baik. Menurut Slameto (2010:54) proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Dalyono (1997:55) mengemukakan bahwa kesehatan jasmani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Senada yang dikemukakan Prayitno, dkk (1997:6) bahwasanya dalam keterampilan hal yang harus diperhatikan oleh mahasiswa yaitu mengupayakan terpeliharanya kesehatan dan kebugaran untuk siap dan tetap bergairah dalam menjalani berbagai aktivitas belajar. Surya (2011:92) mengemukakan “keefektifan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh kesiapan belajarnya”.

Selain itu faktor kesiapan juga mempengaruhi belajar seseorang. Menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2010:59) “Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi”. Disisi lain faktor perhatian mempengaruhi belajar seseorang. Menurut Slameto (2010:105) “Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan ransangan yang datang dari lingkungannya”.

Selanjutnya dilihat dari masing-masing sub variabel keterampilan belajar mahasiswa berprestasi rendah, keterampilan membaca berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca mahasiswa masih rendah karena mahasiswa kurang tertarik, tidak bersemangat, tidak suka untuk membaca dan bosan membaca buku pelajaran.

Temuan penelitian ini berkaitan dengan pendapat Gie (2002:18) mengemukakan “Kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh”.

Hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi dan mahasiswa berprestasi rendah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Perbedaan ini dapat dilihat dari sub variabel keterampilan mengikuti pelajaran mahasiswa berprestasi tinggi dan rendah, persentase yang cenderung tinggi ditempati mahasiswa berprestasi tinggi. Keterampilan mengikuti pelajaran seorang mahasiswa dianggap baik apabila ia memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap proses belajarnya. Sikap dan pandangan positif tersebut dapat mempengaruhi kegairahan, kemauan, keinginan, ketertarikan, dan aktifitas mahasiswa berkenaan dengan pelajaran yang diikutinya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Prayitno, dkk (2002:1) agar kegiatan menjalani proses belajar berlangsung secara efektif, mahasiswa perlu memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap belajar yang diikutinya. Jadi, dalam proses pembelajaran mahasiswa hendaknya memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap belajarnya sehingga akan mendorong mahasiswa untuk mencintai pelajaran yang diikutinya, membawa kesuksesan dan kemajuan hasil belajar yang diharapkan.

Selanjutnya dilihat dari keterampilan membaca mahasiswa berprestasi tinggi dan rendah juga berbeda, keterampilan membaca mahasiswa berprestasi tinggi berada pada kategori baik dan keterampilan membaca mahasiswa berprestasi rendah pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca mahasiswa masih rendah karena mahasiswa kurang tertarik, tidak bersemangat, tidak suka untuk membaca dan bosan membaca buku pelajaran.

Temuan penelitian ini berkaitan dengan pendapat Gie (2002:18) mengemukakan “Kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh”.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan tergolong pada kategori baik. Masing-masing sub variabel yang dikemukakan dalam penelitian ini berada pada kategori baik yaitu keterampilan mengikuti pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mencatat, keterampilan konsentrasi, keterampilan membaca, keterampilan penyusunan dan penyelesaian tugas.

Keterampilan belajar mahasiswa berprestasi rendah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan berada pada kategori baik. Dilihat dari masing-masing sub variabel yaitu keterampilan mengikuti pelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mencatat, keterampilan konsentrasi, keterampilan penyusunan dan penyelesaian tugas berada pada kategori baik, dan keterampilan membaca dan keterampilan bertanya berada pada kategori cukup.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi dan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi rendah di Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Hal ini berarti mahasiswa yang berprestasi tinggi memiliki keterampilan belajar yang baik dibandingkan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi rendah.

Berdasarkan temuan penelitian berkaitan dengan keterampilan belajar mahasiswa berprestasi tinggi dan rendah, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berada pada kategori baik dan kurang baik bahkan mahasiswa yang berada pada kategori cukup, hendaknya berusaha untuk memperbaiki serta meningkatkan keterampilan belajar sehingga berada pada pada kategori baik dan baik sekali dengan cara berusaha mempelajari dan melatih keterampilan belajar, baik belajar sendiri maupun belajar dalam kelompok, berusaha untuk memiliki berbagai keterampilan dalam belajar, menyiapkan diri dalam belajar dengan selalu menumbuhkan semangat belajar dan selalu memperhatikan kondisi kesehatan serta berusaha secara positif untuk memiliki respon emosional yang tepat dalam setiap situasi yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarjo, Lily. 2007. *Keterampilan Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Buzan, Tony. 2009. *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas* (alih bahasa:Eric Suryaputra). Jakarta: Gramedia.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Das, Irsyad dan Elfi. 2004. *Belajar Untuk Belajar*. Bukittinggi: Usaha Ikhlas.
- Gie T. L. 1995. *Cara Belajar yang Efisien: Sebuah Buku Pegangan untuk Mahasiswa Indonesia (jilid 2)*. Yogyakarta: Liberty.
- _____. 2002. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty
- Nirwana, Herman, Zuwirna, Hasanuddin, Yuskal Kusman, Neviyarni. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang; FIP UNP.
- Prayitno, Alizamar, Taufik, Syahril dan Elida Prayitno. 1997. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Program Studi dan Beban Studi. Satgasus 3SCPD. Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud.
- _____. 2002. *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Program Studi dan Beban Studi.
- Satgasus 3 SCPD. Tim Pengembangan 3SCPD Proyek PGSM Dikti Depdikbud.
- Sardiman A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Surya, Hendra. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Grasindo.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas.

Yusuf, A. Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.

PENINGKATAN KUALITAS KOMPETENSI GURU BK SEBAGAI KONSELOR DI SEKOLAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

ZAINI DAHLAN

Dosen STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai
Jl. Ir. H. Juanda No. 5 Binjai, 20732
e-mail: Zainidahlanannuri@gmail.com

Abstract:

The counselor's knowledge competence includes knowledge of What is a counselor's supervisor, the requirements for a counselor's supervisor, the counselor's principal duties, the counselor's supervisory function, and the right and authority of a counselor's supervisor. Personality competence is the ability, skill and skill that a person displays. Foker states that "the personality competencies possessed by counselors are spirited educators, open, able to develop themselves and have the integrity of personality". The personality competencies that the counselor must possess are open-minded educators, able to develop themselves and have personality integrity. Counselors must have an open mind and be able to control themselves. The personality of the counselor involves things like value, work spirit, nature or characteristics, and behavior. Professionalism of a teacher is a necessity in realizing a knowledge-based school, which is an understanding of learning, curriculum, and human development including learning styles. Professional counselors provide services in the form of counseling (advocacy) coordination, collaborate and provide consultation services that can create equal opportunities in achieving opportunities and success for the counselee based on the principles of profesionaitas.

Keyword: Competence, counsel teacher, global

PENDAHULUAN

Globalisasi yang sedang melanda kehidupan pada abad ini menjadikan berbagai pengaruh dalam perubahan kehidupan. Perubahan yang terjadi merupakan pengaruh dari berbagai elemen dalam era globalisasi tersebut. Tak dipungkiri setiap manusia tidak bisa menghindari pengaruh globalisasi, mengingat pengaruh globalisasi terjadi hampir pada seluruh aspek kehidupan yang menyentuh pada seluruh lapisan masyarakat.

Globalisasi sangat berpengaruh pada pola hidup masyarakat. Aspek psikologis merupakan salah satu hal yang secara langsung maupun tidak langsung

cukup dipengaruhi oleh globalisasi. Mobilitas yang semakin dinamis menghasilkan suatu etos kerja yang kompetitif, persaingan yang tak selalu sehat, tuntutan hidup yang menuntut, serta masalah psikologis lainnya yang berdampak bagi kehidupan seseorang.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dalam proses perkembangan peserta didik. Sehingga, diharapkan peserta didik dapat sehat secara fisik maupun psikologisnya yang akan berpengaruh pada kehidupan sehari-hari yang lebih baik dan seimbang dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Pengertian Kompetensi

Kompetensi mengandung pengertian pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu (Rustyah, 1982). Kompetensi dimaknai pula sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kompetensi dapat pula dimaksudkan sebagai kemampuan melaksanakan tugas yang diperoleh melalui pendidikan dan atau latihan.

Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004: 38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas - tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Broke dan Stone (Uzer Usman, 2007:14) kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.

Kompetensi menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”.

Kompetensi Konselor

Rumusan Standar Kompetensi Konselor telah dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Namun bila ditata ke dalam empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005, maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi Pengetahuan Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Tantangan kehidupanpun di era globalisasi akan semakin besar, karena daya saing dari setiap individu yang akan semakin tinggi. Kemampuan individu ini, tidak terlepas dari latar belakang pendidikan yang dimilikinya. Pendidikan adalah satu langkah yang cukup menentukan keberhasilan individu. Maka dari itu pemerintah menyusun langkah-langkah guna pendidikan dapat mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang siap dengan tantangan-tantangan dunia global.

Untuk memajukan dunia pendidikan, tentunya pemerintah membuat serangkaian pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Pedoman ini berkaitan dengan hal ihwal yang berkaitan dalam pendidikan, seperti salah satunya tenaga kependidikan. Segala peraturan, persyaratan tentang tenaga pendidikan, disusun sedemikian rupa agar siswa-siswa di negara ini benar-benar mendapatkan pendidikan yang baik. Agar berjalannya pendidikan yang diharapkan, pemerintah melakukan pengawasan dalam proses-prosesnya. Dengan terpantaunya setiap kegiatan yang ada di dalam pendidikan, pemerintah mengharapkan kegiatan pendidikan dilakukan sesuai dengan pedoman yang telah dikeluarkan. Maka dari itu, disusunlah makalah yang berjudul “Peranan Pengawas dalam Organisasi Bimbingan”. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai persyaratan dan fungsi pengawas dalam organisasi bimbingan/pendidikan.

Untuk menjadi seorang konselor kita harus mengetahui pengetahuan mengenai Apa yang dimaksud dengan pengawas konselor, apa saja persyaratan bagi seorang pengawas konselor, apa saja yang menjadi tugas pokok bagi seorang pengawas konselor, apa saja fungsi pengawas konselor, apa saja hak dan kewenangan seorang pengawas konselor ?

1. Persyaratan bagi Konselor

Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas. Setiap pengawas dituntut memiliki kemampuan dasar atau pengetahuan tertentu yang berbeda dengan tenaga kependidikan lainnya. Kemampuan dasar tersebut dinamakan kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, kecakapan atau kapabilitas yang dicapai seseorang, yang menjadi bagian dari keberadaannya sampai ia mampu menginerjakan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor tertentu secara optimal, (Sudjana dalam Anas, 200).

Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaannya guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Kompetensi juga merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil baik dan piawai. Kompetensi dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu :

- a. Kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas;
- b. Ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata (manifest) dalam tindakan, tingkah laku, dan unjuk kerjanya;
- c. Hasil unjuk kerjanya itu memenuhi suatu criteria standar kualitas tertentu.

Secara umum, kompetensi pengawas merupakan seperangkat kemampuan, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut untuk jabatan profesional sebagai pengawas. Seperangkat kemampuan yang harus dimiliki pengawas tersebut searah dengan kebutuhan manajemen pendidikan di sekolah, kurikulum, tuntunan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kompetensi pengawas berarti kesesuaian antara kemampuan, kecakapan, dan kepribadian pengawas dengan perilaku dan tindakan atau kemampuan yang mumpuni dalam melaksanakan tugas berkaitan dengan kativitas-aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya sebaga pengawas. Dengan demikian, kompetensi pengawas merupakan himpunan pengetahuan, kemampuan,

dan keyakinan yang dimiliki pengawas dan ditampilkan dalam tindakannya untuk peningkatan mutu pendidikan/sekolah.

Kompetensi pengawas satuan pendidikan mengacu pada standar kompetensi tenaga kependidikan, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005, yang mencakup kompetensi pedagogic, kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Selain standar kompetensi, diberlakukan pula sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon pengawas. Ada dua kategori persyaratan calon pengawas sekolah, yakni persyaratan administrasi dan persyaratan akademik.

2. Tugas Pokok Pengawas Bimbingan dan Konseling

- a. Penyusunan Program Pengawasan Bimbingan dan Konseling, Setiap pengawas baik secara berkelompok maupun secara perorangan wajib menyusun rencana program pengawasan. Program pengawasan terdiri atas (1) program pengawasan tahunan, (2) program pengawasan semester, dan (3) rencana kepengawasan akademik (RKA).
- b. Melaksanakan Pembinaan, Pemantauan dan Penilaian, Kegiatan supervisi bimbingan dan konseling meliputi pembinaan dan pemantauan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan dimana terjadi interaksi langsung antara pengawas dengan guru biasanya, melaksanakan penilaian adalah menilai kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembimbingan, kegiatan ini dilakukan di sekolah binaan, sesuai dengan uraian kegiatan dan jadwal yang tercantum dalam RKBK yang telah disusun;
- c. Menyusun Laporan Pelaksanaan Program Pengawasan, Setiap pengawas membuat laporan dalam bentuk laporan per sekolah dari seluruh sekolah binaan. Laporan ini lebih ditekankan kepada pencapaian tujuan dari setiap butir kegiatan pengawasan sekolah yang telah dilaksanakan pada setiap sekolah binaan, penyusunan laporan oleh pengawas merupakan upaya untuk mengkomunikasikan hasil kegiatan atau keterlaksanaan program yang telah direncanakan, menyusun laporan pelaksanaan program pengawasan dilakukan

- oleh setiap pengawas sekolah dengan segera setelah melaksanakan pembinaan, pemantauan atau penilaian;
- d. Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru BK, Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru BK dilaksanakan paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester secara berkelompok di Musyawarah Guru Pembimbing (MGP). Kegiatan dilaksanakan terjadwal baik waktu maupun jumlah jam yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai dengan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pelatihan diperkenalkan kepada guru cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembimbingan. Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru BK ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual dan group conference.

3. Fungsi Pengawas Konselor

Dalam buku, “Bimbingan dan Konseling di sekolah,” terbitan direktor tenaga kependidikan dirjen peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, Depdiknas, (2008:33), dijelaskan bahwa pengawas (TK/SD) hendaknya memahami struktur program bimbingan dan konseling dan dapat memberikan pembinaan dan pengawasan agar sekolah memiliki program bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan dengan baik.

Pengawas melakukan pembinaan dan pengawasan dengan melakukan diskusi terfokus berkenaan dengan ketersediaan personal konselor sesuai dengan kebutuhan (berdasarkan jumlah siswa) serta upaya-upaya untuk memenuhi ketersediaan konselor, optimalisasi peran, dan fungsi personal sekolah dalam layanan bimbingan dan konseling, serta mekanisme layanan sesuai dengan peran dan fungsi.

Pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan oleh pengawas sekolah sesuai SK menpan No. 118/1996 dan petunjuk pelaksanaannya. Kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling disekolah melibatkan guru pembimbing dan pengawas sekolah dibawah koordinasi kepala sekolah. Guru pembimbing menyiapkan pala sekolah. Guru pembimbing menyiapkan diri dan

bahan-bahan secukupnya untuk kegiatan pengawasan, sedangkan koordinator BK mengoordinasikan guru-guru pembimbing dalam menyiapkan diri untuk kegiatan pengawasan.

Guru pembimbing mengikuti dengan cermat penilaian dan pembinaan dalam kegiatan pengawasan. Adapun kepala sekolah mendorong dan memberikan fasilitas untuk terlaksananya kegiatan pengawasan secara obyektif dan dinamis demi meningkatnya mutu bimbingan dan konseling.

Mengacu pada buku pedoman kepengawasan oleh prof. Nana Sujana, dkk., untuk melaksanakan tugas kepengawasan, dibidang bimbingan dan konseling atau secara umum sebagai pengawas sekolah, pengawas harus melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

4. Hak dan Kewenangan Pengawas Konselor

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengawas sekolah/satuan pendidikan, setiap pengawas memiliki kewenangan dan hak-hak yang melekat pada jabatannya. Beberapa kewenangan yang ada pada pengawas adalah kewenangan untuk:

- a. Bersama pihak sekolah yang dibinanya, menentukan program peningkatan mutu pendidikan di sekolah binaannya;
- b. Menyusun program kerja/agenda kerja kepengawasan pada sekolah binaannya dan membicarakannya dengan kepala sekolah yang bersangkutan;
- c. Menentukan metode kerja untuk pencapaian hasil optimal berdasarkan program kerja yang telah disusun;
- d. Menetapkan kinerja sekolah, kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan guna peningkatan kualitas diri dan layanan pengawas.

Hak yang seharusnya diperoleh pengawas sekolah yang profesional adalah:

- a. Menerima gaji sebagai pegawai negeri sipil sesuai dengan pangkat dan golongannya;
- b. Memperoleh tunjangan fungsional sesuai dengan jabatan pengawas yang dimilikinya;
- c. Memperoleh biaya operasional/rutin untuk melaksanakan tugas-tugas kepengawasan seperti; transportasi, akomodasi dan biaya untuk kegiatan kepengawasan;
- d. Memperoleh tunjangan profesi pengawas setelah memiliki sertifikasi pengawas;
- e. Menerima subsidi dan insentif untuk menunjang pelaksanaan tugas dan pengembangan profesi pengawas;
- f. Memperoleh tunjangan khusus bagi pengawas yang bertugas di daerah terpencil, rawan kerusuhan dan atau daerah bencana alam.

Semua biaya hak di atas dibebankan pada Pemerintah Pusat dan Daerah. Sedangkan tunjangan kesejahteraan diharapkan diberikan oleh pemerintah daerah. Besarnya tunjangan-tunjangan di atas disesuaikan dengan kemampuan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Kompetensi Pribadi Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang ditampilkan seseorang. Menurut Mungin Eddy Wibowo kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia”. Dari pendapat di atas menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah suatu kemampuan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, bisa menjadi teladan dan berakhlak mulia yang harus dimiliki oleh konselor, sebagai pembimbing atau pendidik di sekolah.

Foker menyatakan bahwa ”kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh konselor adalah berjiwa pendidik, terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian”. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki

konselor adalah jiwa pendidik yang terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian.

Konselor mesti memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri. Kepribadian konselor tersebut melibatkan hal seperti nilai, semangat bekerja, sifat atau karakteristik, dan tingkah laku. Sanusi menyatakan bahwa “kemampuan kepribadian guru meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru;
- b. Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru;
- c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa, seorang guru harus menerapkan kemampuan kepribadian di mana saja berada seperti, selalu berpandangan positif terhadap semua orang, berlaku adil, dan dapat berpenampilan yang menarik peserta didik menjadi aman dan nyaman dengan pendidik, karena guru di sekolah merupakan panutan dan teladan bagi peserta didik. Hal itu sama dengan konselor, konselor dituntut untuk selalu berpandangan positif terhadap orang lain khususnya siswa, memiliki pemahaman yang baik serta berpenampilan yang sopan dan rapi karena konselor akan menjadi contoh, panutan dan teladan bagi peserta didik di sekolah dan masyarakat pada umumnya.

Secara rinci Dede Sugita menyatakan bahwa “setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil;
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa;
- c. Memiliki kepribadian yang arif;
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa;
- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan”.

Senada dengan pendapat di atas, Mungin Eddy Wibowo menyatakan bahwa “kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi orang lain dan berakhlak

mulia”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan, keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor di sekolah dalam bersikap, bertindak dengan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi orang lain.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk tuhan. Ia wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkannya kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Ia harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi fisiologis, psikologis, dan pedagogic dari peserta didik yang dihadapinya. Beberapa kompetensi pribadi yang semestinya ada pada seorang guru, yaitu memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu, mempunyai pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan untuk memperlakukan mereka secara individual.

Berlawanan dengan sedikitnya riset terhadap kompetensi kognitif atau konseptual, terhadap sejumlah besar riset substansi yang menjadi dasar pembahasan nilai penting faktor kepribadian dan kesehatan mental umum sebagai variabel yang dikaitkan dengan efektifitas konseling. Studi ini berkontribusi pada dua isu utama: mengidentifikasi karakteristik kepribadian terapis yang efektif, dan memberikan penilaian terhadap nilai terapi personal bagi praktisi. Sebagian besar pekerjaan dalam bidang ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan dukungan terhadap kritik keterampilan atau pendekatan berorientasi teknik. Semangat yang mendasari studi ini digambarkan oleh McConaughy (1987: 304) dalam pernyataannya bahwa: “Teknik aktual yang digunakan oleh terapis kurang penting dibandingkan dengan karakter dan kepribadian unik terapis itu sendiri. Terapis memilih teknik dan teori berdasarkan “siapa mereka” sebagai seorang individu. Dengan kata lain, strategi terapi tersebut merupakan manifestasi kepribadian terapis. Dengan demikian, sebagai individu, terapis merupakan instrument pengaruh utama dalam bidang terapi. Konsekuensi dari prinsip ini adalah semakin terapis menerima dan menilai dirinya sendiri, semakin efektif ia dalam membantu klien untuk mengetahui dan menghargai dirinya sendiri.”

Sejumlah study telah mengeksplorasi pengaruh kepribadian konselor terhadap hasil konselor. Dapat dikatakan bahwa seluruh bidang riset kepribadian

merupakan hal yang problematic, karena ciri kepribadian yang diukur oleh kuesioner cenderung menunjukkan korelasi yang rendah dengan perilaku actual pada semua astudi. Selain itu terdapat bukti yang cukup bahwa konselor yang baik adalah orang-orang yang menunjukkan tingkat penyesuaian emosional umum yang lebih tinggi dan kemampuan membuka diri yang besar. Harus dicatat bahwa variable kepribadian yang tampaknya tidak disosialisasikan dengan kesuksesan konseling adalah variable tertutup-terbuka dan submisiviytas-dominan. Studi lain telah mengeksplorasikan kemungkinan diasosiasikan hasil dengan kemiripan atau perbedaan ciri kepribadian antara konseling dan klien. Pekerjaan dalam hal ini telah diulas oleh Beuler, et al. (1986) yang menmukan tidak adanya hubungan yang konsisten antara kemiripan klien-kinselor dengan hasil. Banyak pelatihan konselor yang menganjurkan terapi personal pagi para peserta pendidikan sebagai cara menyakinkan pertumbuhan kepribadian dalam bidang penyesuaian diri dan keterbukaan. Terdapat pula bukti bahwa terapi personal bermuara pada peningkatan efektivitas profesioanal konselor dan psikoterapis dengan memberikan basis yang kuat bagi kepercayaan diri dan penggunaan “diri” (Balwid,1987) yang tepat dalam hubungan klien.

Terapis personal mempresentasikan cara unik untuk mempelajari proses terapeutik, dalam hal terapi tersebut memberikan wawasan tentang peran klien, dan akhirnya terapi tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan umum kesadaran diri dalam diri peserta pendidikan. Walaupun demikian, terdapat beberapa kesulitan mendasar yang ditimbulkan oleh praktik terapi personal untuk para peserta pendidikan.

- a. Klien dituntut untuk hadir, bukan digantungkan pada kesediaan berpartisipasi;
- b. Apabila peserta terlalu jauh terbenam dalam kerja terapeutik, maka hal tersebut akan menghancurkan kemampuan emosionalnya terhadap kliennya sendiri;
- c. Dalam sebagian institute penyelenggaraan pendidikan, terapis personal merupakan anggota staff pelatihan, dank arena itu bukan hanya melaporkan perkembangan para peserta dalam terapi personal tersebut, tapi juga bila peserta merampungkan program tersebut pada gilirannya menjadi kolega dari seseorang yang merupakan mantan kliennya.

Walaupun sekarang praktik ini tidak berpengaruh dimasa lalu, namun ia menghadirkan tekanan eksternal tidak biasa yang dapat menyembunyikan manfaat yang didapat pada terapi tersebut. Karena itu, ada alasan untuk bersumsi bahwa terapi personal terdapat asumsi sebaliknya. Studi berkaitan dengan terapi personal dapat dikaitkan dengan kompetensi konselor yang lebih besar, sebagai mana juga terdapat asumsi sebaliknya. Study berkaitan dengan terapi personal mencerminkan pandangan yang seimbang ini. Misalnya, walaupun Buckley et al. (1981) menemukan bahwa 90 persen terapis yang menjadi sampel mereka melaporkan bahwa terapi profesional memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepribadian dan profesional mereka. Peebles (1980) melaporkan bahwa terapi personal dikaitkan dengan tingkat empati, kongruen, dan pemerintahan yang lebih tinggi dalam terapis, sedangkan Garfield dan Bergin (1971) menarik kesimpulan dari sebuah studi berskala kecil bahwa terapis yang tidak menerima terapi personal lebih efektif dibandingkan yang menerimanya. Dalam sebuah studi penting psikoanalitik psikoterapis baru di Swedia, Sandell, et al. (2000) mampu membandingkan karakteristik personal pendidikan, supervise, dan terapi perseorangan yang membentuk seorang terapis, yang ditemukan kurang efektif atau sebaliknya, lebih efektif, secara klonis dalam menghadapi klien. Studi ini mengungkapkan terapi yang kurang efektif dilaporkan menjadi terapi personal lebih banyak ketimbang kolega mereka yang efektif. Sandell, et al.(2000) menginterpretasikan hasil ini dengan adanya kemungkinan terapis yang merasa tidak terlalu baik dalam menangani klien untuk memasuki terapi personal sebagai cara untuk meningkatkan sensitivitas dan performa mereka.

Survey di AS telah menyatakan bahwa tiga perempat terapis telah menerima paling tidak satu kali terapi personal (Narcross, et al. 1998). Karena itu, ada komitmen profesional yang tinggi dalam praktik ini. Tidak menemukan adanya bukti berkenaan dengan kecelakaan yang terjadi dalam terapi personal terhadap para terapis konselor. Secara khusus, biaya keuangan dan emosional bagi konselor profesional sulit untuk di justifikasi dikarenakan rendahnya jumlah kasus dan terbatasnya pendidikan secara umum. Tidak ada bukti riset saat ini yang mengarah pada isu berkaitan dengan seberapa banyak sesi terapi personal yang

direkomendasikan atau dipersyaratkan bagi peserta pelatihan atau praktisi. Terdapat pula kekurangan bukti tentang konsekuensi dari kapan terapi semacam itu dilaksanakan (sebelum, ketika dan sesudah pelatihan). Saat ini, terapi personal yang dituntut oleh asosiasi profesional dan badan lesensi didasarkan pada kebiasaan, praktik, dan pemahaman klinis, ketimbang bukti riset. Memberikan terapi personal merupakan elemen pendidikan yang memiliki potensi penting serta melanjutkan perkembangan profesional dalam diri konselor, dan karena arena terapi tersebut amat mahal, maka tidak adanya pembuatan kebijakan riset terinformasi menjadi yang patut disayangkan.

Kompetensi Profesional Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar guru di mana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan. Dalam suasana seperti ini peserta didik dituntut untuk aktif dan dilibatkan dalam pemecahan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman mereka.

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu memperbaharui dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi dari berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan tentang materi yang akan disajikan.

Adapun kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional, yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang dikuasai;
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang dikuasai;
- c. Mengembangkan materi yang dikuasai secara kreatif;
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif;
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri;
- f. Konselor mesti memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri.

Profesional dari konselor yang dibutuhkan disini dari seorang guru yaitu:

- a. Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra;
- b. Telah menunjukk dapat menyesuaikan diri dan sabar;
- c. Memiliki sikap yang yang konstruktif;
- d. Berkemauan untuk melatih pekerjaan;
- e. Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah, dan masyarakat.

Dari hal yang telah disebutkan diatas dapat dipahami oleh guru bahwa mengajar harus lebih dari dari sekedar bekerja. Ini adalah profesi dan karier. Mengajar adalah kompetensi jangka panjang, untuk melakukanyang terbaik dalam membantu generasi muda mengembangkan intelektualitas, emosional, dan perilakunya. Ini adalah posisi yang luar biasa penting: guru yang antusiasme dan empatinya akan sangat berpengaruh dalam kehidupan siswanya. Pada sisi terburuk, guru juga memiliki kekuatan untuk menekan, mempermalukan, dan merusak semangat siswa. Dengan kedua sisi tersebut, kehadiran guru telah menjadi bagian dari budaya kita dan bersifat abadi.

Di sini konselor profesional memberikan layanan berupa pendapingan (advokasi) pengkoordinasian, mengkolaborasi dan memberikan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara dalam meraih kesempatan dan kesuksesan bagi konseli berdasarkan prinsip-prinsip profesionaitas:

- a. Setiap individu memiliki hak untuk dihargai dan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling. Konselor memberikan pendampingan bagi individu dari berbagai latar belakang kehidupan yang beragam dalam budaya, etnis, agama dan keyakinan, usia, status sosial, dan ekonomi, individu dengan kebutuhan khusus, individu yang mengalami kendala bahasa, dan identitas gender;
- b. Setiap individu berhak memperoleh informasi yang mendukung kebutuhannya untuk mengembangkan dirinya;
- c. Setiap individu mempunyai hak untuk memahami arti penting dari pilihan hidup dan bagaimana pilihan tersebut akan mempengaruhi masa depannya;
- d. Setiap individu memiliki hak untuk dijaga kerahasiaan pribadinya sesuai dengan aturan hukum, kebijakan, dan standar etika layanan.

Untuk menjadi seorang konselor profesional tidak cukup hanya memiliki ilmu, keterampilan, dan kepribadian belaka, akan tetapi harus pula memahami dan mengaplikasikan kode etik konseling (KEK). Pada saat ini konselor sedunia menggunakan KEK dari lembaga yang bernama American Counselor Association (ACA).

PENUTUP

Kompetensi pengetahuan seorang konselor meliputi pengetahuan mengenai Apa yang dimaksud dengan pengawas konselor, persyaratan bagi seorang pengawas konselor, tugas pokok seorang pengawas konselor, fungsi pengawas konselor, serta hak dan kewenangan seorang pengawas konselor. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan, kecakapan dan keterampilan yang ditampilkan seseorang. Foker menyatakan bahwa "kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh konselor adalah berjiwa pendidik, terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian". Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki konselor adalah jiwa pendidik yang terbuka, mampu mengembangkan diri dan memiliki integritas kepribadian. Konselor mesti memiliki jiwa terbuka dan mampu mengendalikan diri. Kepribadian konselor

tersebut melibatkan hal seperti nilai, semangat bekerja, sifat atau karakteristik, dan tingkah laku.

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. konselor profesional memberikan layanan berupa pendampingan (advokasi) pengkoordinasian, mengkolaborasi dan memberikan layanan konsultasi yang dapat menciptakan peluang yang setara dalam meraih kesempatan dan kesuksesan bagi konseli berdasarkan prinsip-prinsip profesionalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001).
- Jaya, Yahya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Padang: Angkasa Raya. 2004).
- McLeod, John. (2003). *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nashori, Fuad, *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Sypress. 1994).
- Partin, Ronald. (2012). *Kiat Nyaman Mengajar di Dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004).
- Sukardi, D. Ketut. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, S. W. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- _____, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 1997).
- Willis, Sofyan. (2009). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

KONSEP DASAR PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH

YENTI ARSINI

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan Jl.
Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan – Medan
E-mail: yentiarsini@uinsu.ac.id*

Abstract:

Counseling guidance is a process of assistance given by BK teachers to students, both individually and in groups to be able to be independent and develop optimally, both in the personal, learning, social and career fields through various types of support services and activities, based on norms which applies to be able to be independent and develop optimally. In the implementation of counseling activities in schools a BK teacher must need to understand correctly and precisely about the basic concept of conducting BK in schools, so that the implementation of BK in schools is in accordance with existing scholarship. Therefore a BK teacher must continue to explore their knowledge about BK itself, so that they become a professional and experienced BK teacher.

Keywords: *Basic concepts, Implementation, Guidance and Counseling, in Schools*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan manusia seutuhnya seperti dimaksudkan oleh Garis-garis Besar Haluan Negara, bukanlah hal yang mudah. Dalam hal ini, peranan guru BK sangat diperlukan dan secara formal telah dimulai sejak berlakunya kurikulum tahun 1975. Sampai sekarang telah lebih seperempat abad Bimbingan dan Konseling diakui sebagai salah satu bagian yang integral dari sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang sederajat, baik di sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Pelaksana Bimbingan Konseling di sekolah adalah guru pembimbing, sesuai dengan SK Mendikbud No. 25/0/1995, kegiatan tersebut adalah:

Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 1997:11).

Dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling (Bimbingan dan Konseling), guru pembimbing di sekolah melaksanakan kegiatan bimbingan kepada siswa asuhnya sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Setiap guru pembimbing wajib menanggung jawab 150 orang siswa sebagai siswa asuhnya. Oleh karena jumlah siswa pada satu sekolah lebih dari 150 orang, maka layanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan oleh beberapa orang guru pembimbing. Setiap guru pembimbing memiliki tanggungjawab secara pribadi dan juga secara kelompok. Untuk mewujudkan tanggungjawab kelompok diperlukan koordinasi yang memerlukan seorang koordinator Bimbingan dan Konseling yang bertugas mengkoordinir seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di sekolah.

Dalam kegiatan manajemen pada unit Bimbingan dan Konseling di sekolah, koordinator Bimbingan dan Konseling berfungsi sebagai manajer yang harus menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Sebagaimana diungkapkan oleh T. Hani (1997) fungsi manajemen meliputi fungsi seluruh perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), personalia atau kepegawaian (staffing), kerjasama (coordinating) dan pengawasan (controlling). Sesuai dengan tuntunan organisasi dan mekanisme layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, peranan koordinator Bimbingan dan Konseling sebagai manajer hanya terbatas pada fungsi pengkoordinasian.

Menurut Prayitno dkk (1997) tugas koordinator Bimbingan dan Konseling yang berkaitan langsung dengan pengkoordinasian guru pembimbing meliputi kegiatan pengkoordinasian penyusunan program, pelaksanaan program, penilaian/evaluasi hasil pelaksanaan program analisis hasil pelaksanaan program serta tindak lanjut pengembangan program. Tujuannya agar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling tidak tumpang tindih, sia-sia, duplikasi, dan dapat menimbulkan kecemasan-kecemasan dalam mempertanggungjawab Bimbingan dan Konseling tugas yang akan dan telah dilaksanakan. Karena melalui pengkoordinasian dari koordinator yang mantap dikalangan guru pembimbing akan muncul perasaan saling menghormati, keakraban, komunikasi, kreativitas, saling membantu dalam melaksanakan program Bimbingan dan Konseling

Koordinasi sebagai salah satu fungsi manajemen memegang peranan penting untuk mewujudkan efektivitas dan efisien layanan yang diberikan. Menurut Alfonso (1995), Stoner (1982) (dalam T.Hani, 1997) koordinasi adalah proses pemanduan tujuan secara efisien. Dalam konsep koordinasi terkandung suatu proses penyatu paduan sasaran dan kegiatan dari unit-unit yang terpisah.

Mencermati pernyataan para ahli di atas, kaitannya dengan pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah mutlak memerlukan koordinasi. Dengan suasana yang penuh koordinasi kegiatan layanan yang dilaksanakan guru pembimbing menjadi lebih terarah. Melalui koordinasi, antar sesama guru pembimbing serta personil madrasah lainnya akan memiliki pandangan yang sama terhadap layanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Dari manusia, artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Untuk manusia, dimaksudkan bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan manusia menuju manusia seutuhnya, baik manusia sebagai individu maupun kelompok. Oleh manusia mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikannya masing-masing yang terlibat didalamnya. Proses Bimbingan dan Konseling seperti itu melibatkan manusia dan kemanusiaannya sebagai totalitas yang menyangkut segenap potensi-potensi dan kecenderungan-kecenderungannya, perkembangannya dinamika kehidupannya, permasalahan-permasalahannya, dan interaksi dinamis antara berbagai unsur yang ada itu. Menurut pendapat (Smith dalam Prayitno dan Amti, 1994) mengatakan:

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-intrepretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma yang berlaku.

Dari pengetahuan tersebut juga dengan peraturan Pemerintah No. 29/1990 tentang Pendidikan Menengah, pasal 27 ayat 1, dikatakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. “Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi”, mengandung makna bahwa guru pembimbing memfasilitasi siswa agar dengan keinginan dan kemampuannya dapat mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Tumbuhnya keinginan siswa untuk mengenal kekuatan dan kelemahan diri menjadi sangat penting karena hal itu menunjukkan adanya motivasi dari dalam diri siswa dan bukan keinginan orang lain atau paksaan dari guru pembimbing. “Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan” mengandung makna bahwa guru pembimbing memfasilitasi siswa untuk mengenal lingkungannya dengan baik, termasuk lingkungan yang ada di luar sekolah. Kemudian yang terakhir adalah “Bimbingan agar siswa mampu merencanakan masa depannya” mengandung makna bahwa guru pembimbing berupaya memberikan masa depannya dengan pertimbangan yang matang terhadap masalah pribadi serta pengenalan yang benar tentang lingkungannya.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Pendidikan menengah berkenaan dengan tujuan institusional ditetapkan bahwa pendidikan menengah bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial. Tujuan Bimbingan sekolah menengah menurut kurikulum 1975 adalah:

1. Secara umum bimbingan konseling di sekolah bertujuan agar setelah mendapat pelayanan bimbingan siswa dapat:
 - a. Mengembangkan pemahaman dan pengertian diri dalam kemajuannya di sekolah;
 - b. Mengembangkan dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih kesempatan kerja tertentu yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang disyaratkan;
 - c. Mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara tepat dan bertanggungjawab;
 - d. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.
2. Secara khusus bimbingan konseling di sekolah menengah atas bertujuan agar setelah mendapat pelayanan bimbingan siswa sekolah menengah atas dapat mempergunakan kemampuannya untuk:
 - a. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri;
 - b. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan kehidupan masyarakat yang lebih luas;
 - c. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya;
 - d. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan kemungkinan pekerjaan yang cepat.
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling, Pelayanan Bimbingan dan Konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang harus dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Fungsi-fungsi yang dimaksud mencakup:
 - a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, baik pemahaman tentang diri peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan “yang lebih luas”.
 - b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai

- permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahannya yang dialami oleh peserta didik. Fungsi pengentasan dilakukan dengan memberdayakan seluruh kemampuan konseli (siswa), sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan siswa dan bukan keputusan guru pembimbing, terutama yang terkait dengan fungsi pengentasan, baik melalui kegiatan konseling perorangan maupun konseling kelompok.
 - d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam pelaksanaannya tidak akan terlepas dari fungsi pemahaman, artinya fungsi ini akan secara efektif dilaksanakan jika guru pembimbing memahami betul peserta didik yang dibimbingnya, sehingga berbagai jenis layanan yang diberikan untuk terpeliharanya dan berkembangnya potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka.
4. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling, Sejumlah prinsip dan asas yang mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip asas-asas ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta berbagai aspek operasionalisasi pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip, yaitu:
- a. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan: 1) Bimbingan dan Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi; 2) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis; 3) Bimbingan dan Konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan

- berbagai aspek perkembangan individu; 4) Bimbingan dan Konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang akan menjadi orientasi pokok pelayanan.
- b. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu: 1) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu; 2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
- c. Prinsip-prinsip Berkenaan Dengan Program Layanan: 1) Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik; 2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga; 3) Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang terendah sampai tertinggi. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.
- d. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan: 1) Bimbingan dan Konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya; 2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain; 3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi; 4) Kerja sama antara guru pembimbing, guru-guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan; 5) Pengembangan program

pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asas-asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan peningkatannya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu, sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin;
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti/menjalani layanan kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu;
- c. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini, guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Keterbukaan ini amat terkait pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan.

Agar peserta didik dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura;

- d. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki peserta didik yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini, guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya;
- e. Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling yaitu; peserta didik sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri;
- f. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki objek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau pun, dilihat dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang;
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan yang sama hendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhannya tahap-tahap perkembangan dari waktu ke waktu;
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan bimbingan dan konseling baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan untuk itu, kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan;
- i. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki segenap layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh

bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku;

- j. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional;
 - k. Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli;
 - l. Asas Tut Wuri Handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan, serta kesempatan yang seluas-luasnya kepadapeserta didik untuk maju.
6. Tugas Pokok Guru Pembimbing

Guru pembimbing melaksanakan tugas pokoknya di sekolah berkenaan dengan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama untuk kepentingan siswa. Berkaitan dengan itu, Erikson (dalam Mortensen and Schmuller, 1994), kegiatan pelayann bimbingan dan konseling di sekolah meliputi : Individualinventory, the counseling, the information services, the placement service, and the follow up services. Kegiatan bimbingan dan konseling mencakup pengumpulan data individual, konseling, layanan informasi, layanan penempatan dan layanan tindak lanjut. Lebih lanjut Carmical dan Calvin (dalam Balkin, 1982: 192) mengemukakan bahwa tugas konselor sekolah, yaitu:

- a. *Providing the students an opportunity to “talk trough is problems”;*
- b. *Counseling with potential drop outs;*
- c. *Counseling with students counseling academic failure;*
- d. *Counseling with student in evaluating personal assets and limitations and;*

e. *Counseling with students counseling learning difficulties.*

Pendapat di atas menjelaskan bahwa tugas pokok konselor sekolah adalah memberi kesempatan kepada siswa membicarakan masalah yang dihadapinya, menyelenggarakan konseling terhadap siswa berpotensi putus sekolah, terhadap siswa yang gagal secara akademik, terhadap siswa untuk membahas kekuatan dan keterbatasannya serta terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pandangan lain dikemukakan oleh Gibson dan Mitchell, (1987:67) tugas guru pembimbing adalah:

- a. *Assesment of the individual's and other characteristics;*
- b. *Counseling the individual;*
- c. *Group counseling and guidance activities;*
- d. *Career guidance including the providing of occupational information;*
- e. *Placement, follow up and accountability evaluation and;*
- f. *Consultation with teacher and other school personils, parents, pupils in group and appropriate community agencies*

Pendapat di atas menyebutkan bahwa tugas guru pembimbing adalah mengenali siswa secara individu dengan berbagai karakteristiknya, melaksanakan konseling perorangan, bimbingan dan konseling kelompok, bimbingan karier, termasuk informasi pendidikan dan pekerjaan, penempatan, tindak lanjut dan melakukan penilaian, serta konsultasi dengan guru dan personil sekolah lainnya, orang tua, siswa, kelompok dan organisasi masyarakat.

Tugas guru pembimbing yang dikemukakan para ahli di atas mengarah pada penekanan yang berbeda. Carmical dan Calvin (1982) melihat tugas guru pembimbing dari aspek konseling dengan memfokuskan pada siswa yang berpotensi putus sekolah, gagal secara akademik karena mengalami kesulitan dalam belajar. Erickson (dalam Mortensen and Schmuller, 1994) dan Gibson and Mithcell, (1987) melihat tugas guru pembimbing lebih luas, tidak hanya terbatas pada konseling, tetapi juga memberikan layanan lain di sekolah, seperti karier atau pekerjaan.

Dengan pengertian itu semua tugas guru pembimbing mencakup mengumpulkan data siswa, memberikan layanan informasi, konseling perorangan dan kelompok, bimbingan karier, layanan penempatan, konsultasi dengan personil sekolah lainnya dan tindak lanjut.

Sebelum diterbitkannya SK Menpan No. 84 tahun 1993, kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah belum terpolakan dengan jelas. Kondisi seperti ini telah menyebabkan timbulnya berbagai kesalahan pemahaman dan perbedaan persepsi mengenai BK di sekolah. Berkaitan dengan itu, Prayitno dkk (1997) mengusulkan agar pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dikemas sebagai satu kesatuan dalam satu pola yang dinamakannya BK Pola Tujuh Belas, yang terdiri atas empat bidang bimbingan yaitu (a) bidang sosial, (b) pribadi, (c) belajar, (d) karier. Tujuh belas layanan yaitu: (a) orientasi, (b) informasi, (c) penempatan/penyaluran, (d) pembelajaran, (e)

konseling perorangan, (f) bimbingan kelompok, serta (g) konseling kelompok, lima kegiatan pendukung yaitu : (a) aplikasi instrumentasi, (b) himpunan data, (c) konferensi kasus, (d) kunjungan rumah, serta (e) alih tangan kasus, yang semuanya didasarkan pada suatu wawasan dan pengetahuan yang mantap tentang BK mencakup pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, landasan serta asas BK.

Dalam perkembangan berikutnya BK Pola Tujuh Belas tersebut digunakan secara nasional sebagai acuan dalam penyelenggaraan BK di sekolah-sekolah di seluruh tanah air. Dalam rangka BK Pola Tujuh Belas itu lebih lanjut Prayitno dkk (1987:189- 190) menjabarkan secara rinci tugas guru pembimbing yaitu:

- a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling;
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling (termasuk program satuan layanan dan satuan pendukung);
- c. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling;
- d. Melaksanakan segenap program layanan pendukung;
- e. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling;

- f. Menganalisis hasil penelitian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling;
- g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling;
- h. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan;
- i. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada guru pembimbing bimbingan dan konseling dan kepala sekolah.

Evaluasi terhadap hasil berhasil atau tidaknya guru pembimbing tergantung pada seberapa jauh program atau kegiatan yang dilaksanakan guru pembimbing itu direalisasikan. Artinya agar kegiatan yang telah disusun dapat dilaksanakan secara baik, guru pembimbing perlu terlebih dahulu menyusun dan merumuskan program layanan itu dalam bentuk perencanaan yang matang sesuai dengan kebutuhan dan dirasakan manfaatnya oleh siswa. Untuk itu sebelum menyusun program layanan dan pendukung terhadap siswa, Prayitno dkk (1997: 171-172) menekankan bahwa ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yaitu:

- a. Menetapkan materi layanan/pendukung yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah siswa;
- b. Menetapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai;
- c. Menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung;
- d. Menetapkan bahan, sumber bahan, dan/atau nara sumber serta personil yang terkait dan peranannya masing-masing;
- e. Menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat tulis yang digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan/pendukung yang direncanakan itu;
- f. Menetapkan rencana penilaian;
- g. Mempertimbangkan keterkaitan antara layanan/pendukung yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya;
- h. Menetapkan waktu dan tempat.

7. Satlan, Satkung dan Lapelprog

Konsep dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling berdasarkan pada rencana yang telah dibuat oleh guru pembimbing dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan selanjutnya dijabarkan ke dalam program-program harian yang diwujudkan dalam berbagai Satuan Layanan jenis layanan yang dilaksanakan secara tatap muka dengan siswa yang bersangkutan.

Pelaksanaan isi program itu selalu dikaitkan dengan lima tahapan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yaitu: 1) penyusunan program, 2) pelaksanaan program, 3) penilaian hasil layanan, 4) analisis hasil layanan, 5) tindak lanjut. Penilaian hasil layanan dilakukan bimbingan dan konseling, baik bersifat penilaian segera (Laiseg), penilaian jangka pendek (Laijapen), dan penilaian jangka panjang (Laijapang). Untuk setiap jenis layanan, guru pembimbing dituntut untuk melaksanakan kelima tahap tersebut, dan pada setiap akhir semester guru pembimbing melakukan penilaian menyeluruh terhadap hasil-hasil kegiatan bimbingan dan konseling yang ia laksanakan selama satu semester. Program bimbingan dan konseling secara menyeluruh secara ideal disusun berturut-turut mulai dari semester pertama kelas satu samapai dengan semester enam kelas tiga. Program-program tersebut merupakan kesinambungan dinamis dari yang pertama sampai dengan keenam. Sementara kondisi yang demikian itu belum tercapai, para guru pembimbing masing-masing menyusun program bimbingan dan konseling mulai dari semester pertama untuk kelas-kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dalam praktik lebih lanjut, penyusunan program semester (dimulai dari semester pertama) disusun berdasarkan pengalaman guru pembimbing dalam melaksanakan program-program harian, mingguan dan bulanan. Satu hal yang perlu selalu dipedomani ialah bahwa program-program disusun harus memuat semua unsur yang dimaksudkan akan membuat kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang dapat diandalkan untuk perkembangan optimal siswa.

Program layanan bimbingan dan konseling disusun secara bertahap, sehingga dapat dilaksanakan secara baik. Tahap dan langkah yang telah dirumuskan pakar menjadi acuan untuk diikuti dan dikembangkan secara baik. Tahap-tahap kegiatan bimbingan dan konseling disekolah ada lima, sebagaimana dikemukakan Prayitno dkk (1997) yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program, analisis hasil program, serta tindak lanjut pelaksanaan program. Hal ini ditegaskan pula pada SK MENDIKBUD Nomor 25 Tahun 1995 (Depdikbud, 1995) tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, disebutkan bahwa tugas pokok guru pembimbing di sekolah, (1) menyusun program bimbingan, yaitu bidang bimbingan pribadi, belajar, sosial, dan karier, (2) melaksanakan program bimbingan, yaitu melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam setiap bidang layanan, (3) evaluasi pelaksanaan bimbingan, (4) analisis hasil evaluasi, serta (5) hasil tindak lanjut.

Program itu dijabarkan sedemikian rupa dalam bentuk kegiatan harian yang secara langsung dapat dilaksanakan terhadap sasaran layanan. Kegiatan harian ini direncanakan dalam bentuk satuan kegiatan yang disebut Satuan Layanan (SATLAN) dan Satuan Pendukung (SATKUNG). Satuan layanan adalah satu unit pedoman untuk memberikan layanan, di dalamnya dicantumkan topik pembahasan, bidang, jenis, fungsi hasil yang dicapai dan lain-lain. Sedangkan satuan pendukung adalah satu unit kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi dalam bimbingan dan konseling, didalamnya dikemukakan mengenai topik pembahasan, jenis fungsi dan uraian mengenai instrumen yang digunakan.

Satuan kegiatan tersebut dilaksanakan dan hasil-hasilnya dinilai. Pelaksanaan kegiatan dan penilaian hasil-hasilnya dilaporkan melalui laporan pelaksanaan program (LAPELPROG). Selanjutnya diadakan evaluasi terhadap hasil penilaian dan dilakukan upaya tindak lanjut dalam rangka pengembangan.

Berdasarkan Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

latihan bagi peranannya dimasa akan datang. Ayat 8 menyebutkan tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik, dapat dipahami bahwa pembinaan atau proses pendidikan yang diberikan kepada siswadisekolah dapat berbentuk bimbingan, pengajaran dan latihan. Ketiganya menghendaki pendekatan, strategi dan teknik yang mungkin berbeda dan harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki kualifikasi khusus. Inilah yang selanjutnya melahirkan pembagian tugas. Guru pembimbing bertugas untuk memberika layanan, guru mata pelajaran untuk melaksanakan pengajaran dan guru praktik untuk memberikan praktik kepada siswa.

Guru pembimbing diberi tugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Isi undang-undang diatas dipertega dalam PP. No. 29/90 tentang Pendidikan Mengeah pasal 27 ayat 1, dinyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan. Oleh karena itu, bimbingan perlu diberikan orang yang memiliki keahlian khusus untuk itu, karena bimbingan tidak dapat dilaksanakan guru mata pelajaran atau guru praktik.

Lebih tegas lagi dinyatakan pada ayat 2, bahwa bimbingan diberikan oleh guru pembimbing yaiyu guru yang bertugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terhadap pribadi siswa. Tujuannya adalah agar dapat membantu mengembangkan potensinya secara optimal untuk kepentingan dirinya sendiri maupun kaitannya dengan berinteraksi secara sosial dengan lingkungan.

Khusus untuk siswa Madrasah, Kurikulum tahun 1975 menggariskan bahwa (dalam Thantawy, 1995), Bimbingan di Madrasah denganmemperhatikan kemungkinan khusus yang diberikan kepada siswa-siswa Madrasah dengan kesulitan yang mereka dapati dalam memahami diri, mengarahkan diri dan bertindak serta berisikan dengan bantuan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Lebih lanjut dalam PP No. 38/1992 tentang tenaga kependidikan, pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa tenaga pembimbing adalah tenaga yang bertugas membimbing peserta didik. Sejalan dengan itu dalam SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 mengenai pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada pasal 1 ayat 4 dijelaskan pula bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Namun demikian, tidak berarti bahwa tugas guru pembimbing terpisah atau tidak berkaitan dengan tugas-tugas lainnya di sekolah. Secara bersama-sama dengan petugas lainnya secara simultan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan itu antara lain ditandai dengan tercapainya tri sukses di sekolah sebagai hasil penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi (1) sukses akademis, (2) sukses perencanaan karir, serta (3) sukses sosial kemasyarakatan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan disekolah adalah guru pembimbing. Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran maupun guru praktik, baik secara konseptual maupun operasional. Menurut Prayitno dkk (1997), tugas guru pembimbing adalah (1) memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, (2) merencanakan program bimbingan dan konseling terutama program satuan layanan dan satuan pendukung, (3) melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling, (4) melaksanakan segenap program layanan pendukung, (5) menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling, (6) menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung BK, (7) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, (8) mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakan, serta (9) mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan

bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada guru pembimbing dan kepala sekolah.

Tugas diatas akan dinilai berhasil atau sebaliknya melalui realisasi program yang dilaksanakan atau kegiatan yang dilaksanakan guru pembing. Agar kegiatan yang telah disusun dapat dilaksanakan secara baik. Guru pembimbing perlu terlebih dahulu menyusun dan merumuskannya dalam bentuk perencanaan yang benar-benar dibutuhkan, dirasakan manfaatnya serta dapat meningkatkan kualitas siswa yang menerima bantuan tersebut.

Untuk itu sebelum menyusun program layanan dan pendukung terhadap siswa, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Antara lain sebagaimana dikemukakan Prayitnodkk (1997), yaitu (1) menetapkan materi layanan/pendukng yang sesuai dengan kebutuhan dan/atau masalah siswa, (2) menteapkan tujuan atau hasil yang akan dicapai, (3) menetapkan sasaran kegiatan, yaitu siswa asuh yang akan dikenai kegiatan layanan/pendukung, (4) menetapkan bahan, sumber bahanm dan nara sumber serta personil yang terkait dan peranannya masing-masing, (5) menetapkan metode, teknik khusus, media dan alat yang digunakan sesuai dengan ciri khusus jenis layanan/pendukung yang direncanakan itu, (6) menetapkan rencana penilaian, (7) mempertimbangkan keterkaitan antara layanan/pendukung yang direncanakan itu dengan kegiatan lainnya, serta (8) menetapkan waktu dan tempat.

Tugas utama guru pembimbing adalah melaksanakan bimbingan dan konseling. Seberapa besar keberhasilan yang dicapai guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan di sekolah sekaligus pula dijadikan sebagai tolak ukur akan kemampuannya dalam melaksanakan peran di sekolah. Untuk itu, seluruh perencanaan, program, kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut yang dirumuskannya haruslah secara baik dan melibatkan seluruh personel sekolah sehingga kegiatan bimbingan dan konseling bukan merupakan tugas guru pembimbing saja, melainakn telah menjadi suatu gerakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan dalam pembinaan siswa di sekolah.

PENUTUP

Penyelenggaraan Bimbingan konseling di sekolah haruslah diberikan kepada seorang guru BK yang memang betul-betul tamatan dari jurusan Bimbingan konseling sehingga realisasi pelaksanaan Bimbingan konseling di sekolah-sekolah sesuai dengan SK Mendikbud No. 25/0/1995, kegiatan tersebut adalah : Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang belajar dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konsep dasar pelaksanaan Bimbingan konseling yang terdiri dari pengertian, tujuan , prinsip, fungsi dan asas, haruslah sesuai dengan kaidah kaidah yang berlaku dan seorang guru Bk juga harus perlu memahami tugas dan peranannya dalam penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah. Adapun tugas pokok guru BK disekolah adalah memberi kesempatan kepada siswa membicarakan masalah yang dihadapinya, menyelenggarakan konseling terhadap siswa berpotensi putus sekolah, terhadap siswa yang gagal secara akademik, terhadap siswa untuk membahas kekuatan dan keterbatasannya serta terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar. *Kinerja Guru Pembimbing dan Faktor yang Mempengaruhinya di Sekolah Menengah Umum Negeri 5 Kotamadya Padang*. (Tesis S2). Padang. PPS IKIP Padang, 2000.
- Belkin, G.S. *Practical Counseling in the School*. Iowa: William C.Brown Company Publishers, 1975.
- Depdikbud. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, no.5/0/1995: Tentang petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta, 1995.
- Djumur, I. dan Moh. Surya. *Bimbingan dan Pentuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1975.
- Faisal, Sanafiah. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia: 1992.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.
- Munandir. *Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Dirjen DIKTI Depdikbud, 1989.
- Prayitno. *Pengelolaan Bimbingan dan Konseling*. Buku materi calon instruktur bimbingan dan Konseling Menengah Umum. Jakarta: 1996.
- _____. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Buku III. Jakarta: Penebar Aksara, 1997.
- _____. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta: 1999.
- _____. *Bagaimana Mutu BK di Sekolah Kita? Suara Pembimbing No.6 Tahun III Juli – Desember*. ISSN 1411 – 5026. IPBI: Padang, 2000.
- _____. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sardiman, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Sirait, Alfonso. *Manajemen Edisi Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Thantawy, R. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pamato: 1995.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Yalinus. *Pengembangan dan Pemanfaatan Himpunan Data dalam Kegiatan Bimbingan dan Koseling*. Fakultas Pascasarjana UNP: Tesis. 2002.
- Yusuf A. Muri. *Dasar-dasar Metode Penelitian*. Padang: FIP IKIP, 1997.

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* DITINJAU DARI BIG FIVE PERSONALITY PADA SISWA SMA NEGERI 6 BINJAI

AZIZAH BATUBARA

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai
E-mail: Azizahbatubara89@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the relationship between Religiosity and Psychological well being in terms of the Big Five Personality in high school students 6 Binjai. There are two hypotheses proposed in this study, namely, there is a relationship between religiosity and Psychological well being in SMA 6 Binjai students and there is a difference between Psychological well being in terms of big five personality in SMA 6 Binjai students. Analysis of the data used in this research is covariance analysis. This research was conducted at the 6th and XI high school 6 Binjai students in the 2013/2014 academic year. This sample was taken by random sampling method, with a total sample of 85 students from the total population. The analysis used is covariance analysis, because it aims to test the hypothesis of one dependent variable (y), one independent variable (x), and one covariable. Based on the analysis of the data above, it was obtained $F = 2395,290$ with a significance of $0,000$ and $p < 0.05$. Based on these results it is said that there is a relationship between religiosity and Psychological well being on the big five personality. Then obtained $F = 1.845$, sig 0.128 with $p > 0.05$ which means that there is no difference in Psychological well being among the five personality types of big five personality.

Keywords: *Psychological well being, Religiosity, Big Five Personality*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dimana individu mengalami berbagai perubahan, mulai dari perubahan pada fisik, kognitif, psikis maupun psikososial. Perubahan fisik yang dialami remaja mulai dari perubahan tinggi dan berat badan, perubahan proporsi tubuh. Perkembangan kognitif remaja mencapai kematangan, mereka mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat, orang tua, bahkan terhadap kekurangan

diri sendiri. Pemikirannya berada pada tahap operasional formal (formal operational thought), pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak dan hipotesis, mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi (Desmita, 2008).

Setiap remaja harus berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya, mencapai tahap ini akan berbeda pada setiap remaja. Ada remaja yang mampu menjalankan dan mencapai tahap perkembangannya dengan baik, dan tidak jarang pula remaja yang lamban bahkan gagal dalam proses pencapaian tahap perkembangannya.

Masa peralihan ini sering kali menimbulkan masalah pada remaja, bahkan tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan menyimpang dan mengganggu masyarakat sekitarnya, oleh karena itu remaja harus memiliki kesejahteraan psikologis (*Psychological well being*) yang baik untuk menjalankan tahap perkembangannya.

Psychological well being adalah suatu kondisi psikologis individu yang sehat ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologis positif dalam prosesnya mencapai aktualisasi diri. Ryff (1989) mengkonstruksikan aspek-aspek kesejahteraan psikologis antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis (*Psychological well being*) yang baik akan mampu menjalankan dan mencapai tugas perkembangannya dengan baik, sebaliknya individu yang memiliki *Psychological well being* yang kurang baik akan sulit bahkan gagal untuk mencapai tahap perkembangannya.

Kehadiran *Psychological well being* dalam diri seseorang membuat ia mampu untuk menjalankan fungsi psikologisnya dengan lebih baik, termasuk dalam hal belajar dan pencapaian prestasi (Chow, 2007). Hal yang sama juga disebutkan oleh Caffo, Belaise, Forresi, dan Emilia (“Promoting activities sensitive to vulnerable life stages”) bahwa adanya *Psychological well being*

dalam diri anak memungkinkan ia untuk mengetahui potensinya, dan mengalami hidup yang lebih bermakna.

Akibat rendahnya *Psychological well being* yang dimiliki menyebabkan remaja tidak mampu untuk menyaring berbagai pengaruh buruk yang terjadi di lingkungan sekitarnya pada masa transisi ini, oleh karena itu maraknya terjadi berbagai kenakalan remaja. Hal ini terbukti dari semakin banyak pemberitaan tentang kenakalan remaja di Indonesia terutama di kota – kota besar, kenakalan remaja yang belakangan ini marak terjadi yaitu bolos sekolah, geng motor, sex pranikah, penyalahgunaan narkoba, bulliyng, minum – minuman keras, membunuh, tauran, judi, pemerkosaan dan lain sebagainya (www.Contoh Artikel Tentang Kenakalan Remaja Dan Narkoba Fanidya111.Htm).

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja sering kali meresahkan dan merugikan masyarakat, misalnya saja maraknya geng motor, Polda metro jaya mencatat dalam kurun waktu 2012 sampai 2013 setidaknya terjadi sepuluh kasus penganiayaan dan pengeroyokan yang dilakukan oleh geng motor (<http://www.tribunnews.com/2013>). Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh banyak faktor seperti kurangnya perhatian orang tua, ajakan teman, kondisi ekonomi dan lain sebagainya.

Permasalahan yang dialami oleh remaja saat ini banyak terjadi pada remaja yang sedang mengenyam pendidikan di bangku SMA, salah satunya adalah permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 6 Binjai. SMA Negeri 6 Binjai merupakan salah satu sekolah Negeri yang terdapat di Kota Binjai, lingkungan di sekitar sekolah berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Begitu pula dengan keadaan ekonomi orang tua siswa dengan tingkat rata – rata menengah ke bawah. Pekerjaan orang tua siswa SMA Negeri 6 ini juga beragam mulai dari polisi, pedagang, kuli bangunan, kuli di pasar sampai buruh kasar lepas.

Akibat keterbatasan ekonomi ini remaja yang seharusnya mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua mereka tidak mendapatkan hal tersebut karena orang tua mereka sibuk bekerja mencari nafkah. Selain itu ketidak harmonisan di dalam keluarga juga sering menjadi pemicu kenakalan yang terjadi

pada siswa SMA Negeri 6 ini. Hal ini juga terjadi akibat kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, serta kurang berperannya guru. Kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 6 Binjai sangat marak, melalui wawancara bersama guru bimbingan konseling diperoleh data bahwa banyaknya siswa yang bolos sekolah, kabur dari rumah, kenakalan antar geng, bulliying, sex pra nikah, merokok. Hal ini terjadi akibat rendahnya *Psychological well being* yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 6 Binjai.

Berbagai fenomena kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat harus segera diselesaikan, salah satu caranya yaitu membentuk *Psychological well being* yang baik pada remaja, dengan *Psychological well being* yang baik remaja akan lebih mampu mencapai tugas perkembangannya, menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya. Penelitian tentang *Psychological well being* dirasa perlu untuk membantu remaja mengatasi berbagai permasalahan, mencapai tahap perkembangan, dan meningkatkan kesehatan psikologis pada remaja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *Psychological well being*, yaitu faktor Demografis : usia, jenis kelamin dan status sosial ekonomi, dukungan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas, dan kepribadian. Lima faktor ini perlu diperhatikan untuk menumbuhkan *Psychological well being* pada remaja (Liputo, 2009). Status sosial ekonomi salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological well being*, keadaan ekonomi rata – rata siswa di SMA Negeri 6 Binjai cukup memprihatinkan, karena tuntutan perubahan zaman dan rendahnya *Psychological well being* yang dimiliki sehingga mereka tidak mampu menahan diri untuk mencapai perubahan modernisasi yang terjadi. Banyak siswa yang rela mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dihindari oleh remaja demi memenuhi kebutuhannya untuk membeli sesuatu yang sebenarnya tidak begitu ia butuhkan, seperti membeli gadget yang harganya tidak murah.

Dukungan sosial dan kompetensi pribadi remaja pun sangat mempengaruhi dalam mencapai tahap perkembangan, karena rayuan dari lingkungan sosialnya seringkali remaja yang kurang mampu merasa iri dengan teman yang lebih darinya. Akibat keadaan ini remaja merasa tidak sejahtera secara psikologis,

merasa ada saja yang kurang ketika ia belum bisa mencapai sesuatu yang dimiliki orang lain. Lingkungan keluarga sangat dibutuhkan dalam mencapai *Psychological well being* pada remaja agar mereka merasa di hormati sebagai individu yang utuh, akan tetapi sering kali mereka malah dikucilkan ketika tidak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Selain beberapa faktor diatas, religiusitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* pada remaja. Kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari (Andisty & Ritandiyono 2008: 173) dan semua ajaran agama mengajak umatnya untuk bersyukur, ketika remaja sudah mampu bersyukur maka ia akan memiliki *Psychological well being*.

Selain itu juga Darajat (dalam Ghofron dan Risnawita, 2010) mengemukakan bahwa pada masa remaja mulai ada keragu-raguan terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan-ketentuan agama. Mereka tidak mau lagi menerima ajaran-ajaran agama begitu saja seperti pada masa kanak-kanak, bahkan apa yang telah didapatkan dahulu pada masa remaja sudah mulai ada keraguan, karena pada masa ini remaja sudah berfikir kritis.

Adanya hubungan antara religiusitas dan *Psychological well being* sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *Psychological well being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *Psychological well being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Penelitian yang mendukung hal ini dilakukan oleh Lovi nger dan Spero (Maulina, 2012) yang menyatakan bahwa komitmen religius mempunyai hubungan dengan salah satu dimensi *Psychological well being* yaitu

hubungan positif dengan orang lain. Semakin baik komitmen religius seseorang maka semakin baik pula tingkat hubungan dengan lingkungannya karena dengan berbagai aktivitas keagamaan maka dapat meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan memperkuat ikatan kekeluargaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif yang merupakan metode tradisional oleh karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian (Sugiyono, 2008). Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu kongkrit/ empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode kuantitatif dalam penelitian ini bersifat non eksperimental karena data penelitian berupa angka-angka, dianalisis menggunakan statistic dan tidak melakukan kontrol terhadap terhadap variable penelitian (Kerlinger, 2000). Tujuan penelitian dekriptif ini adalah untuk membuat (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi, 2003). Melalui rancangan penelitian ini diharapkan akan diketahui gambaran *Psychological well being* dan religiusitas ditinjau dari big five personality. Teknik analisis data untuk mengungkapkan hubungan antara religiusitas dengan *Psychological well being* ditinjau dari big five personality. Analisis data penelitian ini menggunakan anacova dengan teknik analisis multivariat.

Populasi bukan hanya manusia, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi tidak hanya jumlah subyek/obyek yang diteliti akan tetapi didalamnya terdapat sifat/karakteristik yang dimiliki oleh subyek/obyek yang diteliti. Satu orang juga dapat menjadi populasi, karena satu orang memiliki berbagai karakteristik. Karena populasi sangat luas, maka diperlukan adanya spesifikasi populasi dalam suatu penelitian. Agar penelitian tersebut berjalan sistematis dan sesuai prosedur, tiga hal yang perlu dilakukan untuk membuat batasan populasi yaitu isi, cakupan dan waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Menengah Atas T.A 2013-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa tahun ajaran 2013 – 2014

dengan rentang usia 15 sampai 17 tahun. Dari beberapa jenis teknik sampling yang ada, maka penelitian ini menggunakan teknik random sampling atau sampel acak. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (chance) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau dua beberapa subjek untuk menjadikan sampel (Arikunto, 2006). Teknik pengambilan sampel ini menggunakan metode random sampling, pengambilan sampel pada metode ini dipilih secara acak.

Tabel 1: Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Sampel
1.	X	171 siswa	25 %	43 orang
2.	XI IPA	92 siswa	25 %	23 orang
3.	XI IPS	77 siswa	25 %	19 orang
	Jumlah	340 siswa		85 orang

INSTRUMEN PENELITIAN

a. Metode Wawancara

Wawancara terbagi kedalam beberapa jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tak terstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan, dalam penelitian ini tentang religiusitas, *Psychological well being*, big five personality. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data awal tentang religiusitas, *Psychological well being*, big five personality.

b. Metode Skala

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala. Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu, dan pertanyaan pada skala merupakan stimulus yang tertuju pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek (Azwar, 2009). Skala sikap yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala sikap model Likert dan menggunakan 4 skala berkontinum (SS, S, TS, STS).

VARIABEL PENELITIAN

Adapun variabel yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas (*independent variable*), adalah merupakan variabel yang mengakibatkan terjadi perubahan pada variabel lain yang biasa disebut variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu Religiusitas dan Big Five Personality.
- b. Variabel terikat (*dependent variable*), adalah variabel yang berubah karena dipengaruhi oleh variabel bebas. Pada penelitian ini variabel bebas yaitu *Psychological well being*.

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Normalitas, Uji asumsi normalitas menggunakan teknik statistik non parametric one sample Kolmogrov-Smirnov. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal (Hadi, 2000).
2. Uji Linieritas, Uji linieritas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Adapun kaidah dalam uji linieritas hubungan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variable linier, dan apabila linierity $p < 0,05$ ($\text{sig} < \alpha(0,05)$) maka hubungan dinyatakan linier atau bila nilai deviant for linierity $p > 0,05$ maka hubungan dinyatakan linier.

3. Uji Homogenitas, Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama dalam penelitian ini ingin melihat hubungan antara religiusitas dan *Psychological well being* pada big five personality, melalui analisis data diperoleh $F = 2395,290$ dengan signifikansi 0,000 dan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *Psychological well being* pada big five personality.

Hasil penelitian ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Ellison (Maulina, 2012) yang menjelaskan adanya korelasi antara religiusitas dengan *Psychological well being*, pada tipe kepribadian, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *Psychological well being*nya dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* pada seseorang adalah religiusitas. Nashori dan Muslim (2007) menjelaskan bahwa orang yang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalani ritual agama, meyakini doktrin – doktrin agamanya dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama, sehingga akan lebih mampu dalam memaknai setiap kejadian secara positif dan hidupnya lebih bermakna serta terhindar dari stress.

Agar seorang siswa dapat mencapai suatu kondisi *psychological well being*, maka diperlukan religiusitas untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi untuk mencapai suatu kesejahteraan psikologis. Apabila seorang siswa memiliki religiusitas yang baik, maka dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi akan menyikapinya sesuai dengan ajaran agamanya. Penelitian Ellison (dalam Taylir, 1995) menyatakan, bahwa agama mampu meningkatkan *Psychological well being* dalam diri seseorang. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan agama yang kuat memiliki kepuasan hidup yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial (Ryff, 1995), tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan (Ryff, 1995; Mirowsky dan Ross, 1999), kepribadian (Schmutte dan Ryff, dalam Keyes, Ryff, dan Shmotkin, 2002), pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi (Mirowsky dan Ross, 1999), jenis kelamin (Calhoun, Acocella, dan Turner dalam Chamberlain dan Zika, 1992), serta religiusitas (dalam Pargament, 2001; Chamberlain dan Zika, 1992, Comptom, 2001). Hipotesis ke dua ingin melihat *Psychological well being* pada big five personality, berdasarkan tabel 13 diperoleh $F = 1,845$, sig 0,128 dengan $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan *Psychological well being* diantara ke lima tipe kepribadian big five personality.

Penelitian ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2010), faktor yang mempengaruhi *Psychological well being* adalah kepribadian, dengan kelebihan dan kekurangan kepribadian masing-masing remaja mampu menyelesaikan masalahnya dan memiliki *Psychological well being* dengan cara yang berbeda – beda sesuai dengan kepribadiannya. Menurut Hadrian jika dicermati sikap dan perilaku siswa, ternyata kepribadian mereka sangat beragam, dan inilah yang disebut "kepribadian" yang merupakan ciri khas seseorang yang membedakan dengan orang lain (Nurhayati, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Paul & Costa (1991) diperoleh bahwa neuroticism secara negatif terkait pada kesejahteraan, yang berarti semakin tinggi neuroticism maka semakin rendah *Psychological well beingnya* begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Siegler & Beverly (2000) menunjukkan bahwa daerah neuroticism dari NEO PI-R berkorelasi dengan well-being (berdasarkan faset-faset Ryff, C. D) dan dinyatakan signifikan. Individu yang memiliki tingkat neuroticism yang tinggi adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan emotionally reactive (Joomla, 2009).

Dengan gambaran kepribadian seperti ini, seseorang akan sulit mencapai suatu kesejahteraan psikologis, karena psychological well-being adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara terus menerus. Akan tetapi pada tipe kepribadian ini juga tidak menutup kemungkinan memiliki *Psychological well being* yang tinggi jika dikontrol oleh religiusitas yang dimiliki individu. Kecemasan, depresi pada tipe kepribadian ini dapat diminimalisir oleh religiusitas yang dimiliki dan selanjutnya dapat membentuk *Psychological well being*.

Seseorang yang memiliki tingkat extraversion yang tinggi dapat lebih cepat berteman daripada seseorang yang memiliki tingkat extraversion yang rendah. Extraversion mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat ektraversion rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya (Joomla, 2009). Dengan gambaran kepribadian seperti ini, disaat seseorang memiliki masalah maka dengan emosi positifnya ia dapat mengontrol emosi. Begitu pula dengan tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, memudahkan ia untuk berbagi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat mendukung untuk berpengaruh positif bagi kesejahteraan psikologisnya. Disebutkan oleh Ryff (1989) individu dengan *Psychological well being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya.

Openness mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat openness yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, broadmindedness, dan a world of beauty. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat openness yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan

keamanan bersama, kemudian skor openness yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. Seseorang dengan kepribadian ini, akan mudah menyesuaikan diri saat dihadapkan pada suatu permasalahan karena salah satu ciri dari kepribadian ini ialah kesediaan melakukan penyesuaian pada situasi baru. Hal ini bisa menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

Agreeableness dapat disebut juga social adaptability atau likability yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Tipe ini mudah menyelesaikan konflik yang dialaminya dan ramah terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat berpengaruh positif terhadap *Psychological well being*.

Seseorang conscientious memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang well-organized, tepat waktu, dan ambisius. Conscientiousness mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Adanya kontrol terhadap lingkungan dan berfikir sebelum bertindak akan menjauhkan diri dari munculnya masalah sehingga dapat berpengaruh positif pada kesejahteraan psikologis.

Big five personality memiliki ciri khusus pada setiap tipenya, neuroticism, extraversion, agreeableness, conscientiousness, openness to experience. Individu yang memiliki tipe kepribadian masing – masing tipe ini memiliki sikap dan perilaku yang berbeda satu sama lain, kepribadian yang mereka miliki mendukung terciptanya *Psychological well being*. Melalui masing – masing ciri kepribadian tersebut seharusnya memiliki perbedaan untuk *Psychological well being*, akan tetapi melalui penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 6 Binjai tidak terdapat perbedaan pada ke lima tipe kepribadian dalam *Psychological well being*. Meskipun kepribadian berpengaruh terhadap *Psychological well being*, akan tetapi tidak ada perbedaan antara kepribadian yang satu dengan yang lainnya dalam mencapai *Psychological well being*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan penelitian ini diperoleh $F = 2395,290$ dengan signifikansi $0,000$ dan $p < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan *Psychological well being* pada big five personality.
2. Melalui penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan *Psychological well being* pada masing – masing tipe kepribadian big five siswa SMA Negeri 6. Hal ini dibuktikan $F = 1,845$, sig $0,128$ dengan $p > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada perbedaan *Psychological well being* diantara ke lima tipe kepribadian big five personality.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Cindy Inge. 2012. Peran Dimensi Kepribadian Big Five Terhadap Penyesuaian Psikologis Pada Mahasiswa Indonesia Yang Studi Keluar Negeri. *Jurnal Psikologia-online*, 2012, Vol. 7, No. 2. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh dkk. 2012. Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi Vol 34 No 2*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainul dkk. 2013. *Hubungan Antara Orientasi Religius, Locus Of Control Dan Psychological well being Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri*
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batuabara, Azizah. 2011. *Hubungan Komitmen Religius Dengan Kebermaknaan Hidup*

- Chamberlain, K & Zika.S. 1992. *Religiosity, Meaningin Life, & Psychological Well-Being. Dalam Schumaker J.F. Religion and Mental Health*. New York: Oxford University Press.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Drajat, Z. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fanidya, *Kenakalan Remaja dan Narkoba*, Online. <http://www.tribunnews.com> diakses tanggal 13 Mei 2013.
- Ghufron, M Nur & Rini Risnawati. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media Group.
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Edisi Revisi 10. Jakarta : Rajawali Press.
- John, O. P., & Srivastava, S.1999. The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.). *Handbook of personality: Theory and research* (Vol. 2, pp. 102–138). New York: Guilford Press.
- Kasiram, M. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Kumalasari, Citra Ayu. 2010. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological well being* Siswa Di Sekolah Menengah Atas Diponegoro Tulungagung. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN MALIKI. Malang.
- Liputto, Salahuddin. 2009. Pengaruh Religiusitas Terhadap *Psychological well being* Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang. *Jurnal Digital Library UIN Malang*. Malang : Fakultas Psikologi UIN Malang.
- Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang.
- Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Nitro Profesional*. Malang.
- Maulina, Sety Indah. 2012. Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Psychological well being* Pada Lansia. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Misero, Pricillia Susan dkk. 2012. Adjustment Problems Dan *Psychological well being* Pada Siswa Akseleran (Studi Korelasional Pada Smpn 19 Jakarta Dan Smp Labschool Kebayoran Baru). *Jurnal Psikologi Pitutur* Vol 1 No.1. Jakarta.
- Nashori, F dan Muslim. Religiusitas dan Kebahgiaan Otentik (Authentic Happines) Mahasiswa. *Jurnal Psikolog Proyeksi*, Vol.2, No 2
- Nasikhah, Duratun dkk. 2013. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Volume 02, No. 01 Februari. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Surabaya.

- Nurhayati, Hasma. 2010. Pengaruh Big Five Personality Terhadap *Psychological well being* Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun. *Jurnal Psikoislamika*. Malang : UIN Malang Press.
- Palupi, Atika Oktaviani. 2013. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan REMAJA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Semarang*. Semarang.
- Palupi, Eva. 2008. *Psychological Well Being Pada Lansia*. Eva palupi Blogspot.com.
- Rahayu, Sri. 2008. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sari, Dian Putri Permata. 2005. *Psychological well being Lansia Yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Erlangga.
- Sari, Liza Mega Fitriya. 2013. Tingkat Religiusitas Dengan Kecemasan Menghadapi Menopause. *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 02. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. Suryabrata, Sumadi. 2003. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Raja Grafindo.
- Widuri, Erlina Lestyanti. 2010. Kepribadian Big Five Dan Strategi Regulas Emosi Ibu Anak ADHD. *Jurnal Humanitas Vol VII No.2*. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Wulandari, Nurul. 2013. Hubungan Antara The Big Five Personality Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta.

PERAN RASA MALU DAN RASA BERSALAH TERHADAP PENGAJARAN MORAL ANAK

NURHAYANI

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan - Medan
E-mail: nurhayani@uinsu.ac.id

Abstract:

Each human's emotion develop in certain meaning. It means that losing negative emotions in our understanding about child development is same as losing one of basic colour in painter's self; and not only the basic colour will loose but a million colours which are created from combination of colours and basic colour. Negative emotion such as shame and guilt will be more useful than positive emotion when someone learn to change his behavior. Negative emotion will motivate children to learn and practice prosocial behavior. It will effect directly to children's behavior and personality because extreme emotion gives deep effect to motivate them in doing kindness which is hoped others. Shame and guilt are not emotion which must be disappeared. Shame and guilt will teach moral values to children if we use correctly.

Key words: moral emotion, shame, guilt, children's moral, moral development.

PENDAHULUAN

Status rasa malu sebagai emosi moral telah diragukan dengan adanya kritik para teolog dan antropolog yang menganggapnya sebagai awal rasa bersalah yang primitive yaitu rasa malu. Adanya pergeseran dari budaya malu kepada budaya rasa bersalah, dianggap sebagai tanda kemajuan moral. Namun, saat ini kita hidup dalam suatu zaman ketika etika terpusat pada anak, dimana adanya pembenaran untuk setiap bentuk praktek serba boleh (permisif) dalam membesarkan anak. Banyak anak-anak zaman sekarang yang masih dibesarkan dengan cara-cara yang didasarkan kepada prinsip-prinsip yang keliru. Kesalahan paling nyata yang tampak dalam pengasuhan atau pendidikan anak baik di sekolah maupun di keluarga adalah menjadikan “emosi baik” sebagai pahlawan yang harus terus ditumbuhkan dalam lubuk hati, sedangkan “emosi buruk” dianggap sebagai

emosi negatif yang merupakan penjahat yang harus dimatikan dalam diri seseorang.

Rasa malu dan rasa bersalah bukan aspek emosi negatif yang harus dihindari. Apabila emosi rasa malu dan rasa bersalah digunakan dengan tepat, emosi-emosi ini penting bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak. Bagaimana evolusi rasa malu (*shame*) dan rasa bersalah (*guilt*) tersebut secara psikologis dan mengapa menurut ajaran Islam kedua emosi tersebut dikategorikan sebagai akhlak yang terpuji yang harus diajarkan untuk membentuk moral anak?

A. Pengertian Malu (*Shame*) dan Rasa Bersalah (*Guilt*) serta Klasifikasinya

1. Malu (*shame*)

Istilah malu dapat diartikan dari sudut pandang psikologis dan dapat pula diartikan dari sudut pandang ajaran Islam. Tinjauan psikologis mengartikan istilah malu dengan emosi yang muncul dari ketidaksadaran terhadap sesuatu yang tidak berharga, menggelikan, tidak pantas, aib, emosi terhadap perilaku atau keadaan diri seseorang (atau pada orang yang memiliki kehormatan,) atau sedang berada dalam situasi yang melanggar kesopanan (Gilbert, 2003:1).

Dalam bahasa Inggris istilah “have you no shame?” berarti “have you no sense of shame?” keduanya berarti negatif yakni bermakna “tidak punya malu”. Sedangkan dalam bahasa Yunani, “malu (*shame*)” merupakan suatu emosi, sementara “rasa malu (*sense of shame*)” merupakan ciri etika/sopan santun. Nemesius mengungkapkan dua konsep makna malu (*shame*) yakni satu bersifat retrospektif dan berorientasi ke masa lalu, satu bersifat prospektif dan berorientasi ke masa depan yang berpengaruh pada pikiran. Kurt Riezler menyatakan bahwa Jerman, Prancis dan Yunani memiliki dua kata untuk “malu” dan menjelaskan : “Pudeur” merupakan jenis rasa malu yang cenderung menjaga dari suatu tindakan, yang mana kita merasa “honte” (malu) setelah melakukan tindakan itu (Konstan, 2003:2).

Menurut bahasa Yunani malu diistilahkan dengan “*aidos*” yang berasal dari penghormatan, dimana “*aishune*” merupakan malu karena perilaku yang

tidak bermoral. Sedangkan bahasa Inggris mengistilahkan rasa malu dengan arti “hilang dari pandangan“ atau “sikap menghindari emosi (tidak ada rasa malu). Banyak bahasa yang memisahkan kata untuk mengungkapkan emosi, seperti Prancis menggunakan kata “honte” untuk emosi itu sendiri dan menggunakan kata pudeur untuk pertahanan diri (defense) (Konstan, 2003:2). Malu menurut Syaikh Anas Ismail Abu Daud adalah menahan diri dari melakukan sesuatu karena takut pada celaan. Dengan demikian, malu dalam tinjauan ajaran Islam adalah akhlak yang lahir untuk menjauhi cela dan mencegah merampas hak orang lain. Inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Qutaibah, “Malu dapat mencegah seseorang dari tindakan maksiat“ (Humaedi, 2007:17).

Malu merupakan sumber utama dalam menggapai kebahagiaan dan kemuliaan. Rasulullah saw, bersabda "Kekejian selalu membuat segala sesuatu menjadi jelek. Sebaliknya malu selalu membuat segala sesuatu menjadi bagus. " (H.R. Tirmidzi). Hadits lain menyatakan Rasulullah saw. Bersabda, "Malu itu tidak datang kecuali membawa kebaikan. " (Muttafaq 'Alaih). (Humaedi, 2007:18).

Istilah malu menurut bahasa Arab adalah al haya yang banyak disebut dalam Al Qur'an, diantaranya dalam surat Al Baqarah ayat 26:" Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka..." (Depag, 2006:3).

Laa yastahyii (tidak segan) dalam ayat ini adalah tidak malu. Allah swt tidak akan malu menyampaikan kebenaran karena orang beriman pun tidak akan malu untuk menerima kebenaran (Depag, 2006:3).

Rasa malu merupakan cerminan manusia terdidik karena hanya manusia primitif yang tidak memiliki rasa malu, itulah sebabnyanya malu merupakan budaya manusia beriman baik laki-laki maupun perempuan walaupun karakter rasa malu pada laki-laki dan perempuan jauh berbeda. Rasa malu pada wanita lebih kuat daripada pria sebagaimana terungkap dalam kisah dialog nabi Musa dan putri nabi Syu'aib. Dengan perasaan malu, putri nabi Syu'aib menyampaikan pesan sang ayah terungkap dalam surah Al Qashas ayat 25 sebagai berikut :

Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami. (Depag, 2006:5).

Ayat di atas mengungkapkan bahwa wanita lebih malu daripada laki-laki walaupun sekedar untuk menyampaikan pesan. Rasa malu membungkus segala perasaan di hati. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Seandainya Allah tidak menutupi perempuan dengan rasa malu, tentu ia lebih rendah daripada senilai sekepal tanah.” (Humaedi, 2007:17).

Rasa malu menurut Ahmad Humaedi dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok, yaitu : pertama, malu kepada Allah, yaitu merasa selalu diperhatikan Allah sehingga akan selalu melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Kedua, malu kepada diri sendiri. Ia akan malu mengerjakan perbuatan jelek walaupun tidak ada manusia yang melihatnya. Inilah kekuatan diri dalam mengendalikan hawa nafsu. Ketiga, malu kepada manusia, yaitu malu melakukan sesuatu yang merugikan orang lain (Humaedi, 2007:18).

Rasa malu dapat bertindak sebagai tanda peringatan dari dalam diri akan adanya ancaman dan tantangan pada diri, dengan suatu pencetus pertahanan diri otomatis khususnya keinginan untuk melarikan diri dan perilaku untuk tunduk (submissif), marah, dan bersembunyi (Konstan, 2003:4).

2. Jenis-jenis Rasa Malu dalam Tinjauan Psikologis

Ada dua jenis rasa malu yaitu : pertama, adalah khawatir bahwa orang lain akan melihat dirinya sebagai orang yang tidak menarik atau membosankan sehingga akan ditolak atau dikeluarkan dari hubungan-hubungan yang membantu. Jenis rasa malu ini merupakan “shame of deficit“ dari dikeluarkan atau ditinggalkan orang lain karena merasa tidak cukup menarik, tidak memiliki sesuatu yang cukup (Pinchas, 2003:2). Jenis malu ini dapat mengarahkan kepada keinginan-keinginan untuk mendekati orang lain dan diterima, dan pada saat seseorang siap melakukan seperti yang orang lain inginkan ia pun melakukannya menjadi seperti yang diinginkan orang lain sehingga orang lain tersebut akan menyukainya dan membantu dirinya.

Secara sederhana rasa malu dapat terjadi ketika berdekatan dengan orang lain yang terlihat lebih dan secara sosial membandingkan diri kita dengan mereka. Orang lain mungkin tidak mengusik secara langsung tetapi saat berada di dekat mereka (yang terlihat lebih baik, lebih percaya diri, menerima perhatian yang lebih banyak) dapat membuat kita merasa seperti suatu yang mengusik dalam perasaan dalam diri. Jenis malu seperti ini dapat dihubungkan dengan rasa cemburu (*envy*). Rasa cemburu meningkat dari perasaan seseorang yang berada dalam defisit dibandingkan dengan orang lain (orang lain lebih baik dari segala hal dan dari yang dimiliki), sementara iri hati (*jealousy*) berhubungan dengan perasaan yang kehilangan apa yang dimiliki saingan kita (Panichas, 2003:2).

Dengan demikian rasa malu karena cemburu berkaitan dengan perasaan inferior (tidak memiliki) sedangkan rasa malu karena iri hati berkaitan dengan rasa kalah bersaing. Kedua jenis malu tersebut dapat memicu perilaku agresif seperti perilaku dengki dan perilaku agresi yang bertujuan menghentikan iri hati. Bukan hanya rasa malu yang bisa menjadi penyebab tindakan dengki, menjadi penerima dari tindakan dengki dapat juga memalukan.

Rasa malu berakar dalam “ancaman terhadap diri” atau kebutuhan untuk cepat mempertahankan diri, rasa bersalah lebih memperhatikan keselamatan orang lain karena adanya pengalaman distress pada orang lain. Pengasuhan dan ketiadaan respon yang menyebabkan distress mungkin terjadi pada para orang tua terhadap bayinya dalam sistem pengasuhan keluarga. Sehubungan dengan meningkatnya kematangan pada anak saat mereka menyadari adanya distress yang dialami orang lain (termasuk kesadaran adanya sumber pada distress orang lain), mengembangkan rasa empati dan simpati, dan keinginan untuk membantu orang lain.

Beberapa peneliti membedakan rasa bersalah dan rasa malu berdasarkan evaluasi terhadap diri (diri yang buruk/cacat adalah diri yang dipermalukan) atau perilaku (bersalah adalah tindakan dan bukan penilaian pada diri), tetapi perbedaan utama rasa malu dan rasa bersalah terletak pada keterlibatan dorongan, emosi, kompetensi, keyakinan dan fokus atensi (Pinchas, 2003:2). Namun

demikian, kedua emosi ini sering terjadi secara bersamaan. Misal, berbuat kejahatan pada orang lain mungkin mengaktifkan rasa bersalah dan rasa malu.

3. Rasa Bersalah (*guilt*)

Rasa bersalah yang dibahas disini intinya menawarkan suatu kebalikan dari rasa malu dan memperjelas sifat alami rasa malu yang terfokus pada diri. Rasa bersalah adalah emosi yang muncul untuk menghindari untuk melakukan kejahatan pada orang lain. Pengalaman klinis mengatakan bahwa rasa bersalah/rasa menyesal sering dihubungkan dengan rasa duka/kesedihan (Gilbert, 2003:1).

Tidak sama seperti rasa malu, rasa bersalah tidak ada hubungannya dengan kemarahan pada orang lain dan upaya untuk merahasiakan. Selain itu rasa bersalah tidak berhubungan dengan perasaan inferior pada orang lain (misal membuat perbandingan sosial yang negatif) atau perilaku submisif, kecemasan sosial atau depresi (non psikotik). Walaupun belum pernah diukur, mungkin saja rasa bersalah memerlukan suatu kapasitas untuk mentoleransi kesedihan. Misal, saat diperjalanan pulang seekor kucing tiba-tiba muncul di depan mobil anda dan anda menabraknya. Seseorang mungkin berfikir “dasar kucing bodoh”, merasa malu dengan menyalahkan diri sendiri tidak menyetir dengan perhatian penuh (atau berfikir orang lain akan menyumpahnya), atau seseorang bisa saja merasa bersedih sehubungan dengan rasa bersalah, ia menghentikan mobil, dan melihat jika ada yang bisa dilakukannya.

B. Kompetensi Kognitif dalam Rasa Malu dan Rasa Bersalah

Rasa malu pada manusia jelas berbeda dibandingkan rasa malu yang dimiliki hewan. Walaupun banyak hewan yang menunjukkan rasa malu (misal sensitif untuk dominan dari yang lain dan perilaku submisif) dan rasa bersalah (dengan memberi perhatian untuk yang lain), namun rasa malu atau rasa bersalah karena tentunya hewan sama sekali tidak ada kemampuan kognitifnya.

Kemampuan kognitif mencakup menyadari adanya kesadaran diri (“menjadi suatu diri“) dan kapasitas untuk merefleksikan perilaku dan mengatribusikan kualitas pada diri dan menilai baik atau buruk. Ada tiga tipe “diri dan diri orang lain“ yang memfokuskan kemampuan kognitif (perwakilan simbol diri-diri orang lain, teori pikiran dan metakognisi) yang merupakan kunci rasa malu (dan rasa bersalah) dan berhubungan dengan sistem pertahanan sosial yang terlibat sebelumnya (Gilbert, 2003).

Salah satu kunci unsur evolusi manusia adalah kemampuan memahami apa yang sedang terjadi dalam pikiran orang lain. Inilah yang disebut teori pikiran (theory of mind).(Gilbert, 2003). Seseorang dapat memikirkan tentang apa yang memotivasi perilaku orang lain, apa yang mungkin mereka nilai atau devaluasi, apa yang mereka ketahui dan apa yang bisa dapat pikirkan mengenai bagaimana memanipulasi mereka untuk menjadi seperti kita atau berhati-hati pada kita. Hubungan antara teori pikiran dengan rasa malu dan rasa bersalah telah diteliti tetapi sejauh ini rasa malu berhubungan dengan keyakinan mengenai apa yang orang pikirkan tentang diri, lalu teori pikiran memainkan peran yang sangat mencolok dalam pengalaman rasa malu manusia.

Hubungannya dengan kemampuan-kemampuan ini adalah metakognisi yang dapat merefleksikan dan menilai pemikiran dan perasaan seseorang itu sendiri dan simulasi yang berlangsung dalam pemikirannya. Suddendorf dan Whitten menyatakan bahwa pemikiran dengan jenis-jenis kemampuan ini adalah perbandingan pemikiran (collating mind). Kemampuan ini tidak hanya memberi fleksibilitas pemikiran manusia tentang bagaimana ia berfikir dan peran yang ia tetapkan, tetapi mereka menawarkan kunci kompetensi yang mengikis ide yang disusun dalam pemikiran manusia (Gilbert, 2003).

C. Rasa Malu dan Daya Pikat Sosial

Rasa malu berhubungan dengan dinamika kehidupan yang kompetitif, yang berhubungan dengan reputasi diri dan sosial. Manusia bersaing untuk memperoleh persetujuan dan penerimaan dan menimbulkan investasment pada orang lain. Tetapi pandangan ini seharusnya tidak diambil untuk mengasumsikan

bahwa setiap orang akan bersaing untuk menjadi superior dari orang lain di sekitarnya. Ada perbedaan pokok antara dimotivasi untuk bersaing mendapat peringkat tertinggi dengan bersaing untuk menghindari peringkat rendah yang tidak diinginkan dan berisiko penolakan, dikeluarkan dan rasa malu.

Manusia mencoba untuk menciptakan peran-peran yang menguntungkan dengan mencoba menstimulasi perasaan-perasaan positif dalam pemikiran orang lain tentang diri kita (misal, terbukti dan terpilih); kekasih tertarik pada kita, teman-teman menganggap kita menarik dan melibatkan kita, rekan sejawat menganggap kita menyenangkan untuk diajak bekerja sama, dan adanya otoritas menemukan bakat yang berguna dan yang disukai. Rasa malu umumnya merupakan tanda peringatan yang seseorang tidak lakukan yakni tidak memiliki pengaruh positif dalam pemikiran orang lain untuk dipilih atau seseorang yang mengaktifkan pengaruh negatif dalam pemikiran orang lain (marah, jijik atau terhina).

Peran sosial merupakan kunci dinamika rasa malu, seseorang yang mengharapkan rasa malu, memalukan dan stigma khususnya dikaitkan dengan peran-peran sosial khusus. Menurut Greenwald dan Harder bahwa stigma dan rasa malu khususnya difokuskan pada empat kunci evolusioner peran penting : perilaku seksual (penyimpangan seksual, eksploitasi, atau tidak adanya daya pikat), perilaku prososial (kegagalan menjalankan kewajiban), konformitas (melanggar peraturan sosial, mode atau tradisi), serta persaingan (gagal bersaing mendapatkan sesuatu dan terlihat kurang mampu melakukannya secara kompeten). (Konstan, 2003).

Budaya-budaya yang berbeda mungkin memfokuskan satu atau lebih daripada yang lain dan mendefinisikan domain-domain dari rasa malu. Budaya membedakan pada apa yang dianggap berharga terhadap stigma menurut apa yang telah dikonstruksi sebagai ancaman terhadap peraturan sosial.

Kekuatan rasa malu terhadap “tatanan” nilai-nilai dan perilaku sosial dapat terlihat pada bagaimana ia mempengaruhi interaksi sosial. Misal, pelacuran wanita sejauh bisa diterima, contoh negara California yang kaya dibandingkan negara

Afghanistan yang dikontrol Taliban. Perceraian lebih mudah di Barat dianggap tidak terlalu memalukan, dimana laki-laki lah yang semakin diharapkan oleh hukum untuk memberikan keturunan

Rasa malu yang bersifat internal merupakan rasa malu yang berhubungan dengan dinamika diri secara internal dan bagaimana diri menilai dan rasakan mengenai dirinya. Rasa malu kadangkala terlihat meningkat dari standar-standar yang tidak diraih (tinjauan psikoanalisa lama). Tetapi, rasa malu juga tidak terlalu berjarak dari diri yang ideal atau jauh dari standar, tetapi tertutup dengan “diri yang tidak diinginkan“. Menurut Gilbert (1998), pengalaman dari dalam diri sebagai pelaku sosial yang tidak menarik, di bawah tekanan untuk membatasi kerusakan yang mungkin terjadi untuk melarikan atau memenangkan diri sehingga menimbulkan rasa malu (Konstan, 2003).

Para ahli teoritis menyatakan bahwa rasa malu yang bersifat internal (rasa dalam diri menjadi yang tidak diinginkan/cacat) bukan sesuatu yang dibawa saat lahir tetapi timbul sejak adanya interaksi sosial (Konstan, 2003). Banyak cara yang membuat kita menginternalisasi rasa malu. Pengalaman-pengalaman yang sering terulang kemudian menjadi model diri yang internal akan dikaitkan dengan sejarah kegagalan dalam perasaan positif yang timbul pada orang orang lain (atau mengeneralisasi perasaan-perasaan negatif) dan rasa malu di dalam diri. Dalam teori pemikiran, kita dapat berfikir tentang diri kita sebagai pelaku sosial atau objek yang mengeneralisasi perasaan baik atau buruk dalam diri orang lain, tetapi kita belajar apa yang orang lain pikirkan dan rasakan tentang kita, bagaimana perilaku orang lain pada kita dan meletakkan memories of feeling dalam diri mengenai diri (Konstan, 2003).

Kita belajar untuk mengevaluasi diri dengan menginternalisasi pengalaman bagaimana orang lain telah memberi respon kepada kita. Schore menunjukkan bahwa cara orang memperlakukan anak kecil sebenarnya mempengaruhi bagaimana kematangan otaknya dipadukan dengan dampak fisiologis dari pengalaman. Pengalaman emosi-emosi sejak dini yang dialami seorang anak terhadap orang lain dalam berinteraksi menjadi dasar bagi keyakinan diri selanjutnya. Keyakinan yang positif mengenai “saya orang yang

menimbulkan rasa sayang “benar-benar stenografi bagi “sistem memori secara emosional banyak dibentuk pengalaman-pengalaman yang menimbulkan emosi positif pada orang lain dan diperlakukan dengan cara yang menyenangkan, merupakan kemampuan yang membuat diri menjadi disayangi“ (Konstan, 2003). Tomkins (1987) menyatakan bahwa rasa malu (dan emosi-emosi sadar yang lain) dimasukkan dalam memori sebagai peristiwa dan potongan gambar-gambar diri yang saling berhubungan. Kemudian menjadi “minicoodinator“ terhadap atensi, pikiran, perasaan dan perilaku yang disebut Jung “sesuatu yang kompleks“. Jika disuruh untuk memikirkan tentang memori perasaan malu, maka membuat kita mengingat beberapa gambaran dalam pemikiran kita mengenai suatu peristiwa yang terlibat di dalamnya dan khususnya emosi-emosi yang orang lain arahkan kepada kita (Konstan, 2003).

Status rasa malu sebagai emosi moral telah diragukan dengan adanya kritik para teolog dan antropolog yang menganggapnya sebagai awal rasa bersalah yang primitif yaitu rasa malu. Adanya pergeseran dari budaya malu kepada budaya rasa bersalah, dianggap sebagai tanda kemajuan moral. Kekhawatiran masyarakat Yunani saat itu terwakili dalam syair kepahlawanan Homeric mengenai budaya malu. Para psikolog juga mengabaikan rasa malu dan menganggapnya sebagai karakteristik awal dalam sosialisasi anak. Sampai akhirnya Helen Block Lewis membuktikan dalam penelitiannya mengenai pentingnya rasa malu pada masa dewasa. Dengan menggolongkan rasa malu sebagai pengalaman diri yang merasa tidak berharga, dan rasa bersalah dibatasi sebagai perasaan negatif terhadap tindakan tertentu yang telah dilakukan. Menurut Stephen Pattison, rasa bersalah berperan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan tanggung jawab moral, sedangkan rasa malu lebih cenderung agak diragukan perannya (Konstan, 2003). Sedangkan menurut Aristoteles, rasa bersalah ditimbulkan oleh tindakan yang salah secara khusus, sedangkan rasa malu berkaitan dengan sifat-sifat inti dari diri kita (Konstan, 2003).

D. Peran Rasa Malu dan Rasa Bersalah Terhadap Pengajaran Moral Anak

Banyak orang tua yang masih membesarkan anak-anaknya dengan cara-cara yang didasarkan kepada prinsip-prinsip yang keliru, diantaranya dengan prinsip “serba boleh” untuk alasan kebebasan dan tidak mengekang anak. Kesalahan paling nyata yang tampak dalam pengasuhan atau pendidikan anak baik di sekolah maupun di keluarga adalah menjadikan “emosi baik” sebagai pahlawan yang harus terus ditumbuhkan dalam lubuk hati, sedangkan “emosi buruk” dianggap sebagai emosi negatif yang merupakan penjahat yang harus dimatikan dalam diri seseorang. Padahal, ditinjau dari perspektif evolusi, setiap emosi manusia berkembang dengan maksud tertentu, sehingga menghilangkan emosi negatif dari pemahaman kita tentang perkembangan anak sama saja dengan menghilangkan salah satu warna dasar dari palet seorang pelukis; tidak hanya warna dasar itu yang hilang tetapi juga jutaan warna lain yang tercipta dari perpaduan warna-warna dasar lain dengan warna dasar tersebut.

Keberhasilan perkembangan moral berarti dimilikinya emosi dan perilaku yang mencerminkan kepedulian akan orang lain. Mendidik anak guna menjadi manusia bermoral, menurut William Damone, seorang ahli perkembangan moral anak-anak dan Remaja menyatakan bahwa anak-anak harus mendapatkan keterampilan emosional dan sosial sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang buruk dan mengembangkan kebiasaan dalam hal perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap “baik”.
- b. Mengembangkan kepedulian, perhatian dan rasa bertanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain;
- c. Harus merasakan reaksi emosi negatif seperti malu, rasa bersalah, marah, takut dan rendah bila melanggar aturan moral (Shapiro, 1997).

Emosi negatif seperti rasa malu (shame) dan rasa bersalah (guilt) ternyata lebih berdaya guna daripada emosi positif ketika seseorang belajar mengubah perilakunya. Menurut Lawrence (1997), ada bermacam-macam emosi negatif yang memotivasi anak-anak untuk belajar dan mempraktekkan perilaku-perilaku prososial, termasuk:

- a. Takut dihukum;

- b. Kekhawatiran tidak diterima oleh orang lain;
- c. Rasa bersalah bila gagal memenuhi harapan seseorang;
- d. Malu bila ketahuan berbuat sesuatu yang tidak dapat diterima oleh orang lain (Shapiro, 1997).

Rasa malu (shame) merupakan salah satu bentuk rasa rendah diri ekstrem yang terjadi ketika anak-anak merasa gagal memenuhi harapan orang lain dalam bertindak. Rasa bersalah (guilt) terjadi bila anak gagal memenuhi standar perilaku yang ditetapkannya sendiri.

Rasa malu menurut Lawrence (1997) mendatangkan kesan yang sulit dihapuskan pada anak-anak, jauh lebih sulit daripada peristiwa-peristiwa yang melibatkan perasaan positif. Berdasarkan teori-teori anatomi saraf, emosi-emosi ekstrem yang ditimbulkan oleh rasa malu cenderung menempuh jalan pintas dan menghindari jalur normal ketika menuju tempat pencatatan informasi dan penyimpanan ingatan dalam otak. Emosi ekstrem tampaknya sengaja menghindari bagian berpikir pada otak, yaitu korteks, dan mengirimkan sinyal-sinyal listrik langsung ke pusat pengendalian emosi pada otak, yaitu amigdala, tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan ingatan emosi. Jadi setiap pengalaman yang melibatkan emosi ekstrem akan memberikan efek langsung yang lebih nyata pada perilaku anak sekaligus efek jangka lebih panjang pada perkembangan kepribadian mereka. (Shapiro, 1997).

Memamfaatkan nilai rasa malu dapat dipertimbangkan dalam pengasuhan anak dalam dua hal:

- a. Upaya mempermalukan harus diberikan apabila seorang anak tidak memiliki reaksi emosi setelah melakukan sesuatu yang seharusnya membuatnya malu;
- b. Upaya mempermalukan harus dipertimbangkan sebagai strategi perubahan perilaku yang sah apabila cara pendisiplinan yang lebih lunak dianggap gagal (Shapiro, 1997).

Upaya tindak mempermalukan ini diistilahkan oleh seorang professor ilmu sosial di Australian National University, John Braithwaite dengan reintergratif (reintegrative shaming). Menurutnya, tindak mempermalukan ini merupakan

bentuk hukuman yang tidak boleh dijadikan pelampiasan kemarahan atau balas dendam tetapi hendaknya dijadikan sebagai bentuk hukuman yang dapat membangkitkan penyesalan sampai tingkat tertentu si pelaku dan maaf pada masyarakat atau keluarga yang bersangkutan.

Rasa bersalah (guilt) karena didasarkan pada standard dan tuntutan diri sendiri sesungguhnya lebih berdaya guna dan lebih membekas sebagai pemotivasi moral daripada rasa malu. Penelitian menunjukkan bahwa rasa bersalah antar pribadi, yang sesungguhnya bisa disebut sebagai “kesadaran moral” lebih efektif untuk mengendalikan perilaku anak dibanding ancaman atau rasa takut dari luar. Bahkan, bila sebagai orang tua kita dapat merangsang rasa bersalah pada anak, anak akan bersedia menjalani peraturan dan akibat yang lebih kuat daripada yang telah ditetapkan.

Rasa bersalah dapat menuntun sikap untuk meminta maaf dan memaafkan yang merupakan kekuatan kesadaran yang dapat membangkitkan penyesalan sebagai bentuk kepedulian, perhatian dan rasa bertanggung jawab atas kesejahteraan dan hak-hak orang lain.

Meminta maaf sebagai respon rasa bersalah membutuhkan energi yang berlipat ganda dimana orang yang memohon maaf harus membuang “gengsi” dan upaya pengakuan kesalah yang disadari, pengakuan terhadap berbagai kekhilafan dan kekeliruan yang pernah diperbuat. Demikian juga orang yang memberi maaf harus ikhlas, sadar, sabar dan berjiwa besar. Memaafkan bukan saja lahir dari jiwa dan hati yang bersih, namun sebagai ungkapan kesetiaan yang mendalam, peneguhan cinta, persahabatan yang utuh atau penyesalan diri atas berbagai kesalahan dan kekeliruan. Allah swt. Berfirman, “Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al A’raf (7) : 199).

Memaafkan merupakan sifat terpuji dan hanya dimiliki oleh orang yang bertaqwa. Ia tidak akan pernah dendam, hasud, iri, dan akan mudah meminta maaf jika melakukan kesalahan. Alasan mengapa harus memaafkan menurut Ahmad Humaedi adalah : pertama, Allah Maha memaafkan dan Maha Pengampun; kedua, memaafkan menghindarkan dari kesombongan. Kala seseorang tidak mau

memaafkan akan membuat diri “merasa” benar sehingga menyebabkan lupa diri dan mudah menyalahkan dan menyudutkan serta menindak orang yang bersalah sesuka hati kita; ketiga, memaafkan akan melahirkan sikap tawadhu dan melenyapkan sikap sombong serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbuat baik; keempat, memaafkan akan membentuk persaudaraan dan kebersamaan; kelima, memaafkan akan mendatangkan ridha Allah swt (Humaedi, 2007:42).

Dengan demikian jelaslah bahwa rasa bersalah akan membawa seseorang untuk meminta maaf yang pada gilirannya menuntun orang lain untuk memaafkan sehingga mampu memunculkan berbagai nilai-nilai moral yang baik dalam diri anak.

PENUTUP

Malu dan rasa bersalah merupakan kategori emosi yang kuat walaupun cenderung dianggap oleh sebagai emosi yang kurang bermoral, namun sebenarnya emosi-emosi negatif tersebut merupakan sebagai dasar perilaku etis dan dasar membentuk akhlak yang mulia bagi anak. spek-aspek kecerdasan emosi yang diperoleh dengan mengajarkan emosi “malu” dan “rasa bersalah adalah:

1. Rasa malu dan rasa bersalah bukan aspek emosi yang harus di jauhi. Apabila digunakan dengan tepat, emosi malu dan rasa bersalah akan sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak;
2. Penggunaan rasa malu dan rasa bersalah secara tepat akan bergantung pada temperamen anak, tetapi penggunaan emosi ini dapat mengintegrasikan kembali anak ke dalam dukungan keluarga.
3. Kita hendaknya memperluas kesadaran kita mengenai fungsi emosi malu dan emosi rasa bersalah dalam membentuk moral yang baik bagi anak-anak kita bahkan dalam dunia sosial kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. (2006). *Al Qur'an Al Karim dan terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*. Kudus : Menara Kudus
- Gilbert, Paul. (2003). *Evolution, Social Roles, and the Differences in Shame and Guilt*. *Social Research*, 70 (4), 1- 30
- Humaedi, Ahmad. (2007). *Cerdas Emosi dengan Al Qur'an : Tafsir Ayat-ayat Pilihan*. Bandung : Khazanah Intelektual
- Konstan, David. (2003). *Shame in Ancient Greece*. *Social research*, 70 (4), 1-30
- Panichas, George A. (2003). *The Absence of a Culture of Shame*. *Modern Age*, 45 (1), 1-4
- Shapiro, Lawrence E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*.terj. Alex Tri Kantjono W. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN KETERLIBATAN ORANGTUA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBINA *RAPPORT* DENGAN TEMAN SEBAYA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMP NEGERI 29 PADANG

SARI WARDANI SIMARMATA*, MARJOHAN**,
ALIJAMAR***

*Dosen Tetap Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai, [E-mail: sariwardanisimarmata@gmail.com](mailto:sariwardanisimarmata@gmail.com).

**Dosen Tetap Universitas Negeri Padang, E-mail: marjohan@gmail.com.

***Dosen tetap Universitas Negeri Padang, E-mail: alijamar@gmail.com

Abstract:

The ability to build rapport is one of the development tasks that must be endured by the teenagers. This ability is influenced by various factors among which are the factors of self-concept and family factors particularly parental involvement with their children various occasions. This correlation descriptive research also applied quantitative method. The population of this research were students in grade VII and VIII of SMP Negeri 29 Padang. Sample using proportional stratified random sampling technique. The instruments of this research were the Likert scale model. The data obtained were analyzed by using hipotetic mean, simple linier regression, and multiple linier regression. The research finding were: (1) self-concept in average were at high category, (2) parental involvement in average were at high category, (3) the ability to building rapport with peers were at high category, (4) the ability to building rapport with peers explained by the self-concept, (5) the ability to building rapport with peers explained by the parental involvement, and (6) the ability to building rapport with peers explained by the self-concept and parental involvement. The implication of this research may useful to design a guidance and counseling program, especially for personal and social field.

Keywords: *Self-Concept, Parental Involvement, Rapport*

PEBDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam kehidupannya yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja merupakan sekelompok individu yang dalam kesehariannya tidak lepas dari komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial remaja dituntut untuk mampu mengatasi semua

permasalahan yang timbul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan serta mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu, setiap remaja dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya terutama dengan teman sebaya.

Penelitian Bester (2007) menunjukkan bahwa kurangnya waktu remaja dalam bersosialisasi dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan kepribadian remaja karena kelompok teman sebaya akan menciptakan lingkungan sosial yang mengajar dan mengasah tanggungjawab sosial. Selanjutnya, keberhasilan remaja dalam menjalin relasi pertemanan atau membina hubungan baik dengan teman sebaya ditentukan dengan baiknya kualitas interaksi sosial. Meijs (dalam Ghozaly, Krisnatuti, & Alfiasari, 2012:30) menyatakan bahwa interaksi yang positif dengan teman sebaya dapat membantu remaja membangun perasaan menjadi anak populer dan kemudian berdampak pada tindakan prososial seperti kemampuan memecahkan masalah sosial, membangun hubungan pertemanan, dan memiliki perilaku sosial. Oleh karena itu, penting untuk remaja membina hubungan baik dengan teman sebaya dalam berinteraksi agar terhindarnya konflik sehingga terciptanya suasana yang baik dan harmonis.

Menurut Willis (2010:46) *rapport* adalah hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. *Rapport* dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan. Menurut Tickle, Degnen & Rosenthal (dalam Drolet & Morris, 2000:28) “*Rapport is a state of mutual positivity and interest that arise through the entrainment of expressive behavior in an interaction*”. *Rapport* adalah keadaan yang terdapat hubungan positif dan ketertarikan satu sama lain yang diekspresikan/ditampilkan dalam sebuah interaksi. Sukses dalam berinteraksi sosial ditentukan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan individu, respon dari orang lain, dan konteks sosial yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Rakhmat (2003:26) menjelaskan bahwa kemampuan bergaul sangat berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Senada dengan hal itu, menurut Dariyo (2004:30) bahwa dukungan sosial dan konsep diri merupakan

faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial. Berdasarkan teori kognitif bahwa perkembangan sosial sangat ditentukan oleh perkembangan konsep diri, pemahaman, dan penilaian dan penghargaan/penerimaan individu terhadap dirinya sendiri (Batubara, 2010:79).

Menurut Soemanto (2012:185) “*Self concept* (konsep diri) adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku”. Semakin baik konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil sebab dengan konsep diri yang negatif akan mengakibatkan perilaku *inferior* pada seseorang. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Angellia (2012) bahwa mayoritas siswa SMAN 1 Seberida Kabupaten Indragari Hulu memiliki konsep diri rendah sebesar 98,07%. Temuan penelitian Batubara (2010) menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara konsep diri terhadap hubungan sosial yaitu sebesar 41,1%. Selanjutnya hasil penelitian Hasibuan (2014) menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap interaksi sosial yaitu sebesar 19,4%.

Kemampuan membina *rapport* juga dipengaruhi oleh keluarga. Menurut Mudjiran dkk. (2007:124) faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja adalah orangtua, sekolah, dan teman sebaya. Menurut Desmita (2011:219) “Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas”. Hubungan yang baik antara orangtua dan remaja akan membantu remaja dalam berinteraksi dan meningkatkan identitas serta keterampilannya di lingkungan seperti halnya dengan keterlibatan orangtua dalam kehidupan sosial remaja agar mampu membina *rapport* dengan teman sebayanya.

Wentzel & Wigfield (2009:283) menjelaskan “*Parental involvement are positive and caring relationships that can lead children to have secure relations*

with their parents". Keterlibatan orangtua adalah hubungan positif dan peduli yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya yang dapat menyebabkan rasa aman antara hubungan anak dengan orangtua. Selanjutnya, Wong (dalam Lestari, 2014:60) memaparkan bahwa keterlibatan orangtua adalah suatu derajat yang ditunjukkan oleh orangtua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan, dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Darling (dalam Thalib, 2010:69) bahwa pengasuhan orangtua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independensi, kematangan kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi, dan nilai-nilai prososial. Hasil penelitian Batubara (2010) menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap hubungan sosial siswa yaitu sebesar 20,7%.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya keterkaitan konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua secara bersama-sama berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Namun, bagaimana besar kecilnya kontribusi antara faktor-faktor tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Hasil dari penelitian inilah yang akan dijadikan acuan dalam penyusunan program BK. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan, karena belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa besar kontribusi konsep diri siswa dan keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya di SMP Negeri 29 Padang.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) konsep diri siswa SMP Negeri 29 Padang, (2) keterlibatan orangtua siswa SMP Negeri 29 Padang, (3) kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 29 Padang, (4) kontribusi konsep diri terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 29 Padang, (5) kontribusi keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 29 Padang, dan (6) kontribusi konsep diri dan keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 29 Padang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 29 Padang berjumlah 580 siswa, dengan sampel 237 dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala model *Likert*. Untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, maka data dianalisis dengan regresi sederhana dan regresi ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 20.0.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi variabel konsep diri (X_1), dan keterlibatan orangtua (X_2), dan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya (Y). Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

1. Konsep Diri

Deskripsi data konsep diri yang berjumlah 237 siswa, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri (X_1)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 84	Sangat Tinggi	46	19,41
68 – 83	Tinggi	128	54,01
52 – 67	Sedang	52	21,94
36 – 51	Rendah	11	4,64
≤ 35	Sangat Rendah	0	0,00
Total		237	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa siswa SMP Negeri 29 Padang memiliki konsep diri yang tinggi. Namun demikian, masih terdapat variasi skor konsep diri pada siswa tersebut.

2. Keterlibatan Orangtua (X_2)

Hasil pengumpulan dan pengolahan data dengan instrument keterlibatan orangtua dari keseluruhan sampel 237 siswa, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Keterlibatan Orangtua (X₂)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥84	Sangat Tinggi	97	40,93
68 – 83	Tinggi	93	39,24
52 – 67	Sedang	42	17,72
36 – 51	Rendah	5	2,11
≤35	Sangat Rendah	0	0,00
Total		237	100

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa SMP Negeri 29 Padang berada pada kategori sangat tinggi.

3. Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrument kemampuan membina rapport dengan teman sebaya dari keseluruhan sampel berjumlah 237 siswa, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥84	Sangat Tinggi	60	25,32
68 – 83	Tinggi	143	60,34
52 – 67	Sedang	32	13,50
36 – 51	Rendah	2	0,84
≤35	Sangat Rendah	0	0,00
Total		237	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa mutu kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya berada pada kategori tinggi. Namun, masih terdapat variasi pada mutu kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Variasi skor tersebut tentu perlu untuk diperhatikan agar semua siswa dapat membina *rapport* dengan mutu yang tinggi bahkan sangat tinggi.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel penelitian berdistribusi normal, dengan nilai

Asymp. Sig. Variabel konsep diri, sebesar 0,150, keterlibatan orangtua sebesar 0,079, dan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 0,283.

2. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data variabel konsep diri dengan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya adalah linier dengan nilai $F_{hitung} (277,548) > F_{tabel} (3,89)$. Data variabel keterlibatan orangtua dengan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya juga linier dengan $F_{hitung} (264,520) > F_{tabel} (3,89)$.

3. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel konsep diri dan keterlibatan orangtua, dengan nilai *VIF* konsep diri sebesar 2,393 dan nilai *VIF* keterlibatan orangtua sebesar $2,393 < 5$.

1. Kontribusi Konsep Diri terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil analisis kontribusi konsep diri dan terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_1 terhadap Y

Model	R	R Square	Sig.
X1-Y	0,702	0,492	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 49,2%.

2. Kontribusi Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil analisis kontribusi keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_2 terhadap Y

Model	R	R Square	Sig.
X2-Y	0,713	0,508	0,000

Tabel 5 menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 50,8%.

3. Kontribusi Konsep Diri dan Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil analisis kontribusi konsep diri dan keterlibatan orangtua terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Sederhana dan Uji Signifikansi X_1 dan X_2 terhadap Y

Model	R	R Square	Sig.
X2-Y	0,753	0,568	0,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa secara bersama-sama konsep diri dan keterlibatan orangtua berkontribusi secara signifikan terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 56,8%.

PEMBAHASAN

1. Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat konsep diri siswa berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 74,12%. Hasil analisis deskriptif data menunjukkan indikator penilaian siswa tentang status sosial yang dimilikinya berada pada kategori sedang yaitu sebesar 66,50%, hal ini karena siswa menilai tentang kualitas status sosial yang dimilikinya berada pada kategori sedang. Sedangkan pada indikator lainnya berada pada kategori tinggi. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa memiliki konsep diri yang positif.

Ghufran & Risnawati (2011:19) menjelaskan bahwa konsep diri positif adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tidak ada orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh orang lain. Jiang (dalam Thalib, 2010:122) menjelaskan bahwa perkembangan konsep diri positif akan berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial. Siswa yang memiliki konsep diri positif menjadi tidak cemas dalam menghadapi situasi baru, mampu bergaul dengan teman-teman seusianya, lebih kooperatif dan mampu mengikuti aturan dan norma-norma yang

berlaku.

Keterkaitan konsep diri seseorang terhadap perilaku yang akan ditunjukkannya, yaitu baik buruknya perilaku seseorang berkaitan erat dengan konsep diri yang dimilikinya. Semakin baik konsep diri yang dimilikinya semakin baik pula perilaku yang dimilikinya sebaliknya, apabila konsep dirinya negatif maka perilakunya negatif.

Menurut Rakhmat (2008:106) konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian lahir pola perilaku yang positif.

Penelitian Kalpan (dalam Thalib, 2010:125) menunjukkan bahwa rendahnya konsep diri menjadi prediktor masalah perilaku yang berkaitan dengan motivasi belajar yang rendah, kurangnya inisiatif, dan tanggungjawab sosial. Secara empiris dilaporkan bahwa rendahnya konsep diri berkorelasi positif dengan agresi dan perilaku kekerasan, prasangka, kecemasan, depresi, dan gangguan mental.

Berdasarkan pada hasil penelitian, tingkat konsep diri siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini harus tetap dikembangkan, agar siswa lebih mampu mengembangkan perilaku positif karena pada dasarnya konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, yaitu siswa akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, dari konsep diri yang positif kemudian terciptanya pola perilaku yang positif.

2. Keterlibatan Orangtua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat keterlibatan orangtua berdasarkan persepsi siswa berada pada kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif data menunjukkan pada indikator memberi dukungan, menjadi contoh teladan, dan memberi perintah atau arahan berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, pada indikator memberi penguatan positif berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterlibatan orangtua dalam kehidupan sosial siswa yang terkait dengan mengembangkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya.

Skor untuk indikator memberi dukungan berada pada kategori tinggi, yang artinya orangtua sudah memberi dukungan kepada anaknya terkait dalam hal mengembangkan kemampuan membina *rapport* di lingkungan sosial terutama berinteraksi dengan teman sebaya. Baumrind (dalam Santrock, 2003:185) menjelaskan bahwa responsivitas orangtua yang meliputi perhatian dan pemberian dukungan sangat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial remaja. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Darling (dalam Thalib, 2010:69) bahwa pengasuhan orangtua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak.

Skor untuk indikator menjadi contoh teladan berada pada kategori tinggi, yang artinya bahwa orangtua telah memberikan contoh teladan yang baik sehingga siswa dapat meniru perbuatan baik yang dilakukan oleh orangtuanya serta menjadikan orangtua sebagai contoh teladan dalam kehidupannya. Wahab (2005:3) menjelaskan bahwa orangtua sebagai model, artinya bahwa orangtua seharusnya menjadi contoh teladan di rumah dalam berbagai aspek kecakapan dan perilaku hidupnya, sehingga anak-anak mengikuti yang baik di rumah, sebelum anak memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Skor untuk indikator memberi penguatan positif berada pada kategori sedang, yang artinya bahwa orangtua telah memberikan penguatan kepada siswa atas segala perbuatan yang dilakukan oleh siswa. Seperti halnya ketika siswa telah melakukan perbuatan baik, orangtua memuji dan mendukung agar tetap melakukan perbuatan baik tersebut. Selanjutnya, capaian skor untuk indikator memberi perintah atau arahan berada pada kategori tinggi, yang artinya bahwa orangtua telah memberikan perintah atau arahan kepada anaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa sudah adanya keterlibatan orangtua dalam kehidupan siswa serta dalam mengembangkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya.

Wentzel & Wigfield (2009:283) menjelaskan bahwa "*Parental involvement are positive and caring relationship that can lead children to have secure relations with their parents*". Bahwasanya keterlibatan orangtua adalah hubungan positif dan peduli yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya yang

dapat menyebabkan rasa aman antara hubungan anak dengan orangtua. Selanjutnya Wong (dalam Lestari, 2014:60) bahwasanya keterlibatan orangtua adalah suatu derajat yang ditunjukkan orangtua dalam hal ketertarikan, berpengetahuan dan kesediaan untuk berperan aktif dalam aktivitas anak sehari-hari. Penelitian Junianto & Wagiran (2013) bahwa keterlibatan orangtua berada pada kategori tinggi dengan persentase mencapai 52,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua telah terlibat dalam pendidikan anaknya berupa dengan keterlibatan perilaku, keterlibatan intelektual, dan keterlibatan personal.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas, bahwasanya orangtua sudah terlibat dalam kehidupan siswa yang terkait dengan mengembangkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Lee & Detels (2007) menjelaskan keterlibatan orangtua terbagi dua hal, yaitu dukungan bersifat positif dan dukungan bersifat negatif. Keterlibatan positif merupakan perilaku positif yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak dan keterlibatan negatif yaitu perilaku negatif yang dapat mengarahkan anak kepada hal yang negatif seperti menuruti semua keinginan anak dengan maksud supaya anak tidak terkekang dan bahagia, sehingga menyebabkan anak menjadi pemalas, mudah menyerah, dan tidak mandiri.

3. Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya siswa berada pada kategori tinggi dengan capaian skor 77,93%, artinya siswa sudah mampu membina hubungan baik dan harmonis dengan teman sebayanya sehingga terhindarnya konflik antar siswa.

Hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa rata-rata indikator berada pada kategori tinggi, yakni indikator saling mempengaruhi yang ditandai dengan kesamaan dengan skor 79,89%, indikator membina keakraban dengan skor 80,99%, indikator kesediaan membuka diri dengan skor 78,45%, indikator empati dengan skor 78,85%, dan indikator keberlanjutan hubungan dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan skor 82,76%. Sedangkan indikator meyakinkan teman untuk memiliki perasaan positif berada pada kategori sedang dengan skor

66,96%. Artinya bahwa siswa masih belum mampu untuk meyakinkan kepada temannya untuk memiliki perasaan positif.

Berdasarkan skor di atas, bahwasanya secara keseluruhan siswa sudah mampu membina *rapport* dengan teman sebayanya. Menurut Willis (2010:46) *rappot* adalah hubungan (*relationship*) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. *Rapport* dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan, dan persamaan. Jika sudah terjadi persetujuan dan rasa persamaan, timbullah kesukaan terhadap satu sama lain.

Lebih lanjut Carey (dalam Ali, 2011:185) menjelaskan “*Rapport is as quality of relationship characterized by satisfactory communication and mutual understanding*”. *Rapport* adalah suatu hubungan yang berkualitas ditandai dengan komunikasi yang memuaskan dan adanya saling pengertian. Vallano & Compo (2011:1) menjelaskan “*Rapport is involves and accord or affinity, in an ecological alignment with another system*”. *Rapport* adalah suatu hubungan yang melibatkan kesepakatan, ketertarikan, dalam keselarasan interaksi dengan yang lain.

Penelitian Melchioriyusni, Zikra & Said (2013) menunjukkan bahwasanya secara keseluruhan kemampuan interaksi sosial siswa berada pada kategori baik yaitu sebesar 68,45%. Artinya bahwa agar siswa diterima dengan baik dalam lingkungan sosialnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya perlu memperhatikan nilai dan norma sosial yang baik untuk bisa diterima di lingkungan sosialnya, akan dapat terjalannya *rapport* (hubungan yang baik dan harmonis).

4. Kontribusi Konsep Diri terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dijelaskan oleh konsep diri siswa. hal ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa memiliki peran dalam kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Adapun kontribusi yang diberikan pada variabel konsep diri siswa terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sebesar 49,2%.

Siswa yang mengenal dirinya dengan baik akan bisa mengontrol dirinya

dengan baik, karena mengenal dirinya akan meningkatkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya ikut serta mempengaruhi segala hasil yang dicapai dalam hidupnya, tentu juga memiliki kekuatan dalam memecahkan persoalan sosial dengan berupaya mencari informasi yang luas mengenai membina hubungan yang baik sehingga nantinya akan terhindar dari konflik antar siswa.

Hasil penelitian Batubara (2010) bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara konsep diri terhadap hubungan sosial yaitu sebesar 41,1%. Selanjutnya penelitian Hasibuan (2014) menunjukkan bahwa konsep diri berkontribusi terhadap interaksi sosial yaitu sebesar 21,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep diri memberikan kontribusi terhadap hubungan sosial dan interaksi sosial.

Sasse (1981:125) "*Another factor which affects the amount of liking between people is related to the self-concepts of those who build relationship*". Mudjiran dkk. (2007:121) menjelaskan bahwa konsep diri remaja mempengaruhi tingkah laku sosial karena bagaimana memandang dirinya sendiri akan diproyeksikan terhadap tingkah lakunya terhadap orang lain. Remaja memiliki konsep diri secara positif realistis cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam menghormati, menghargai, dan mengasihi orang lain. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri sangat berpengaruh dan memiliki kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam membina *rapport* dengan teman sebaya.

5. Kontribusi Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diketahui bahwa kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dijelaskan oleh keterlibatan orangtua sebesar 50,8%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan membina *rapport* siswa dengan lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dipahami bahwa orangtua merupakan bagian dari keluarga yaitu sebagai individu dewasa yang paling dekat dengan

anak. Orangtua adalah seseorang yang akan menjadi pelindung, penyangga, dan siap membantu meringankan setiap permasalahan anaknya. orangtua di rumah telah memberikan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai mengembangkan kemampuan anak dalam membina *rapport* dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan Darling (dalam Thalib, 2010:69) bahwa pengasuhan orangtua memberikan kontribusi utama terhadap proses sosialisasi anak, independensi, kematangan kontrol diri, kemandirian, keingintahuan, persahabatan, orientasi berprestasi, dan nilai-nilai prososial. Selanjutnya hasil penelitian Batubara (2010) menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap hubungan sosial siswa yaitu sebesar 20,7%.

Patrikakou (2008:1) menjelaskan bahwa dalam penelitian tentang keterlibatan orangtua menunjukkan anak dari orangtua yang terlibat memiliki kesempatan besar untuk berkembang menjadi sehat, berilmu, bertanggungjawab, dan peduli terhadap orang dewasa. Jadi, keterlibatan orangtua memberikan kontribusi terhadap kemampuan siswa dalam membina *rapport* dengan teman sebayanya.

6. Kontribusi Konsep Diri dan Keterlibatan Orangtua terhadap Kemampuan Membina *Rapport* dengan Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan keterlibatan orangtua secara bersama-sama berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya yaitu sebesar 56,8%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh gambaran bahwa konsep diri dan keterlibatan orangtua memberikan korelasi yang besar terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya, jika dibandingkan antara keduanya maka keterlibatan orangtua sedikit lebih tinggi korelasinya.

Kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya sangatlah penting dimiliki oleh siswa dalam berinteraksi sosial terutama dalam lingkungan sekolah, hal tersebut dapat menghindari konflik yang sering terjadi antar siswa. Rakhmat

(2003:26) menjelaskan bahwa kemampuan bergaul sangat berhubungan dengan dukungan sosial dan konsep diri. Senada dengan hal itu, Dariyo (2004:30) bahwa dukungan sosial dan konsep diri merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi sosial.

Menurut teori kognitif bahwa perkembangan sosial sangat ditentukan oleh perkembangan konsep diri, pemahaman, dan penilaian dan penghargaan/penerimaan individu terhadap dirinya sendiri (Batubara, 2010:79). Selanjutnya Mudjiran dkk. (2007:124) bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial remaja adalah orangtua, sekolah, dan teman sebaya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam membina *rapport* diperlukan konsep diri positif siswa dan keterlibatan orangtua. Diharapkan Guru BK/Konselor dapat mengoptimisasikan pelayanan BK dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membina *rapport* dengan teman sebayanya agar terhindar dari konflik antar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Secara rata-rata tingkat konsep diri siswa berada pada kategori tinggi, keterlibatan orangtua siswa berada pada kategori tinggi, dan kemampuan siswa dalam membina *rapport* dengan teman sebaya berada pada kategori tinggi.
2. Kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dijelaskan oleh konsep diri sebesar 49,2% ($R=0,702$). Artinya, tinggi rendahnya kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dijelaskan oleh tinggi rendahnya konsep diri siswa.
3. Kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dijelaskan oleh keterlibatan orangtua sebesar 50,8% ($R=0,713$). Artinya, tinggi rendahnya kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dijelaskan oleh tinggi rendahnya keterlibatan orangtua.
4. Secara bersama-sama kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya

dijelaskan oleh konsep diri dan keterlibatan orangtua sebesar 0,568 ($R=0,753$). Artinya, tinggi rendahnya kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya dapat dijelaskan oleh tinggi rendahnya konsep diri dan keterlibatan orangtua.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai berikut:

1. Siswa SMP Negeri 29 Padang
 - a. Diharapkan agar dapat melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya, sehingga siswa disayangi, dihormati, dan dibutuhkan orang lain.
 - b. Diharapkan untuk dapat mengembangkan sikap peduli terhadap teman sehingga terjalin hubungan yang harmonis.
2. Guru BK/Konselor hendaknya menjalin kerjasama dan memfasilitasi orangtua siswa dalam proses pendidikan dan perkembangan siswa, secara khusus mengenai meningkatkan kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya, membantu siswa untuk meningkatkan konsep diri, membina hubungan kerjasama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan personil sekolah.
3. Kepala sekolah hendaknya dapat membantu dan mendukung Gur
4. BK/Konselor dalam memfasilitasi serta menjalin kerjasama dengan orangtua dan pihak lainnya dengan mengadakan konsultasi dengan orangtua siswa, dengan demikian diharapkan dapat mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan secara khusus dalam hal mengembangkan potensi siswa.
5. Orangtua hendaknya bersikap bijaksana dalam memahami kondisi siswa (masalah-masalah sosial yang dialami siswa), memahami pentingnya keberadaan orangtua bagi siswa, dan membina komunikasi dengan Guru BK/Konselor mengenai kehidupan sosial siswa.
6. Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel lain yang diperkirakan berkontribusi terhadap kemampuan membina *rapport* dengan teman sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, S. H. S. 2011. "Respect and Rapport: Do they matter in perceived relationship quality?". *International Journal of Business and Social Science*, 2 (10): 183-192.
- Angellia, A. Y. 2012. "Hubungan Konsep Diri dengan Persepsi Siswa tentang *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja) dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling (Studi di SMA Negeri 1 Seberida Kabupaten Indragiri Hulu)". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Batubara, J. 2010. "Kontribusi Pola Asuh Orangtua, Konsep Diri, dan Keterampilan Sosial terhadap Hubungan Sosial Siswa Akselerasi". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Bester, G. 2007. "Personality Development of the Adolescent: Peer group versus parents. *South African Journal of Education*, 27 (2): 177-190.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drolet, A. L., & Morris, M. W. 2000. "Rapport in Conflict Resolution: Accounting for how face-to-face contact fosters mutual cooperation in mixed-motive conflicts". *Journal of Experimental Social Psychology*, 36 (1): 26-50.
- Ghozaly, L. F., Krisnatuti, D., & Alfiasari. 2012. "Hubungan Teman Sebaya yang Berkualitas dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Sosial Atlet Muda". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5 (1): 29-37.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. 2011. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasibuan, A. D. 2014. "Kontribusi Konsep Diri dan Kepercayaan Diri terhadap Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: Program Studi S2 BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Junianto, D., & Wagiran. 2013. "Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orangtua, Aktualisasi Diri dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3 (3): 307-319.
- Lee, S., & Detels, R. 2007. "The Effects of Social Support on Mental and Behavioral Outcomes Among Adolescents with Parents with HIV/AIDS". *Journal of Public Health*, 21 (6): 408-410.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik: Bahan pembelajaran untuk tenaga kependidikan sekolah menengah*. Padang: UNP Press.
- Patrikakou, E. N. 2008. *The Power of Parent Involvement: Evidence, ideas, and*

- tools for student success*. United State of America: Academic Development Institute.
- Rakhmat, J. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. 2003. *Adolescence: Perkembangan remaja*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sasse, C. R. 1981. *Person to Person*. America: Bennet Publishing Company.
- Soemanto, W. 2012. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thalib, S. B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Vallano & Compo. 2011. "A Comfortable Witness Is a Good Witness: Rapport-building and susceptibility to misinformation in an investigative mock-crime interview". *Research Report*. USA: Florida International University & University of Pittsburgh at Greensburg.
- Wentzel, K., & Wigfield, A. 2009. *Hand-book Motivation at School*. New York: Routhledge.
- Willis, S. S. 2010. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERENCANAAN ARAH KARIER SISWA SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI PADANG

NENGSIH

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Budidaya Binjai E-mail: Nengsih05@gmail.com

Abstract:

The phenomenons occur are student not realistic in choosing further education, student not ready to choose further education, and student confused in choosing colleges and majors which they wish to enter. One of the services that used to help career direction planning's students is a group guidance services. This study aims to determine the effect of group guidance services on the student's careers direction planning. Research uses quantitative methods. The research type is a Quasi Experiment with the design of the Non-Equivalent Control Group. Subjects of this study amounted to 20 students. The instrument used a scale model of Likert. Research data were analyzed used Wilcoxon Signed Ranks Test of non-parametric statistical, and Kolmogorov -Smirnov 2 Independent Samples with SPSS version 20.00. The results of this research generally that group guidance services influence on the student's career direction planning. Based on the above findings, it can be concluded that student's career direction planning can be enhanced with group guidance services.

Keywords: Career Direction Planning and Group Guidance Services

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peranan penting untuk mempersiapkan siswa meraih kesuksesan di masa depan, yaitu dengan mengembangkan potensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun yang berhubungan dengan pengembangan diri pribadi, sosial, dan karier dalam kehidupannya. Secara kelembagaan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, yang ditunjuk untuk membantu atau memfasilitasi siswa agar mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Peran penyelenggaraan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah juga diatur dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan

Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah yakni layanan bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab sehingga mencapai kesuksesan, kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Disamping itu, bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memilih, meraih, dan mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera.

Bimbingan dalam bidang karier di SMA secara khusus bertujuan untuk membantu siswa merencanakan dan mengembangkan kariernya di masa depan dan diharapkan siswa mampu menentukan arah karier dengan perencanaan yang matang. Tujuan ini berkenaan pada pencapaian tugas-tugasnya mempersiapkan diri untuk menjabat suatu pekerjaan tertentu untuk kehidupan sesudah dewasa.

Hurlock (2009:221) menjelaskan “Masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan”. Agustina (2009) menjelaskan salah satu tugas perkembangan remaja yakni remaja sudah mempersiapkan diri untuk sekolah dan kerja (pendidikan dan karier).

Keputusan tentang pilihan pekerjaan, jabatan atau karier yang dicita-citakan seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan yang ditempuh dan harus diselesaikan. Pendidikan merupakan bagian dari perjalanan awal karier seseorang dalam mempersiapkan diri untuk memasuki jenis pekerjaan tertentu. Kesesuaian pekerjaan dengan keadaan diri diyakini akan membawa mereka untuk dapat menjalankan kedepan secara baik di masa depan. Keputusan siswa SMA terkhusus tentang jenis pendidikan yang dipilih mempunyai implikasi langsung dengan lapangan pekerjaan, jabatan/karier yang dicita-citakan setelah menyelesaikan studi pada jenjang pendidikan yang ditempuhnya.

Yusuf (2002) dan Healy (dalam Supriatna & Budiman, 2009) menegaskan bahwa pendidikan merupakan *pre-occupation* yakni awal penentuan karier seseorang. Konsep Super (dalam Sharf, 1992:124) “*Cystalization* yakni pada tahap ini individu mempunyai tugas-tugas perkembangan pekerjaan yang harus dipenuhi dan usia 14-18 tahun merupakan masa individu berada pada tahap preferensi atau memilih pekerjaan”. Sedangkan Gidzberg menjelaskan tugas

perkembangan karier siswa SMA pada fase tentatif (dalam Sharf, 1992).

Jordaan (dalam Hearly, 1987:292-293) mengemukakan “*Career development tasks of adolescents; knowledge, information seeking, planning and decision-making, attitudes, and skills*” artinya tugas perkembangan karier remaja meliputi pengetahuan mengenai karier, cara-cara mencari informasi karier, sikap tentang karier, perencanaan dan pengambilan keputusan karier, dan keterampilan karier.

Perencanaan mengenai karier sangat diperlukan mengingat remaja sudah mulai memikirkan masa depan. Super (dalam Sharf, 1992) menjelaskan bahwa perencanaan karier dapat mengukur tingkat pemahaman individu terhadap macam-macam jenis pencarian informasi dan mengukur tingkat pemahaman mereka tentang berbagai aspek pekerjaan.

Santamaria (1991:7) memaparkan bahwa “*Career planning is deliberate process of: knowing and understanding ourselves better, becoming a ware of opportunities, choices and the consequences of our choices, identifying options, making decisions about options, developing goal, and action plans that will keep us roving in the direction we want to go, and programing work, education and related training and development experiences.*

Pendapat di atas menggambarkan bahwa perencanaan karier merupakan sebuah proses yang diawali dengan mengenal dan memahami diri sendiri, menyadari adanya peluang dan beragam pilihan dengan segala konsekuensinya, mengidentifikasi pilihan, membuat keputusan, mengembangkan tujuan dan rencana sampai memprogram pekerjaan, pendidikan dan pelatihan yang akan dibutuhkan di dunia kerja. Proses tersebut terakumulasi menjadi langkah-langkah yang akan ditempuh individu dalam rangka mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

Berdasarkan berbagai konsep yang telah ditawarkan oleh para ahli di atas diharapkan para siswa SMA sudah memiliki rangka perencanaan karier (pendidikan lanjutan). Namun, fenomena di lapangan justru menunjukkan kondisi yang berbeda dan belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan data PLBK PSS2BK pada mahasiswa semester pertama di Fakultas Ilmu Pendidikan UNP tahun akademik 2014/2015 yakni beberapa mahasiswa dari beberapa jurusan pada Fakultas Ilmu Pendidikan tidak mengetahui tentang jurusan yang dimasuki dan peluang karier setelah tamat. Hal ini terjadi kurangnya eksplorasi dan perencanaan karier saat di bangku sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian Zen (2012) pada siswa kelas XI terlihat bahwa: (1) siswa-siswa mengalami kebingungan dalam menentukan jenis pendidikan lanjutan yang akan ditempuh (40%), (2) tidak tahu prospek pekerjaan atau jabatan jika menyelesaikan studi (50%), (3) informasi karier yang belum memadai (50%), (4) belum mengetahui potensi diri (40%), (5) tergantung keadaan ekonomi orangtua (60%), dan (6) karier yang paling baik adalah Pegawai Negeri Sipil (90%).

Memilih pendidikan lanjutan atas pada siswa SMA terkadang juga dipengaruhi oleh tekanan psikologis baik dalam diri maupun di luar diri, seperti: harus kuliah, mau di mana saja dan jurusan apa saja, gengsi jika tidak kuliah, harapan keluarga dan masyarakat sering membuat siswa tidak realistis dalam memilih perguruan tinggi dan jurusan.

Berdasarkan hasil survei dan data yang diperoleh dapat disimpulkan, antara lain: (1) siswa tidak realistis dalam memilih pendidikan lanjutan, baik itu perguruan tinggi maupun jurusan, (2) siswa benar-benar belum siap untuk memilih pendidikan lanjutan setelah lulus sekolah, dan (3) siswa mengalami kebingungan dalam memilih perguruan tinggi dan jurusan yang ingin dimasuki.

Gadza (dalam Prayitno & Erman, 2009) mengemukakan bimbingan kelompok di sekolah membantu siswa menyusun rencana dan membuat atau mengambil keputusan yang tepat. Secara spesifik, kelebihan layanan bimbingan kelompok yakni siswa dapat mengembangkan diri dan memecahkan masalah secara sistematis dalam kegiatan kelompok (Prayitno, 2012). Herr, Cramer, & Niles (2004) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam bimbingan karier di sekolah yang bertujuan agar siswa mampu merencanakan pekerjaan yang diinginkan di masa depan yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan potensi diri (kemampuan) yang dimiliki siswa.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan perencanaan arah karier siswa. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini untuk mengungkapkan: (1) perbedaan perencanaan arah karier siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, (2) perbedaan perencanaan arah karier siswa pada kelompok kontrol *pre-test* dan *post-test*, (3) perbedaan perencanaan arah karier siswa pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelompok kontrol yang tidak dapat perlakuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam *Quasi Experiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa kelas XI Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dan SMA Pertiwi 1 Padang. Sampel penelitian berjumlah 20 orang siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa skala model *Likert*. Uji validitas instrumen penelitian melalui uji validitas isi oleh beberapa ahli dan juga dilakukan menggunakan *Product Moment Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menghitung skor rata-rata perencanaan arah karier. Setelah deskripsi data tersebut, dihitung rentangan data atau interval. Irianto (2012:22) menjelaskan untuk menghitung rentangan data atau interval dapat dilakukan dengan menghitung data tertinggi dikurang data terendah lalu dibagi jumlah kelas, sehingga diperoleh kategori yang diklasifikasikan dengan kriteria pada tabel berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Perencanaan Arah Karier Siswa

Kategorisasi	Rentang	
	Skor	Presentase
Sangat Tinggi (ST)	≥ 168	$\geq 84\%$
Tinggi (T)	136 – 167	68% - 83%
Sedang (S)	104 – 135	52% - 67%
Rendah (R)	72 – 103	36% - 51%
Sangat Rendah (SR)	≤ 71	$\geq 35\%$

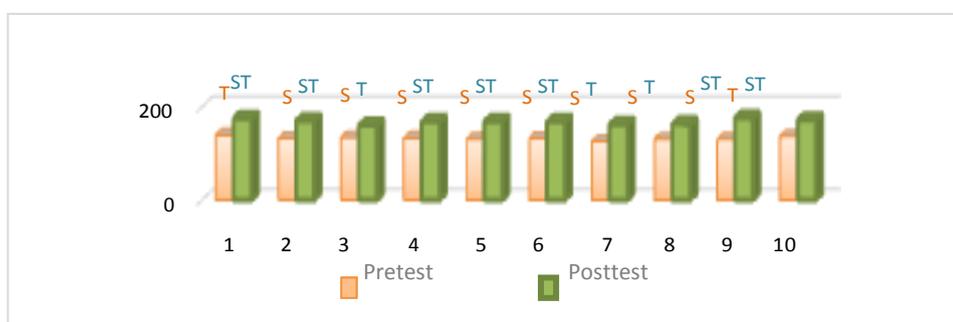
Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov-Smirnov 2 Independent Samples*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Perencanaan Arah Karier Kelompok Eksperimen

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan terdapat pada gambar berikut.



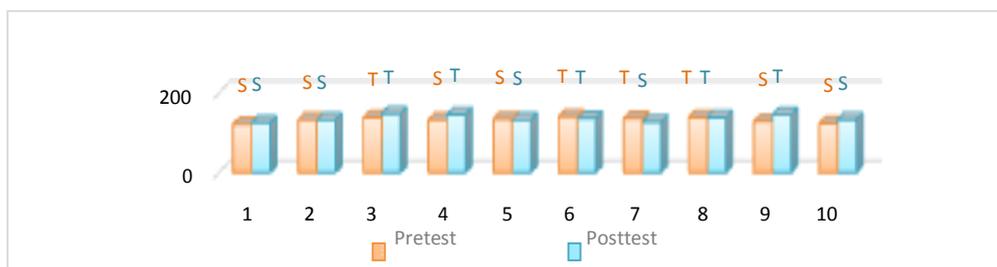
Gambar 1. Histogram Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Perencanaan Arah Karier Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa, terdapat perbedaan perencanaan arah karier sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok. Semua siswa mengalami perubahan dalam perencanaan arah karier.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* perencanaan arah karier kelompok eksperimen sebesar 0.000 atau probabilitas di bawah *alpha* 0.05. Dengan demikian, kelompok eksperimen mengalami peningkatan perencanaan arah karier sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hal tersebut kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor perencanaan arah karier sebesar 17%.

b. Perencanaan Arah Karier Kelompok Kontrol

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok kontrol *pre-test* dan *post-test* terdapat pada gambar berikut.



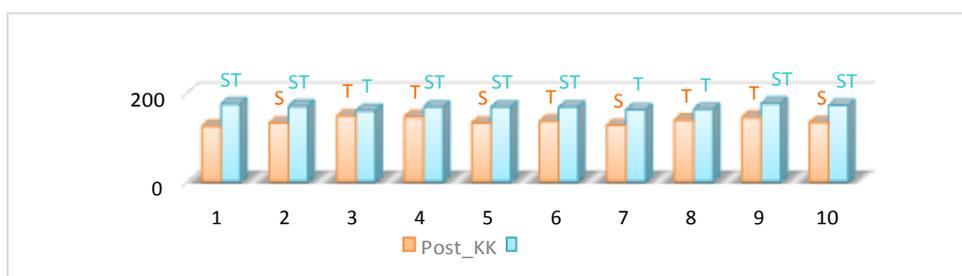
Gambar 2. Histogram Hasil *Pretest* dan *Posttest* Perencanaan Arah Karier Kelompok Kontrol

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan perencanaan arah karier berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Siswa yang tidak mendapat perlakuan, tidak semua mengalami perubahan perencanaan arah karier. Ada yang mengalami kenaikan, penurunan ataupun tetap.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* perencanaan arah karier kelompok kontrol sebesar 0.141 atau probabilitas di atas *alpha* 0.05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan kelompok kontrol *pre-test* dan *post-test*. Kelompok kontrol mengalami peningkatan skor perencanaan arah karier sebesar 0.4%.

c. Perencanaan Arah Karier Siswa Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pada tabel berikut.



Gambar 3. Histogram Hasil *Posttest* Perencanaan Arah Karier Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa perencanaan arah karier kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* perencanaan arah karier kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0.000 atau probabilitas di bawah *alpha* 0.05. Sehingga berdasarkan analisis tersebut, maka terdapat perbedaan yang signifikan perencanaan arah karier antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tanpa diberikan perlakuan. Perbedaan skor kelompok eksperimen dan kontrol tidak terlalu jauh yakni sebesar 16.6%.

PEMBAHASAN

a. Perencanaan Arah Karier Siswa

Perencanaan yang matang, seseorang akan terhindar dari kemungkinan-kemungkinan kegagalan pencapaian suatu tujuan yang direncanakan. Seperti yang dikemukakan Isaacson (Zen, 2012) bahwa perencanaan arah karier akan memperbesar kemungkinan seseorang lebih menyempurnakan rencana-rencana kehidupan, menentukan kepuasan yang lebih besar dalam pekerjaan dan pencapaian aktualisasi diri. Perencanaan arah karier merupakan hal penting yang dimiliki siswa, karena dengan memiliki perencanaan arah karier membantu siswa untuk melanjutkan pendidikan lanjutan dan mewujudkan pekerjaan yang dicita-citakan.

Perencanaan karier menurut Super (dalam Sharf, 1992: 156) menyatakan bahwa perencanaan karier dapat mengukur tingkat pemahaman individu terhadap macam-macam jenis pencarian informasi dan mengukur tingkat pemahaman mereka tentang berbagai aspek pekerjaan.

Perencanaan karier pada remaja ditandai dengan berbagai aktivitas dalam kehidupannya seperti belajar tentang informasi karier, membicarakan perencanaan kariernya kepada orang dewasa, berpartisipasi aktif dalam ekstrakurikuler atau mengikuti kursus atau pelatihan yang ia sukai. Oleh sebab

itu sebaiknya perencanaan akan karier ke depan sudah dapat diprogram lebih awal.

Morhart, L (2009) menjelaskan ada beberapa proses yang harus ditempuh oleh remaja dalam merencanakan kariernya, antara lain: (1) *knowing yourself*, (2) *exploring possibilities*, (3) *choosing a direction*, dan (4) *pursuing goals*.

1. *Knowing Yourself*, Mengetahui tentang informasi diri dan menilai diri akan membantu individu dalam menentukan pilihan masa depan.
2. *Exploring Possibilities*, Menjelajahi kemungkinan, dengan cara mencari informasi tentang pendidikan lanjutan dan dunia kerja atau profesi.
3. *Choosing a Direction*, Menentukan arah pilihan merupakan langkah penting masa perencanaan karier yang berbekal dengan pengetahuan diri dan telah mengeksplorasi berbagai pekerjaan.
4. *Pursuing Goals*, Mewujudkan tujuan dengan cara merencanakan tujuan, apakah bekerja atau melanjutkan pendidikan atau mengambil kursus/ pelatihan setelah tamat sekolah.

b. Perbedaan Perencanaan Arah Karier Siswa Kelompok Eksperimen (*Pre-test* dan *Post-test*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan perencanaan arah karier sebelum dan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok”. Pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa skor perencanaan arah karier subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan berbeda dengan perencanaan arah karier setelah diberi perlakuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor 132.4 menjadi 168.2 meningkat sebanyak 35.8.

Berdasarkan hasil *pre-test* yang diberikan, pada umumnya siswa kurang dalam mengenal dan memahami diri, mengeksplorasi tentang perguruan tinggi atau pendidikan lanjutan dan dunia kerja, dan mengembangkan tujuan dan rencana. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas, diantaranya (1) pemahaman diri (mengenal dan memahami kekurangan dan

kelebihan), (2) mengenal bakat dan minat, (3) menjadi pribadi proaktif, (4) orientasi karier, dan (5) merencanakan masa depan. Hasil *post-test* mengalami peningkatan yang signifikan. Aspek-aspek tersebut mengalami peningkatan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Robert & Marianne (2011:489) juga menjelaskan “Teknik yang dapat digunakan dalam membantu siswa melakukan perencanaan karier salah satunya dengan aktivitas bimbingan kelompok”. Dinamika kelompok yang intensif dengan pembahasan topik tugas mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam merencanakan arah karier dan meningkatkan keterampilan dalam mengambil keputusan karier. Serta membantu siswa lebih termotivasi merencanakan arah karier dengan membahas topik-topik perencanaan arah karier yang telah dilaksanakan.

Layanan bimbingan kelompok juga membantu para siswa untuk belajar tentang diri dan orang lain, serta mencoba atau mengemukakan ide-ide baru. Disamping itu, layanan bimbingan kelompok membantu terciptanya interaksi antar anggota dan pimpinan kelompok. Interaksi ini menciptakan keterbukaan, semangat untuk menjadi lebih baik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberi dan menerima pendapat.

Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa merasakan bebas menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tenggang rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok. Siswa dalam kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal baru yakni anggota belajar untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Layanan bimbingan kelompok yang bersifat aktif, dinamis, bebas, terbuka, meluas, dan melibatkan siswa memungkinkan berkembangnya suasana kejiwaan yang sehat dengan spontanitas, sosialisasi yang baik, perasaan senang, empati, santai, dapat meningkatkan pemahaman, kesadaran

diri, optimis serta dapat membuat sebuah komitmen untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menggapai cita-cita, impian, dan pekerjaan yang diinginkan setelah menyelesaikan pendidikan. Pada akhirnya diharapkan siswa dapat mengoptimalkan perencanaan arah kariernya.

c. Perbedaan Perencanaan Arah Karier Siswa Kelompok Kontrol (Pretest dan posttest)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua yang berbunyi “Terdapat perbedaan perencanaan arah karier kelompok kontrol *pre-test* dan *post-test*. Pengujian dilakukan dengan uji *Wilcoxon's Signed Ranks Test*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa skor perencanaan arah karier kelompok kontrol *pre-test* berbeda dengan skor *post-test* perencanaan arah karier. Skor total *pre-test* adalah sebesar 132.5 berada pada kategori sedang. Sedangkan perolehan skor total *post-test* kelompok kontrol adalah sebesar 136.3 berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Zen (2012) yakni adanya pengaruh pemberian informasi karier terhadap perencanaan arah karier. Proses kegiatan bimbingan kelompok tidak hanya mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap namun adanya proses penyampaian informasi, baik dari anggota kelompok ke anggota kelompok dan dari pimpinan kelompok ke anggota kelompok.

Tidak terdapat peningkatan yang signifikan kelompok kontrol disebabkan tidak adanya proses dalam merencanakan arah karier. Berbeda dengan kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan untuk melewati langkah-langkah dalam merencanakan arah karier.

d. Perbedaan Perencanaan Arah Karier Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Hasil uji perbedaan persepsi siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap perencanaan arah karier siswa yaitu menunjukkan terdapat perbedaan, yaitu pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok kontrol yang tanpa diberi perlakuan.

Uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* $0.000 < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

terdapat perbedaan yang signifikan perencanaan arah karier kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Layanan bimbingan kelompok membantu terciptanya interaksi antar anggota dan pimpinan kelompok. Interaksi ini menciptakan keterbukaan, semangat untuk menjadi lebih baik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberi dan menerima pendapat. Melalui layanan bimbingan kelompok, siswa merasakan bebas menyampaikan pendapat, dapat mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang tingkah laku untuk mengendalikan diri, tanggung rasa, dan sumbang saran kepada sesama anggota kelompok. Siswa dalam kegiatan layanan ini banyak memperoleh hal baru yakni anggota belajar untuk berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Siswa dapat memahami dan menyerap materi yang dibahas dan mulai terlihat saat anggota kelompok yang sebelumnya masih egois yakni tidak menghargai pendapat orang lain dan marah ketika pendapatnya disanggah anggota lain sudah dapat menyadari pentingnya menghargai pendapat orang lain dan menerima masukan dari orang lain. Selain itu, beberapa anggota kelompok yang semula belum berani berbicara dalam diskusi karena takut salah, bersikap acuh, dan kurang peduli atau tidak berminat dengan topik yang dibahas, pada akhirnya sudah berani mengungkapkan pendapatnya dan bersikap positif serta aktif mengikuti jalannya kegiatan.

Selanjutnya, untuk lebih memahami secara konseptual hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan indikator penelitian, sebagai berikut:

1) Mengenal dan Memahami Diri (Pemahaman Diri)

Berdasarkan hasil nilai presentase *pre-test* sebesar 68% (kategori sedang) dan nilai *post-test* sebesar 79,2% (kategori tinggi), terjadi peningkatan 11,2% pemahaman diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Pemahaman diri merupakan “Gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar dan isi dari konsep diri remaja” (Santrock, 2003:333). Siswa yang mampu mengenal dan memahami diri dengan baik akan mampu menerima setiap kekurangan dalam diri. Layanan bimbingan kelompok pada penelitian bertujuan membantu siswa mengaktifkan BMB3 dalam mengenal dan memahami diri dan mampu melihat kekurangan sebagai sebuah kelebihan yang harus dieksplorasi dengan baik, agar menjadi sebuah kelebihan yang utuh.

Hal ini senada dalam penjelasan Winkel & Hastuti (2004) bahwa manfaat bimbingan kelompok bagi siswa, yakni (1) siswa lebih sadar akan tantangan yang dihadapi, 2) siswa lebih rela menerima dirinya sendiri, (3) siswa menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, dan (4) siswa lebih berani mengemukakan pendapat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa layanan bimbingan kelompok membantu siswa untuk mengenal dan memahami diri dan orang lain sehingga timbul sebuah kepercayaan diri bahwa kondisi yang tidak nyaman terhadap diri. Hal ini juga dialami oleh setiap orang sehingga adanya upaya yang dilakukan siswa untuk bangkit dari kesalahan, meningkatkan kelebihan dan mengurangi kelemahan.

2) Mengeksplorasi Informasi Pendidikan dan Dunia Kerja

Berdasarkan hasil nilai presentase pre-test sebesar 64% (kategori sedang) dan nilai post-test sebesar 81% (kategori tinggi), terjadi peningkatan 17% eksplorasi informasi pendidikan dan dunia kerja siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Kondisi siswa sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mengeksplorasi pendidikan dunia kerja. Setelah diberikan perlakuan terjadi peningkatan. Pentingnya mengeksplorasi pendidikan dan dunia kerja sejak dini membantu siswa agar fokus dalam merencanakan pendidikan lanjutan dan pekerjaan.

Sciarra (2004) menjelaskan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) pada siswa kelas XI, salah satunya memperluas pengetahuan mengenai informasi pendidikan dan dunia kerja.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini bertujuan memberikan informasi agar siswa mampu menyusun rencana pendidikan lanjutan dan pekerjaan (karier) yang ingin digeluti nantinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Zen (2012) yakni adanya pengaruh yang signifikan pemahaman informasi karier dengan perencanaan arah karier siswa SMA.

Sekolah-sekolah di Amerika mulai membuat sebuah Program Pilihan Pendidikan atau Pekerjaan untuk remaja (siswa) yang tujuannya mempersiapkan siswa merencanakan masa depannya. Program ini membantu siswa dalam memilih pendidikan lanjutan atau pekerjaan yang disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki (Santrock, 2007).

Santrock (2007) menjelaskan tugas seorang guru BK/konselor membantu siswa dalam merencanakan karier baik secara individu maupun kelompok yakni berusaha menghubungkan siswa dengan tujuan dan nilainya, serta membantu mendesain program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan visi siswa. Berdasarkan pendapat di atas dengan adanya eksplorasi yang dilakukan siswa dalam pendidikan dan dunia kerja membantu siswa dalam melihat situasi dan kondisi. Diharapkan siswa memahami pentingnya persiapan yang matang dalam memasuki perguruan tinggi dan dunia kerja.

3) Membuat Keputusan

Berdasarkan hasil nilai presentase *pre-test* sebesar 69% (kategori tinggi) dan nilai *post-test* sebesar 87,2% (kategori sangat tinggi), terjadi peningkatan 18,2% pengambilan keputusan siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Supriatna & Budiman (2009) menjelaskan “Peran seorang guru BK /konselor adalah membantu siswa dalam merencanakan masa depan”. Sharf, (1992); Supriatna & Budiman (2009) menjelaskan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan didasari oleh tiga hal yakni pengetahuan, kesiapan, dan keterampilan.

Gati, Krausz & Osipow (1996) juga menjelaskan dalam penelitiannya tentang taksonomi kesulitan dalam membuat keputusan karier pada siswa disebabkan kurangnya informasi tentang diri dan dunia kerja, kurangnya kesiapan dalam membuat keputusan, dan adanya konflik internal dan eksternal

pada diri siswa.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini yakni memfasilitasi siswa memperoleh pengetahuan tentang karier, siswa siap membuat keputusan mengenai kariernya, dan membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap keputusan apapun yang dibuat tentang kariernya nanti.

4) Mengembangkan Tujuan dan *Action Plan*

Berdasarkan hasil nilai presentase *pre-test* sebesar 68,6% (kategori tinggi) dan nilai *post-test* sebesar 93% (kategori sangat tinggi), terjadi peningkatan 24,4% kemampuan mengembangkan tujuan dan action plan siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian Hutchinsan, Freeman, & Quick (dalam Gladding, 2012) yakni bimbingan dan konseling kelompok membantu siswa mempersiapkan diri dalam memutuskan karier yang akan dipilihnya. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok merupakan media mengembangkan tujuan dan action plan dalam merencanakan arah karier setelah menyelesaikan pendidikan.

5) Memprogramkan Pendidikan dan Pelatihan

Berdasarkan hasil nilai presentase *pre-test* sebesar 60% (kategori sedang) dan nilai *post-test* sebesar 74% (kategori tinggi), terjadi peningkatan 14% kemampuan memprogramkan pendidikan dan latihan siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Para konselor karier di Amerika khususnya pada bimbingan dan perencanaan karier remaja, layanan bimbingan kelompok dijadikan media dalam memprogramkan pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan remaja (Santrock, 2007).

PENUTUP

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, setelah dilakukan analisis statistik, uji hipotesis, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh terhadap

perencanaan arah karier siswa SMA (Sekolah Menengah Atas). Sedangkan kesimpulan secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan perencanaan arah karier siswa pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan perencanaan arah karier siswa pada kelompok kontrol *pre-test* dan *post-test* yang tidak mendapatkan perlakuan.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan perencanaan arah karier siswa pada kelompok eksperimen sesudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan siswa kelompok kontrol tidak dapat perlakuan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru BK atau Konselor, Guru BK disarankan untuk membuat program untuk meningkatkan perencanaan arah karier siswa.
2. Bagi Kepala Sekolah, Sebagai pimpinan sekolah, kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru BK untuk aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.
3. Bagi MGBK, Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) hendaknya dalam upaya meningkatkan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam hal meningkatkan perencanaan arah karier diharapkan memberikan materi dan diskusi melalui *workshop* terkait perencanaan arah karier siswa secara dini.
4. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan keterampilan mengajar calon guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam perencanaan arah karier.
5. Bagi LPMP, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) hendaknya dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam

penataran yang diadakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja)*. Bandung: Refika Aditama.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M., H. 2008. *Bimbingan Konseling (Edisi ke Tujuh)*. Terjemahan oleh Yudi Santoso. 2011. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gladding, S. T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Alih Bahasa Winarno & Lilian Yuwono. 2012. Jakarta: Indeks.
- Hearly, C. C. 1987. *Career Development (Counseling Through The Life Stages)*. Boston: Allyn Bacon, Inc.
- Herr, E L, Cramer, S H, dan Niles, S G. 2004. *Career Guidance and Counseling Through The Lifespan (Systematic approaches, 6th)*. Boston: Pearson.
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi ke Lima*. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Tanpa Tahun. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, A. 2012. *Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Issaacson, E.L. 1992. *Career Information, Career Counseling & Career Development*. Fifth Edition, Massa Chusetts: Simon & Schuster, Inc.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. *Seri Layanan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Santrock, J W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan oleh Shinto B. Adelar dan Saragih. 2003. Jakarta: Erlangga.
- Sharf, R S. 1992. *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Book/ Cole Publiching Company.
- Supriatna, M & Budiman, N. 2009. *Bimbingan Karier di SMK*. (<http://www.share-pdf.com>, diakses 13 September 2014).
- Winkel, W.S & Hastuti, M.M. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, A. M. 2002. *Kiat Sukses dalam Karir*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Zen, M. 2012. Faktor-faktor Dominan yang Berpengaruh dalam Perencanaan Arah Karier (Studi pada Siswa SMA Negeri Kota Pariaman). *Disertasi* tidak diterbitkan. Padang Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan PPS UNP Padang.

KONSEPSI ISLAM DALAM PENEGAKAN KEADILAN

SANGKOT NASUTION

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara Medan
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan - Medan
E-mail: sangkotnasution@uinsu.ac.id

Abstract:

Justice has always been regarded as the cardinal virtue and is a moral obligation that binds members of society. Justice is a goal to be achieved by law. Justice in this case implies "impartiality" which in turn gives birth to the idea of equality (equality) which in turn is intended equality in treatment ".

Keywords: *Konsepsio Islam, Justice Enforcement.*

PENDAHULUAN

Ciri atau sifat keadilan itu jika disimpulkan maknanya adalah sebagai berikut
(The Liang, 1979: 15):

1. Adil (just)
2. Besifat hukum (legal)
3. Sah menurut hukum (lawful)
4. Tak memihak (impartial)
5. Sama hak (equal)
6. Layak (fair)
7. Wajar secara moral (equitable)
8. Benar secara moral (righteous)

Jadi keadilan mempunyai makna yang cukup luas dan kompleks. Kirdi Dipoyudo menerangkan bahwa sejak masa Aristoteles keadilan dibedakan menjadi tiga yaitu keadilan kumutatif (tukar menukar), keadilan distributive (membagi) dan keadilan umum atau legal. Yang pertama, mengatur hubungan orang dengan orang atau badan dengan badan, yang kedua hubungan masyarakat dengan para warganya dan yang ketiga, hubungan orang-orang dengan masyarakat mereka. Dengan tepat keadilan dibatasi sebagai "Tribuere jus sum euique", memberi masing-masing haknya. Rumusan ini berasal dan ahli hukum Romawi yaitu Ul-pianus. (Kirdi, 1980: 684).

Keadilan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keadilan yang menunjukkan pada masyarakat (*societies*) dimana keadilan social itu bertujuan untuk menata

masyarakat yang seimbang dan teratur dan mendapat kesempatan yang layak serta yang lemah memperoleh bantuan seperlunya. Berikut ini akan diuraikan beberapa dasar syari'at Islam yang berhubungan dengan masalah social-kemasyarakatan secara umum.

PEMBAHASAN

1. Pandangan Islam

Ajaran Islam, jika dipelajari merupakan agama yang menaruh perhatian besar terhadap masalah social. Sehingga dalam bangunan ajarannya, kepentingan umum (masyarakat) dijadikan sebagai dasar-dasar penetapan atau pembentukan hukum. Istilah kepentingan umum secara literal disebut dengan "mashlahatul 'ammah". Mashlahat berarti "segala apa yang mendorong untuk kebaikan (Louis, t.t. :432) dan 'Ammah berarti umum, lawan kata dari khusus. Dengan begitu, kepentingan umum dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang dibutuhkan khalayak umum guna merealisasikan suatu kebaikan.

Secara terminologis, yang dimaksudkan dengan mashlahat adalah "Ibarat yang pada dasarnya menarik manfaat atau menolak mudlarat" (Muhammad, 1963: 381). Dalam kaitan ini, Imam Muhammad Ismail Ibrahim menyatakan: "kepentingan yang dipandang oleh syari'at Islam hanyalah kepentingan yang mendatangkan manfaat dan menolak kemudlaratan guna memelihara tujuan-tujuan syari'at. (Muhammad, 1977: 52) Sejalan dengan pernyataan di atas, Imam Al-Ghazali berpendapat: "Kepentingan itu pada dasarnya adalah ibarat yang membawa manfaat dan menolak kemudlaratan. Tetapi yang kami maksudkan dengan mashlahat ialah dalam rangka memelihara dan mengindahkan tujuan syari'at. Tujuan syari'at ummat manusia ada lima, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta benda. Segala sesuatu yang menjamin terpeliharanya fundamen yang lima ini disebut mashlahat. Dan segala yang menghilangkannya dinamakan mafsadah/kerusakan. Pencegahnya adalah kemashlahatan." (Al-Ghazali, t.t. : 251).

Keterangan di atas, telah menjelaskan makna dari mashlahat, fungsinya dan tujuan penetapan syari'at yang bertujuan pada pemeliharaan lima sasaran tersebut. Untuk itu, makna mestilah dipahami secara mendalam ruh atau jiwa kemashlahatan itu guna dijadikan sebagai asas pembinaan hukum dalam Islam, tanpa mengenal hakikatnya, maka kepentingan itu akan berubah-ubah dan bisa saja ditegakkan atau kemauan pribadi. Peranan mashlahat sebagai salah satu sendi pembinaan hukum cukup besar sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim: "Sesungguhnya syari'at itu

didasarkan atas kebijaksanaan dan kepentingan. Baik di dunia maupun di akhirat. Syari'at itu adil sepenuhnya dan seluruhnya sebagai nikmat bagi manusia semuanya dan bersifat bijak seluruhnya.” (Al-Jauziyah, t.t. : 1).

Menciptakan kemushlahatan buat ummat manusia dan mencegah kemudharatan yang menimpa mereka, dalam hukum Islam hal ini dapat diklasifikasikan atas aspek-aspek berikut ini, yakni aspek “dlaruriy”, aspek “Hajji” dan aspek “tahsini”. Aspek dlaruri (kepentingan primer absolut) ialah sesuatu yang melekat pada eksistensi kehidupan manusia, sesuatu yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupannya, dalam artian jika aspek ini dilepaskan dapat menimbulkan kehancuran lahir dan bathin dan mengancam eksistensinya. Aspek primer absolut itu mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, kehormatan dan harta. Lima hal inilah, seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali di atas merupakan sesuatu yang mendasar bagi perwujudan kehidupan manusia.

Aspek Hajji (keturunan) ialah suatu yang diperlukan dalam kehidupan ini agar tidak timbul kesempitan yang menimbulkan penderitaan, hingga manusia dapat mengembangkan kehidupannya dalam keteraturan dan kemudahan. Dalam konteks ini dijabarkanlah kaidah “adamul haraj” (perniadaan kesukaran) yang merupakan prinsip dalam huku Islam. Sebagai catatan, Prof.Dr.T.M.Hasbi Ash-Shiddieqy, menyatakan bahwa “kemashlahatan makhluk terbatas dalam tiga hal dlaruriyah, Hajjiyat dan tahsiniyat.

Dalil yang menetapkan yang tiga ini bukanlah dalil zhanni ataupun qath'I dan bukan pula ijima'. Dalilnya ruh mashlahat. Tidak ada seorangpun dari ahli ijthihad di bidang syara' yang meragui ketetapan ini. Adapun dalil-dalil syara' memelihara maksud yang tiga ini ialah istiqra ahkamis syari'ah (penelitian terhadap hukum-hukum syari'at) dan memeperhatikan segala dalil-dalilnya, baik kulli maupun juz-i serta membahas segala yang dicakup oleh urusan-urusan itu. Demikian juga pembatasan maksud dlaruriyah yang lima (agama, jiwa, akal, keturunan dan harta) ini dibenarkan oleh kenyataan yang dikemukakan dengan jalan istiqra.

Ditambahkan lagi olehnya bahwa: “Azas atau fondasi fiqh Islam adalah kemashlahatan ummat, tiap-tiap mashlahat dituntut syara' dan tiap-tiap yang memberi mudharat dilarang syara'. Ini adalah suatu dasar yang disepakati oleh semua ulama Islam. Tak ada seorang pun di antara ulama yang menyalahi pendapat ini.” (T.M., 1975: 186-192).

Syarat-syarat penggunaan kemashlahatan sebagai sarana pembinaan hukum

(*ushusut tasyri' il ahkam*) karena penentuannya bersandar pada perkiraan (*taqdiri*) oleh Dr. Abdul Wahab Khallaf menerangkan.

Pertama, penetapan *mashlahat* dilakukan setelah diadakan penyelidikan, analisa dan penelitian sehingga *mashlahat* yang dimaksud benar-benar hakiki bukan *mashlahat wahmiyah* (*bayang-bayang*) dan tidak bias dijadikan sebagai dasar hukum. Jadi, dalam penerapan ini di samping penelitian juga perlu perbandingan antara *mudharat* dan *mashlahat*.

Kedua, *mashlahat* yang dimaksud adalah *mashlahat hakiki*, bersifat umum dan bukan *mashlahat* yang bersifat individu. Dengan kata lain, penetapan *mashlahat* ini akan bermanfaat bagi sebagian besar manusia, jadi bukan kepentingan individu atau kelompok minoritas.

Ketiga, hendaknya *mashlahat umum* itu tidak bertentangan dengan *syari'at* yang ada nash dan *ijma'* hanya karena ingin mencapai *mashlahat*, sebab hakikat hukum- hukum yang telah diterapkan di dalam nash dan *ijma'* semuanya bertujuan mencapai *mashlahat*. (Abdul, 1984: 147-148).

Kajian tentang kedudukan *mashlahat umum* ini, banyak disinggung oleh Dr. Ahmad Zaki Yamani di dalam tulisannya. Beliau melihat bahwa kepentingan umum merupakan dasar pertumbuhan dan pengembangan *syari'at*. Dia mengutip dari kitab-kitab mengenai peristiwa-peristiwa yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan kemashlahatan. Misalnya, Khalifah Umar r.a. dimasa pemerintahannya mencegah para sahabat untuk mengawini wanita ahli kitab, karena khawatir wanita-wanita muslimah kurang disukai; Umar r.a. menggugurkan had potong tangan terhadap pencurian dan menanggukannya semasa berkecamuknya bahaya kelaparan di Jazairah Arab atas pertimbangan dlarurat dan kebutuhan untuk menyelamatkan jiwa masyarakat; Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengharamkan penerimaan hadiah dan menyamakan hukumnya serupa dengan *riswah* (*suap*) berdasarkan pertimbangan hal itu menjadi kebiasaan masyarakat, sedangkan pemberian itu diduga bermotif *suap*; Umar bin Khattab menetapkan talak tiga yang dilafalkan sekaligus sebagai talak bain, sedangkan dimasa Rasulullah dan Abu Bakar talak sedemikain itu dihitung talak satu, hal ini ditetapkan Umar r.a. karena masyarakat cenderung mempermudah masalah tersebut. (Ahmad, 1977: 19-21).

Contoh-contoh di atas, merupakan sebagian kasus hukum yang dikembangkan di atas konsep kemashlahatan umum. Dari kasus-kasus itu, dapat diambil preseden historis sekaligus sebagai bukti bagaimana dinamika dan elastisitas hukum Islam

dalam menyaikuti gerak laju perkembangan masyarakat. Dengan penerapan Islam memungkinkan untuk senantiasa tetap actual dan bersifat kontekstual.

2. Keadilan dalam Masyarakat

Ajaran Islam, merupakan ajaran yang mengatur keseimbangan. Keseimbangan itu pada pokoknya mencakup (Endang, 1984: 57):

- a. Antara hak dan kewajiban.
- b. Antara individu dan masyarakat.
- c. Antara hak individu dan kewajiban individu.
- d. Antara hak masyarakat dan kewajiban masyarakat.

Keseimbangan adalah suasana harmonis, suatu kondisi pertengahan yang bermuatan sama dan tidak mengalami ketimpangan. Keseimbangan yang dibicarakan dalam kaitan ini, lebih dititik beratkan pada keseimbangan hak-hak pribadi dengan hak-hak jama'ah demikian juga antara kewajiban-kewajiban jama'ah. Masalah keseimbangan ini, dengan sederhana diuraikan oleh Dr. Ahmad Zaki Yamani dengan mempertemukan realitas sosial beserta teori social Duguit, yang populer dengan nama "symbiosisme". (Ahmad, 1977: 39-40, 57-58) Yang dimaksud dengan symbiosisme (paham hidup bersama), bahwa dalam masyarakat muslim, seseorang berada pada tanggungan jama'ah, masing-masing anggota masyarakat saling bekerja sama untuk melayani keperluan masyarakatnya yang merupakan sebuah komunitas. Bentuk kerja sama dan pelayanan itu adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan pembawaan dan keahliannya berkewajiban untuk saling bekerja sama dan melayani anggota-anggota masyarakat lain yang membutuhkan kerja atau profesi yang dimilikinya. Oleh Duguit sebagaimana dikutip oleh beliau, symbiosisme adalah sebuah gejala nyata (*un tait d'ordre reel*) yang terdiri dari dua unsur:

Pertama, setia kawan karena adanya persamaan (*solidariate parsimillitude*) yang berarti masing-masing individu dari suatu masyarakat mempunyai kebutuhan bersama yang tak mungkin mereka penuhi kecuali bila mereka hidup secara bersama-sama.

Kedua, setiap kawan melalui jalan pembagian tugas dan kerja yang berarti masing-masing pribadi mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda dan keahlian yang berbeda-beda pula. Mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya itu kecuali dengan pertukaran jasa diantara mereka. Sedemikian kokoh ikatan kebersamaan itu yang sebenarnya, namun kita jarang menyadari bagaimana hubungan saling ketergantungan menjadi kenyataan hidup yang tidak bias dihindari. Proyeksi masyarakat symbiosis

diisyaratkan oleh Nabi SAW, bahwa: Orang mukmin yang satu bagi orang mukmin yang lain umpama sebuah tembok, bagian yang satu menguatkan bagian lain. (H.R. Bukhari). (Bukhari, t.t.: 55) Juga dilanjutkan oleh sabda beliau lagi bahwa perumpamaan mukmin yang saling berkasihan dan bersantunan adalah laksana sesosok tubuh; bila satu bagian darinya menderita sakit, maka seluruh anggota tubuh itu juga terpengaruh merasa sakit demam dan terjaga. (H.R. Bukhari).

Pola masyarakat yang dilukiskan dalam hadis ini jika diterjemahkan mirip dengan struktur masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan dan profesi. Setiap warga masyarakat bertanggung jawab memikul tugas dalam lingkungan jama'ahnya. Mengambil dan menjalankan fungsi sesuai dengan keterampilan dan kecakapannya. Karena jama'ah memang membutuhkan orang-orang yang berperan untuk melakukan fungsi sedemikian itu (seperti dokter, guru, pedagang, dan lain-lain) maka setiap individu haruslah melaksanakan salah satu fungsi yang dibutuhkan. Jika tidak ada orang yang menjalankan fungsi itu akan goyahlah sendi-sendi kehidupan. Oleh karenanya, pada dasarnya tumbuhlah "kewajiban" bagi anggota atau kelompok masyarakat untuk melakukan fungsi kerja yang dibutuhkan oleh orang banyak. Dalam ikhwal inilah dikenal aturan hukum yang disebut "Fardhu Kifayah", yakni gugurnya kewajiban jama'ah secara keseluruhan manakala ada seorang yang melepaskan kewajiban itu dengan mengerjakan kewajiban yang dituntut kepada jama'ah untuk menunaikannya.

Gambaran masyarakat serupa inilah yang disimbolkan oleh Nabi dalam sabdanya tersebut. Jadi makin kompleks kehidupan suatu masyarakat, maka makin banyaklah dibutuhkan orang-orang yang mengambil fungsi/kerja yang dibutuhkan masyarakat. Agar keseimbangan pilar kehidupan masyarakat tetap terpelihara. Tuntutan hidup berkeseimbangan, ditunjukkan oleh keumuman firman Allah dalam surat Al-Isra': "..... dan janganlah kamu jadikan tanganmu terlalu mengulurkannya. Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." (Dept. Agama R.I., t.t. : 428).

Juga dalam firman-Nya pada surat An-Nisa: 129: "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat Berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. dan jika kamu Mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisaa:129).

Ayat-ayat ini secara menghendaki adanya keseimbangan dan pengaturan atau teknis kerjanya dapat dikembangkan sedemikian rupa sesuai dengan tuntutan situasi dan

kondisi. Relevan kiranya dalam hal ini sabda Nabi yang berbunyi: Kamu lebih mengetahui tentang perihal persoalan duniamu. (al-Assuyuthi, t.t. : 97).

Masalah profan (duniawi) menurut hadis ini, diserahkan kepada ummat manusia untuk menata dan mengaturnya, berhubung masalah dunia selalu berubah-ubah selaras dengan kemajuan zaman. Kebebasan dalam penataan dan pengaturan ini mestilah tetap memperhatikan garisan syari'at, terutama mengenai larangan-larangan yang telah ditentukan oleh syara'.

Keseimbangan antara individu dan kolektif, lebih jelas lagi tampak pada masalah hak milik. Islam telah menetapkan bahwa masing-masing orang mempunyai hak dalam memiliki dalam batas-batas yang dibolehkan oleh syari'at, bagi orang yang mempunyai pemilikan, haknya itu dijamin dan dilindungi oleh kekuasaan pemerintah negara. Bahkan dinyatakan bahwa dihukumkan "syahid" orang yang meninggal karena membela haknya itu. Di samping Islam juga memberikan sanksi-sanksi (uqubah) terhadap si pelaku pelanggaran terhadap hak milik.

Uraian-uraian di atas telah menggambarkan secara umum mengenai keseimbangan antara hak dan kewajiban secara timbal-balik. Pada kesimpulannya, dalam penggunaan hak milik khususnya, ditetapkan dua buah dasar:

- a. Mencegah kerugian orang lain.
- b. Memberi manfaat kepada orang lain, jika tidak ada kerugian mengenai pemilik lain.

Dasar pendirian di atas, diletakkan atas prinsip "tidak boleh merugikan atau dirugikan". Masyarakat hak-hak perseorangan, pada galibnya secara umum ada tiga persyaratan yakni:

- a. Penggunaan hak hanya dibolehkan untuk mewujudkan maksud yang dituju sesuai dengan adanya hak itu.
- b. Penggunaan hak dapat dianggap tidak menurut syara' bila menimbulkan suatu kerugian luar biasa.
- c. Penggunaan hak tidak dibenarkan kecuali untuk mendapatkan suatu faedah dan bukan untuk merugikan orang lain.

Demikianlah sekedar gambaran umum yang menyangkut konsepsi Islam dalam penegakkan nilai-nilai keadilan guna menciptakan terwujudnya masyarakat yang berkesimbangan dan berkeadilan sosial. Hanya saja upaya untuk merealisasikannya belum tercapai secara optimal dikarenakan berbagai hambatan dan tantangan. Untuk itu keharusan bagi kita bersama untuk mencari dan merumuskan alternatif pemecahannya yang tepat dengan tuntutan zaman dewasa ini.

DAFTAR BACAAN

- Abdul Wahab Khallah, Dr. *Sumber-sumber Hukum Islam Risalah*, Bandung, 1984.
- Ahmad Zaki Yamani. *Syari'at Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*, Yayasan Bhineka Tunggal Ika, Jakarta.
- Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *al-Mushtashifa min Ilm al-Ushul*, Nur As Tsaqa al-Islamiyah, Mesir, t.t.
- as-Sayuthi, Jalaluddin Abdurrahman Abu Bakar, *al-Jami'at Shanghir, Kairo, t.t. Bukhari Abu Abdullah Mhd bin Ismail*, Matan al-Bukhari Maktabah an Nashiriyah, Mesir, t.t.
- Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Endang S, Anshari, *Wawasan Islam*, Pustaka Salman, Bandung, 1984. Ibn Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqiin*, juz III, Bairut, t.t.
- Kirdi Dipoyudo, *Majalah Analisa*, No.8 th. IX, CSIS 1980. Louis Makluf, al-Munjid, Dar al-Masyriq, Bairut, t.t.
- Muhammad Ismail Ibrahim, *Al-Qur'an wa I'jazuhu fi al Tasyi'I*, Darul Faki, Bairut, 1977.
- Muhammad Taqiyuddin al-Hakim, *al-Ushul al'Ammah fi al Fiqh al-Maqarin*, Darul Andalas, Bairut, 1963.
- T. M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*, Jilid I. Bulan Bintang, Jakarta.1973.
- T.M. Hasbi ash Shiddiqy, Prof.Dr., *Falsafah Hukum Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- The Liang Gie, *Teori-teori Keadilan*, Super, Yogyakarta, 1979.

PENGARUH PENERAPAN STRATEGI NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VIII DI MTS DARUL IHSAN HAMPARAN PERAK

UWAY JUWAIRIYAH

Guru PAI di Mts Darul Ihsan Hamparan Perak Jln H. Mustafa Kamil Desa Selemak
Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara
E-mail: uwayzhu@yahoo.co.id

Abstract:

This study aims to explain how the influence of the implementation of the strategy Numbered Head Together to improve motivation and student learning outcomes on the subjects Fikih class VIII in MTs Darul Ihsan Hamparan Perak. The method used in this research is quantitative method by using Quasi Experiment approach which is meant to know the existence or effect of something that is imposed on the sample that is student. Based on the result of data analysis of research about influence of Numbered Head Together strategy toward motivation and result of student learning hence got some conclusion that is: the use of learner strategy Numbered Head Together influence to result learn student, where there are difference of result of student learning shown from result of result hypothesis test postes result Student learning using t test. In addition to influencing the learning outcomes strategy Numbered Head Together also affects the motivation of student learning based on the indicated from the results of t count calculation on student motivation questionnaire after being treated with the acquisition of significance value (Sig.) Of 0.04 and H0 rejected. The difference of students' motivation and student learning result before and after using the strategy of Numbered Head Together on the subject of fasting material of Ramadhan. The Numbered Head Together Strategy also causes a significant increase in students' learning motivation. This can be seen from the quite high difference between the mean score of students' learning motivation before being treated with the students' learning motivation after treatment. Students have a good response to the strategy of Numbered Head Together in improving motivation and student learning outcomes on the subject of material fikih Ramadan fasting. Increased motivation and student learning outcomes after using the Numbered Head Together strateg

Keywords: *influence, strategy, numbered head, together, motivation, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi manusia tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak dimulai dan diakhiri di sekolah. Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan dan ditempatkan

dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun terdapat beberapa masalah yang ada di sekolah khususnya dalam pembelajaran. Salah satunya adalah Tingginya biaya pendidikan yang ditanggung orang tua disebabkan banyaknya komponen biaya pendidikan yang menjadi beban orang tua. Seperti biaya bulanan siswa. biaya baju seragam. Alokasi anggaran pendidikan dari pemerintah lebih banyak dialokasikan untuk komponen biaya penunjang, yang menyangkut penyediaan sarana dan prasarana, seperti gaji guru, pengembangan fisik sekolah, pengadaan buku pelajaran. Ditambah lagi fasilitas sekolah yang belum memadai. Dalam belajar di perlukan peralatan-peralatan yang dapat menunjang hasil belajar. Peralatan ini penting adanya dalam belajar karena sebagai fasilitas untuk penyampaian materi kepada siswa. Sumber belajar tidak kalah penting dalam proses pembelajaran karena dengan banyak sumber belajar akan dapat menambah pengetahuan siswa. Solusinya sekolah harus mencukupi peralatan belajar sebagai sarana penyampaian informasi dan menambah sumber ilmu, misalnya dengan menambah koleksi buku di perpustakaan sekolah, menyiapkan tempat untuk praktik kimia, biologi yakni berupa laboratorium.

Pendidikan memerlukan seorang pengajar atau pendidik dalam proses belajar mengajar, maka guru memiliki peranan penting dalam memberikan materi kepada anak didiknya agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran oleh murid. Untuk meningkatkan pendidikan tentu saja tidak terlepas dari guru dan proses belajar mengajar sebagai kegiatan utama disekolah. Penggunaan strategi pembelajaran dan pendekatan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam hal ini guru merupakan salah satu tokoh penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Selama ini kegiatan belajar mengajar yang dilakukan hanya terfokus pada guru. Pembelajaran seperti ini menjadikan guru yang dominan sedangkan siswa vakum, guru aktif sedangkan siswa pasif. Bagi siswa, ini menjadi ruang gerak yang terbatas, siswa hanya terbiasa mendengar, mencatat kemudian menghafal tanpa keinginan untuk memahami yang menyebabkan siswa kurang kreatif dalam belajar. guru adalah sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlibat langsung mentransfer ilmupengetahuan kepada siswa. Namun, masalahnya masih terdapat guru yang belum memiliki pengalaman yang banyak dalam mengajar, hal ini disebabkan karena sekolah membutuhkan guru bidang studi dengan segera. Berkenaan

dengan masalah tingkat pengalaman mengajar guru yang masih kurang, ini akan berkaitan dengan keprofesionalan guru tersebut dalam segala hal khususnya dalam mengajar. Banyak guru yang mampu menguasai materi pelajaran, namun terbentur dalam menyajikan materi pelajaran. Seharusnya untuk menyajikan materi pelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan profesional antara lain: penguasaan materi pembelajaran, strategi, perencanaan, metode, media dll.

Guru yang profesional tentunya harus mempunyai kemampuan atau kompetensi yang benar-benar siap dalam menyampaikan pelajaran didepan kelas sebagaimana yang diharapkan. Kecakapan dan kemampuan guru mengolah siswa-siswanya dalam proses belajar mengajar merupakan suatu keharusan dimiliki oleh guru untuk menghantarkan siswa meraih prestasi belajar maksimal. Di MTs Darul Ihsan juga memiliki siswa yang daya tangkap materinya rendah sehingga siswa sulit menerima materi. Solusinya yaitu siswa harus dilatih untuk rajin belajar dan di tuntut untuk dapat memahami materi yang di sampaikan sedikit demi sedikit. Siswa juga harus mengulang pelajaran yang di ajarkan guru di sekolah. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah penting untuk membimbing, mengajari, dan melatih anaknya dalam penguasaan materi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Numbered Head Together* mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa masalah di atas sangat urgen untuk diteliti, guna untuk mengetahui sejauh mana hubungan penggunaan strategi *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajarsiswa pada pelajaran fikih kelas VIII MTs. Darul Ihsan Hampan Perak dan sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: Pengaruh Penerapan Strategi *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Darul Ihsan Hampan Perak.

METODOLOGI

A. Metode dan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Quasi Experiment yang merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada sampel yaitu siswa.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Darul Ihsan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang pada mata pelajaran fikih materi puasa ramadhan. Pelaksanaan penelitian ini rencananya dilaksanakan selama 2 bulan mulai persiapan dan pelaksanaan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dengan kemampuan yang heterogen.

2. Sampel

Sampel penelitian terdiri dari empat kelas yang mewakili populasi dengan mempunyai karakteristik yang sama. Pengambilan sampel dan penentuan kelas sampel dalam penelitian diambil secara acak yaitu dengan menggunakan cluster random sampling. Salah satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan Strategi *Numbered Head Together* dan kelas lain sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini akan digunakan dua variabel yaitu bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan suatu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya sebagai variabel perlakuan. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas yaitu strategi pembelajaran *Numbered Head Together* yang akan dilambangkan dengan x.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat sering disebut sebagai variabel tergantung, yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui berapa efek atau pengaruh variabel yang lain. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel terikat yaitu motivasi siswa yang dilambangkan dengan y1 dan hasil belajar siswa yang dilambangkan dengan y1.

E. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian adalah quasi eksperiment yaitu merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada sampel yaitu siswa. Pengaruh yang dimaksud adalah hasil belajar siswa dengan strategi *Numbered Head Together* telah ditentukan dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada tes hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan model yang telah ditentukan dapat dilihat

dari hasil jawaban siswa pada angket motivasi.

Desain penelitian yang dipakai adalah Solomon Four Group Design. Pada desain ini terdapat empat kelompok siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, yaitu dua kelompok eksperimen, satu kelompok kontrol dan satu kelompok pembanding. Dengan menggunakan desain eksperimen Solomon Four Group Design dapat dianalisis efek dari semua variable yang terkait. (perlakuan, tes awal, variable terkait lainnya).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan studi lapangan di MTs Darul Ihsan Hamparan Perak kemudian siswa dari dua kelas sampel penelitian yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol 1 diberikan pretes hasil belajar, berupa pertanyaan seputar puasa ramadhan sebanyak 20 pertanyaan. Dari 18 responden, untuk kelas kontrol diperoleh minimum 40, kelas eksperimen diperoleh nilai maksimum 70 dan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol 56,39. Sedangkan kelas eksperimen dari 18 responden diperoleh nilai minimum 40 dan nilai maksimum 70 dan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 56, 11. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa tidak ada satupun siswa yang mencapai nilai KKM hal ini kemungkinan disebabkan karena belum dilakukan pembelajaran dan siswa tidak sepenuhnya mempelajari materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya.. Hasil analisis data pretes kedua kelas sampel menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi secara normal dan sampel berasal dari populasi yang homogen, hasil ini menunjukkan bahwa nilai pretes pada kedua kelas tidak jauh berbeda.

Selain diberi pretes, siswa juga beri angket motivasi belajar, dimana angket ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum diberikan perlakuan serta melihat perbedaan motivasi belajar siswa kedua kelas. Masing-masing kelas diberi angket motivasi belajar sebanyak 20 pernyataan yang terdiri dari 18 responden. Untuk kelas kontrol diperoleh nilai minimum 2,25, nilai maksimum 3,84 dan nilai rata-rata motivasi belajar siswa di kelas kontrol adalah 2,79. Sedangkan kelas eksperimen diperoleh nilai minimum 2,34, nilai maksimum 3,53 dan rata-rata nya sebesar 2,93. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi yang signifikan antara kedua kelas. Dengan hasil yang telah dipaparkan diatas maka kedua kelas telah memenuhi syarat sebagai sampel penelitian yang selanjutnya diberi perlakuan yang berbeda sesuai tujuan penelitian.

Kemudian langkah selanjutnya peneliti memberi perlakuan kepada keempat kelas

sampel, yaitu kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 dengan strategi pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan kelas kontrol 1 dan kontrol 2 dengan model konvensional. Untuk kelas kontrol 1 diberi perlakuan strategi konvensional dan pretes, setelah diberi perlakuan, responden diberikan tes hasil belajar sebanyak 20 pertanyaan maka diperoleh nilai minimum 50, nilai maksimum 90 dan rata-rata nya adalah 71,67. Sedangkan kelas eksperimen 1 diberi perlakuan dengan menggunakan strategi *Numbered Head Together* dan pretes, setelah diberi perlakuan, responden diberi tes hasil belajar sebanyak 20 pertanyaan maka diperoleh nilai minimum 60, nilai maksimum 95 dan rata-rata nya adalah 80,0. Dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan perlakuan, terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar yang cukup besar dengan pengaruh penggunaan strategi *Numbered Head Together*. Dibandingkan dengan pengaruh strategi konvensional terhadap hasil belajar siswa namun dalam hasil ini masih diragukan adanya pengaruh pretes pada perbedaan hasil belajar kedua kelas.

Hasil belajar yang diperoleh dari kedua kelas kemudian dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis dengan uji statistik parametrik, sesuai tabel 4.5 dan 4.7 diperoleh bahwa hasil tes kedua kelas berdistribusi. selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang bertujuan melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol 1 dengan uji t, hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol 1 akibat pengaruh strategi pembelajaran *Numbered Head Together* dan konvensional dengan anggapan masih diragukan adanya pengaruh pretes pada perbedaan hasil belajar ini. besarnya pengaruh strategi *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar sebesar 11,63% dengan kriteria sangat rendah, maka dalam hal ini hipotesis pertama penelitian ini terpenuhi.

Untuk memenuhi hipotesis dalam penelitian ini dengan anggapan perbedaan hasil belajar sepenuhnya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan maka dilakukan uji berikutnya pada kelas sampel yang lain. Kelas eksperimen 2 setelah diberi perlakuan tanpa diberi pretes sebelumnya memperoleh nilai minimum siswa 60 dan nilai maksimum 90 dengan nilai rata-rata kelas 77,78 sedangkan kelas eksperimen 1 memperoleh nilai rata-rata kelas 80,0 kedua kelas bersifat normal dan homogeny. Uji beda t dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2 akibat pengaruh pretes. Hasil uji t diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelas akibat pengaruh pretes. Tetapi jika dilihat dari perbandingan nilai rata-rata terdapat perbedaan yang sangat kecil dengan

perbedaan nilai hanya 2,85 %. Artinya pretes tidak terlalu berperan dalam memberi pengaruh perbedaan nilai hasil belajar.

Berikutnya dilakukan uji hipotesis pada kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol 2. Uji ini dilakukan untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa akibat perbedaan strategi yang diterapkan tanpa pengaruh pretes. Kelas kontrol 2 setelah diberi perlakuan diperoleh nilai minimum 50 dan nilai maksimum 85 dengan nilai rata-rata 69,72 sedangkan kelas eksperimen 2 diperoleh nilai rata-rata 77,78, kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Setelah dilakukan uji homogenitas diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada kedua kelas akibat pengaruh strategi pembelajaran *Numbered Head Together* dan konvensional. Besarnya pengaruh strategi pembelajaran *Numbered Head Together* sebesar 11,56%.

Selanjutnya, untuk melihat pengaruh penerapan strategi yang berbeda pada kedua kelas dan pretes dilakukan uji beda t pada kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol 2, kedua kelas bersifat homogen sehingga bisa dilanjutkan uji beda t dengan uji parametrik. Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol 2 akibat strategi pembelajaran *Numbered Head Together* sekaligus pretes, dengan besarnya pengaruh sebesar 14,74 %.

Melihat besarnya pengaruh strategi pembelajaran dan pretes pada masing-masing uji yang dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi *Numbered Head Together* memberi pengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa dengan perbedaan yang signifikan dibandingkan strategi konvensional. Sehingga tidak terlalu dikhawatirkan pengaruh pretes terhadap perbedaan hasil belajar. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terpenuhi.

Berdasarkan hipotesis pengujian yang dilakukannya sebelumnya bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian H_a yang menyatakan hasil belajar fikih siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi *Numbered Head Together* lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan menggunakan strategi konvensional pada taraf signifikan 0,05. Artinya sebelum diterapkan strategi pembelajaran *Numbered Head Together* kegiatan belajar mengajar masih terfokus pada guru dalam menjelaskan dan pada kesimpulan akhir. Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, akan tetapi setelah diterapkan strategi *Numbered Head Together* untuk kelas eksperimen, proses belajar mengajar lebih aktif dan kreatif dimana siswa lebih bersemangat dan lebih meningkatkan kerja sama sesama teman di kelas dibanding kelas kontrol yang menggunakan strategi konvensional. Hal ini terbukti dengan beberapa faktor, diantaranya siswa lebih semangat dengan adanya strategi

Numbered Head Together ini tumbuhnya semangat belajar dan perhatian yang lebih serius serta mengurangi rasa kejenuhan.

Sebagaimana hasil yang telah dijelaskan di atas, dijelaskan bahwa ha diterima sehingga terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar fikih dengan menggunakan strategi *Numbered Head Together*.

Peningkatan hasil belajar yang cukup besar pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan strategi *Numbered Head Together* didukung oleh pendapat Lundgren yang mengatakan bahwa salah satu manfaat dari strategi *Numbered Head Together* adalah meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi serta hasil belajar lebih tinggi. Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif ini adalah: 1) setiap siswa menjadi siap; 2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh sungguh; 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif ini adalah: 1) kemungkinan nomor yang telah di panggil, akan di panggil lagi oleh guru (Rusman, 2012: 89).

Selain diberikan postes hasil belajar, siswa juga diberikan angket motivasi pembelajaran. Nilai minimum untuk angket motivasi pembelajaran siswa pada kelas kontrol dengan butir angket sejumlah 20 butir adalah 3,00, nilai maksimum angket motivasi pembelajaran pada kelas kontrol adalah 4,40 setelah dirata-ratakan dengan butir angket sebanyak 20 butir diketahui nilai rata-rata angket motivasi pembelajaran pada kelas kontrol adalah sebesar 3,66. Nilai minimum angket motivasi pembelajaran untuk kelas eksperimen dengan butir angket sejumlah 20 butir adalah 3,43, nilai maksimum angket motivasi pembelajaran siswa adalah 4,83, setelah dirata-ratakan dengan butir angket sejumlah 20 butir diketahui nilai rata-rata angket motivasi pembelajaran adalah 4,11. Besarnya pengaruh strategi *Numbered Head Together* terhadap motivasi belajar siswa adalah 12,26 % dengan kriteria sangat rendah. Dari hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terpenuhi.

Artinya sebelum diterapkan strategi pembelajaran *Numbered Head Together* kegiatan belajar mengajar masih terfokus pada guru dalam menjelaskan dan pada kesimpulan akhir. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar, akan tetapi setelah diterapkan strategi *Numbered Head Together* untuk kelas eksperimen, proses belajar mengajar lebih semangat dimana siswa lebih termotivasi untuk memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga meningkatkan kerja sama sesama teman di kelas dibanding kelas kontrol yang menggunakan strategi konvensional.

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa strategi pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan motivasi dan hasil belajar yang baik. Selain itu strategi pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) menekankan siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok paham dengan hasil kerja kelompoknya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja tersebut, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkat yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Lundgren bahwa salah satu manfaat dari strategi *Numbered Head Together* adalah motivasi lebih besar dan hasil belajar lebih baik. Temuan dari hasil penelitian ini dan berdasarkan pendapat para ahli maka dapat dibuktikan bahwa strategi pembelajaran *Numbered Head Together* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa secara khusus dalam hal ini pada materi fikih di kelas VIII di MTs Darul Ihsan Hampan Perak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tentang pengaruh strategi *Numbered Head Together* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan strategi pembelajar *Numbered Head Together* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dimana terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dari hasil perolehan pengujian hipotesis postes hasil belajar siswa dengan menggunakan uji t. Selain berpengaruh terhadap hasil belajar strategi *Numbered Head Together* juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan yang ditunjukkan dari hasil perhitungan uji t terhadap angket motivasi siswa setelah diberi perlakuan dengan perolehan nilai signficance (Sig.) sebesar 0,04 dan H0 ditolak.
2. Adanya perbedaan motivasi siswa dan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi *Numbered Head Together* pada pelajaran fikih materi puasa Ramadhan. Strategi *Numbered Head Together* juga menyebabkan peningkatan yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa hal ini terlihat dari perbedaan yang cukup tinggi antara nilai rata-rata motivasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan

- dengan motivasi belajar siswa setelah diberik perlakuan
3. Siswa memiliki respon yang baik terhadap strategi *Numbered Head Together* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran fikih materi puasa Ramadhan.
 4. Adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah menggunakan strategi *Numbered Head Together*.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Uno, Hamzah, 2008, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, Bumi Aksara: Bandung, cet. 1 (2007).
- Dalyono, Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Mengajar
- Depdiknas, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, Balai Pustaka, Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta: Jakarta
- Hamalik, Oemar, 2003, Kurikulum dan Pembelajaran, Bumi Aksara: Bandung
- Grasindo, 2004
- Harianto dan Ismet Basuki, 2014, *Asesmen Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya: Bandung I, Bandung.
- Ibrahim, M., dkk, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya: Surabaya
- Iskandar. 2009, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Bar*, Gaung Persada Press: Ciputat
- Jaya Indra, 2013, *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Citapustaka Media Printis, Cet.
- Krismanto Al., 2003, *Beberapa Teknik Model, dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika*. PPPG Matematika, Yogyakarta
- Lie Anita, *Mempraktikan Cooperative Learning Diruang-ruang Kelas*, (Jakarta.
- Muslimin, 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Unesa University Press, Surabaya
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuakitatif*, Alfabeta: Bandung
- Sudjana, 2005, *Metode Statistika*, Tarsito: Bandung
- Suprijono, Agus, 2010, *Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Suryabrata, Sumadi, 2002, *Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Mas Agung: Jakarta

KAJIAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN DI DUNIA PENDIDIKAN

MAHIDIN

Dosen Tetap Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah UIN-SU Jl. Willem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
E-mail: mahidin@uinsu.ac.id

Abstrak:

Administrasi dapat diartikan sebagai keseluruhan proses dari aktivitas-aktivitas pencapaian tujuan secara efisien dengan dan melalui orang lain (Robbins, 1998:63). Administrasi dalam pendidikan yang tertib dan teratur, sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan pendidikan. Peningkatan kemampuan tersebut akan berakibat positif, yaitu makin meningkatnya efisiensi, mutu dan perluasan pada kinerja di dunia pendidikan tersebut. Tujuan administrasi pada umumnya adalah agar semua kegiatan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Secara khusus ingin mencapai Efektifitas produksi; Efisiensi; Kemampuan menyesuaikan diri (adaptiveness); dan Kepuasan Kerja. Dengan kata lain bahwa Ukuran keberhasilan administrasi pendidikan adalah produktivitas pendidikan, yang pertama dilihat pada produk hasil atau efektivitas dari proses, suasana dan efisiensi. Dalam pencapaian efektivitas ini diperlukan suatu proses minimal meliputi perilaku manusia berorganisasi. Perilaku itu dapat dinyatakan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan atau pembinaan atas tugas kewajiban administratif

Kata Kunci: *Administrasi, pendidikan, efektivitas.*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang pesat sekarang ini, akan membawa dampak kemajuan dibidang kehidupan. Agar dapat mengikuti dan meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu usaha menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Bab II tentang Dasar, Fungsi, Dan Tujuan, Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Memenuhi bunyi undang-undang tersebut, maka pendidikan nasional menerapkan standar nasional pendidikan. Standarisasi ini dimaksudkan untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Undang-undang Sisdiknas Bab IX tentang Standar Pendidikan Nasional, Pasal 35, Ayat 1, 2, dan 3 dinyatakan sebagai berikut:

1. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.
2. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
3. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standardisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan.

Dalam situasi tuntutan stakeholder's kepada lembaga pendidikan yang makin ketat, maka organisasi yakni sekolah/madrasah sampai perguruan tinggi harus mampu beradaptasi terhadap perubahan agar dapat bertahan hidup dan bertumbuh kembang. Organisasi pembelajaran sangat dibutuhkan lembaga pendidikan terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan yang cepat, termasuk perkembangan pengetahuan dan teknologi. Bagi pimpinan lembaga pendidikan, tentunya membutuhkan pedoman yang jelas dan langkah-langkah yang praktis untuk merealisasikan organisasi belajar dalam proses manajemen.

Maka dari itu dibutuhkan administrasi dalam dunia pendidikan yang tertib dan teratur, dalam upaya meningkatkan kemampuan, efisiensi, mutu, dan perluasan pada kinerja di dunia pendidikan. Di lembaga pendidikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan masih kurang tenaga administrasi. Pimpinan sebagai administrator di lingkungan UINSU , dalam melaksanakan tugas administrasi di bantu oleh para dosen dengan cara membagi tugas administrasi mereka. Sebagian juga ada yang mengambil tenaga administrasi dari luar yang kedudukannya bukan sebagai pegawai PNS di universitas tersebut ataupun di

lembaga pendidikan yang ada.

A. Pengertian Administrasi Pendidikan

Oteng Sutisna (1989:382) menyatakan bahwa Administrasi pendidikan hadir dalam tiga bidang perhatian dan kepentingan yaitu : (1) setting Administrasi pendidikan (geografi, demografi, ekonomi, ideologi, kebudayaan, dan pembangunan); (2) pendidikan (bidang garapan Administrasi); dan (3) substansi administrasi pendidikan (tugas-tugasnya, prosesnya, asas-asasnya, dan perilaku administrasi), hal ini makin memperkuat bahwa manajemen/administrasi pendidikan mempunyai bidang dengan cakupan luas yang saling berkaitan, sehingga pemahaman tentangnya memerlukan wawasan yang luas serta antisipatif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat disamping pendalaman dari segi perkembangan teori dalam hal manajemen/administrasi.

Dalam kaitannya dengan makna manajemen/Administrasi Pendidikan berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian manajemen pendidikan yang dikemukakan para ahli. Dalam hubungan ini penulis mengambil pendapat yang mempersamakan antara Manajemen dan Administrasi terlepas dari kontroversi, sehingga kedua istilah itu dapat dipertukarkan dengan makna yang sama. Pendapat Pakar lainnya tentang Administrasi/manajemen Pendidikan:

1. Administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Djam'an Satori, 1980: 4).
2. Dalam pendidikan, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Made Pidarta, 1988:4).
3. Educational administration is a social process that take place within the context of social system. (Castetter, 1996:198).
4. Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Soebagio Atmodiwirio, 2010: 23).

5. Manajemen pendidikan ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. (Engkoswara, 2011:2).

B. Dasar dan Prinsip Administrasi Pendidikan

Berikut ini merupakan dasar yang perlu diperhatikan agar administrator dapat mencapai sukses dalam tugasnya. Beberapa dasar dalam administrasi antara lain:

1. Prinsip Efisiensi; Administrator akan berhasil dalam tugasnya bila dia menggunakan semua sumber, tenaga, dana, dan fasilitas yang ada secara efisien.
2. Prinsip Pengelolaan; Administrator akan memperoleh hasil yang paling efektif dan efisien dengan cara melakukan pekerjaan manajemen, yakni merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan melakukan pemeriksaan (pengontrolan).
3. Prinsip Pengutamaan Tugas Pengelolaan; Bila diharuskan untuk memilih pekerjaan manajemen dan pekerjaan operatif dalam waktu yang sama, seorang administrator cenderung memprioritaskan pekerjaan operatif. Namun ia sebaiknya tidak memfokuskan perhatiannya pada pekerjaan operatif saja karena bila ia hanya berkecimpung dalam tugas-tugas operatif saja, maka pekerjaan pokoknya akan terbengkalai.
4. Prinsip Kepemimpinan yang Efektif; Seorang administrator akan berhasil dalam tugasnya apabila ia memiliki gaya kepemimpinan yang efektif, yakni memperhatikan hubungan antar manusia (human relationship), pelaksanaan tugas serta memperhatikan situasi dan kondisi yang ada.
5. Adapun tentang gaya kepemimpinan yang efektif adalah mampu memelihara hubungan baik dengan bawahannya. Di samping itu ia juga harus memperhatikan pembagian dan penyelesaian tugas bagi setiap anggota organisasi yang sesuai dengan jenis pekerjaannya.
6. Prinsip Kerjasama; Administrator dikatakan berhasil dalam melakukan

tugasnya bila ia mampu mengembangkan kerjasama antara seluruh anggota baik secara horizontal maupun secara vertikal.

C. Ruang Lingkup Administrasi Pendidikan

Ruang lingkup yang tercakup di dalam administrasi pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Administrasi material, yaitu kegiatan administrasi yang menyangkut bidang-bidang materi/benda-benda seperti; ketatausahaan sekolah, administrasi keuangan, dan lain-lain.
2. Administrasi personel, mencakup di dalamnya administrasi personel guru dan pegawai sekolah, dan juga administrasi peserta didik.
3. Administrasi kurikulum, yang mencakup di dalamnya penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, seperti pembagian tugas mengajar pada guru-guru, penyusunan silabus, dan sebagainya. (Tsauri: 2007:13-16).

D. Fungsi dan Tujuan Administrasi Pendidikan

Administrasi pendidikan tersebut juga mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi perencanaan merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Fungsi pengorganisasian, merupakan proses penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap personalia.
3. Fungsi pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi dan sasaran anggota organisasi.
4. Fungsi pengawasan merupakan proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan

Apabila dalam administrasi sarana dan prasarana terlaksananya fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam pendidikan maka tujuan pendidikan yang telah direncanakan oleh sekolah akan bisa tercapai

secara baik. Tujuan administrasi pada umumnya adalah agar semua kegiatan mendukung tercapainya tujuan pendidikan atau dengan kata lain administrasi yang digunakan dalam dunia pendidikan diusahakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sergiovanni dan Carver (1975 dalam Burhanuddin, 2005) menyebutkan empat tujuan administrasi:

1. Efektifitas produksi;
2. Efisiensi;
3. Kemampuan menyesuaikan diri (adaptiveness);
4. Kepuasan Kerja.

Keempat tujuan tersebut digunakan sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan dalam penyelenggaraan sekolah. Sebagai contoh: sekolah mempunyai fungsi untuk mencapai efektivitas produksi, yaitu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dalam pencapaian tujuan tersebut harus dilakukan usaha seefisien mungkin, yaitu menggunakan keperluan dana, dan tenaga seminimal mungkin, tetapi memberikan hasil sebaik mungkin, sehingga lulusan tersebut dapat melanjutkan ketingkat berikutnya dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yang baru dan selanjutnya lulusan ini akan mencari kerja pada perusahaan yang memberikan kepuasan kerja kepada mereka.

E. Konsentrasi dari Administrasi Pendidikan

Beberapa pakar administrasi pendidikan, maka konsentrasi dari bidang administrasi pendidikan dapat dilakukan analisis dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan proses administrasi memandang administrasi sebagai satu proses kerja yang dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pendekatan ini juga seringkali disebut dengan pendekatan operasional.
2. Pendekatan empiris hendak melakukan generalisasi atas kasus-kasus yang telah secara sukses. Pendekatan ini seringkali disebut juga sebagai pendekatan pengalaman.
3. Pendekatan perilaku manusia memandang bahwa pencapaian tujuan-tujuan

- organisasi tergantung pada penerapan prinsip-prinsip psikologis. Pendekatan ini telah menampilkan aspek manusia sebagai elemen utama administrasi.
4. Pendekatan sistem sosial memandang administrasi sebagai satu sistem sosial. Kesadaran akan berbagai keterbatasan organisasi dapat menumbuhkan semangat kerjasama diantara anggota-anggota organisasi.
 5. Pendekatan matematik memandang model-model matematik dapat diterapkan pada administrasi, dengan tujuan untuk melakukan peramalan.
 6. Pendekatan teori keputusan memandang pembuatan keputusan sebagai fungsi utama administrasi. Semula pendekatan ini hanya membahas dan melakukan evaluasi terhadap alternatif-alternatif dalam memilih tindakan yang akan diambil, tetapi kemudian pendekatan ini juga mengkaji semua aktivitas organisasi.

PENUTUP

Administrasi pendidikan adalah segenap teknik dan prosedur yang digunakan dalam penyelenggaraan hubungan pendidikan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka operasionalisasi konsep administrasi pendidikan tersebut, Sekolah sebagai organisasi pendidikan harus mengelola tiga hal yakni material, SDM dan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, Yusak. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
Castetter, William.
- B. (1996). *The Human Research for Educational Administration*. New Jersey : A. Simon & Schuster Company.
- Djam'an Satori (1980)). *Administrasi Pendidikan*. Bandung. IKIP Bandung.
- Engkoswara, H. dan Komariah, Aan, (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Made Pidarta, (2008). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
Universitas Negeri Semarang.
- Oteng Sutisna. (1989). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(Sisdiknas) dan Penjelasannya, Yogyakarta, Media Wacana Press, 2003.

Robbins, S. P. (1998). *Organizational behavior: Concepts, Controversies, applications* (8th ed). Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall

PENERAPAN STRATEGI COOPERATIVE LEARNING MELALUI LAYANAN INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN ETIKA PERGAULAN SISWA

ERLINA SARI

Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan

Email: ainainyipah@gmail.com

Abstract:

This study aims to improve student learning outcomes about social ethics through the application of cooperative learning strategies. The research method used was classroom action research. The research subjects of class VIII-5 MTs Negeri 2 Medan were 40 people. The instrument used was a test. Data collection techniques are observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: 1) Student ethics in student relations before being provided with information services using cooperative learning strategies respectively low. This can be seen from the lack of student participation to express their opinions when the learning process takes place. 2) The implementation of the service action researchers do as much as 2 cycles, where each cycle consists of 4 stages, namely: (a) planning; (b) implementation; (3) observation; (4) reflection. In the first cycle the researchers only applied the cooperative learning strategy with small group discussion methods. In the second cycle the researchers used the small group discussion method. 3) An increase in students' ethics in relationships is better by using cooperative learning strategies.

Keywords: *Cooperative Learning, Information Services, Student Social Ethics*

PENDAHULUAN

Dinamika kehidupan berbangsa dan bermasyarakat terus bergulir membawa berbagai perubahan terutama menyangkut nilai dan moral. Perubahan itu kadang- kadang tidak terduga dan tidak terprediksi kemana arahnya. Karena itu, sangat perlu memiliki kepribadian yang kuat agar tidak terseret begitu saja mengikuti derasnya arus perubahan. Untuk itu, penanaman nilai menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar dan harus segera dilakukan terutama kepada peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju dewasa dengan segala problematikannya.

Ada banyak tuntutan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Diantaranya adalah etika, etika menuntut kita agar mampu berelasi baik dengan sesama. Sebuah relasi yang baik ditandai oleh nilai-nilai luhur seperti kepedulian, ketulusan, kejujuran, perhatian, sikap hormat, dan keberanian berbuat benar. Etika sangat perlu dalam kehidupan kita sehari-hari karena etika sangat mempengaruhi keharmonisan, dan kenyamanan hidup. Maka guru, beserta orang tua sangat perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan akan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh anak untuk menghadapi perubahan, sehingga tidak menimbulkan krisis nilai dan kepribadian pada diri anak tersebut.

Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang dilakukannya dan tentang apa yang dikerjakannya mempunyai suatu tradisi yang panjang. Banyak gejala menunjukkan bahwa di jaman kita minat untuk etika tidak berkurang tapi justru bertambah. Sebabnya tentu karena kita lebih dari generasi-generasi sebelumnya menghadapi berbagai masalah moral yang baru dan berat. Masalah-masalah itu ditimbulkan karena perkembangan pesat di bidang ilmu dan teknologi, tapi juga karena perubahan sosioal budaya yang mendalam yang pada waktu bersamaan berlangsung dimana-mana dalam masyarakat modern.

Dan manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan kehidupannya selalu bersinggungan dengan manusia lain. Setiap individu memiliki sifat dan kebiasaan yang berbeda. Oleh sebab itu, seseorang harus pandai menenpatkan diri dalam kehidupan sosial agar tidak menyakiti dan merugikan orang lain. Hal inilah yang melatar belakangi pentingnya etika dalam kehidupan.

Manusia tentu bukan hidup untuk mencari musuh, setiap orang hidup dengan tujuan yang sama, perdamaian dan persaudaraan. Etika merupakan seperangkat aturan yang berfungsi untuk mengatur dan mengajari seseorang dalam besikap sopan santun. Ilmu yang mempelajari bagaimana bertata krama dan sopan santun dengan orang lain dalam lingkungan yang sama atau lingkungan yang berbeda. Tata krama dan sopan santun ini sangat penting di pelajari dan di ketahui agar apa yang mejadi tabu dan tidak layak di lakukan salah satu kebudayaan harus di hindarkan agar tidak menjadi perang saudara.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VII5 MTS Negeri 2

Medan dengan judul “Penerapan Strategi Cooperative Learning Melalui Layanan Informasi untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa”.

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tergolong ke dalam penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) Rencana (Planning), (2) Tindakan (action), (3) Pengamatan (observation), dan (4) Refleksi (Reflection). Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya, bukan bertujuan untuk pencapaian pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Menurut Arikunto (2006: 60) tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Action research diselenggarakan dalam rangka mengatasi masalah nyata dalam pembelajaran, berusaha menemukan dasar-dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi suatu keadaan dalam proses belajar mengajar.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS Negeri 2 Medan. Adapun yang menjadi objek penelitian PTL ini adalah seluruh siswa kelas VIII5 pada semester genap, tahun ajaran 2016/2017, yang berjumlah 40 orang siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII5 MTS Negeri 2 Medan dan waktu pelaksanaannya dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen yang peneliti gunakan yaitu:

1. Observasi, Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu priode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu (Wayan, 1993: 35). Observasi peneliti lakukan selama tiga minggu pada saat jam BK.
2. Wawancara, Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian yang menghasilkan data berupa transkrip wawancara. Wawancara tentang bagaimana siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas peneliti lakukan pada beberapa orang siswa kelas VII5 MTS Negeri 2 Medan.

E. Rancangan Penelitian

Kegiatan penelitian direncanakan dalam bentuk siklus dan akan dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada setiap siklus, peneliti akan melakukan refleksi terhadap penerapan strategi cooperative learning. Refleksi meliputi unsure-unsur evaluative terhadap apa yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil refleksi akan dijadikan acuan dalam merancang kegiatan pada siklus-siklus selanjutnya hingga ditemukan formulasi yang tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berpendapat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis selama di lapangan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiono, 2006: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya sudah jenuh.

1. Reduksi Data (data reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data merupakan sajian yang memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing/verifying)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan sebanyak 3 siklus, mulai dari bulan Januari 2017 hingga Maret 2017.

1. Siklus Pertama

a) Perencanaan, Perencanaan dalam siklus pertama yang akan dilakukan adalah:

- 1) Peneliti terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai materi layanan. Sesuai dengan program yang telah disusun oleh peneliti, materi layanan yang akan diberikan yakni pentingnya pergaulan.
- 2) Pada siklus I peneliti akan menerapkan strategi cooperative learning dengan arahan kegiatan berupa diskusi pada kelompok-kelompok kecil selama kurang lebih 20 menit. Masing-masing siswa diberikan kebebasan untuk menentukan anggotanya masing-masing sebanyak 8 orang per kelompok.

Adapun yang menjadi topik diskusi antara lain mengenai: (a) apa itu pergaulan dengan teman sebaya; dan (b) bagaimana cara bergaul dengan baik.

- 3) Setelah siswa berdiskusi pada kelompok kecil, selanjutnya masing-masing perwakilan kelompok menyampaikan ide gagasannya kepada kelompok lain.
- 4) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok yang menyajikan. Pada tahapan ini, peneliti hanya membatasi 1 pertanyaan kepada kelompok yang menyajikan. Kelompok yang diberikan pertanyaan dapat berdiskusi mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut.
- 5) Diberikan kesempatan kepada kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi. Pada tahapan ini tidak semua kelompok diberikan kesempatan namun 1 kelompok yang terlebih dahulu mengacungkan tangan untuk menyimpulkan hasil diskusi.
- 6) Penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran di atas peneliti tuangkan ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dengan alokasi waktu 1 x 40 menit.

b) Pelaksanaan

Pemberian layanan informasi yang pertama adalah tentang pentingnya kerjasama. Sesuai dengan rencana, peneliti melaksanakan layanan informasi di dalam kelas dengan menggunakan strategi cooperative learning melalui metode diskusi kelompok kecil. Adapun deskripsi pelaksanaan kegiatannya antara lain :

- 1) Peneliti memasuki ruang kelas di saat siswa-siswi pada jam pertama.
- 2) Peneliti mengecek absensi siswa melalui buku kehadiran.
- 3) Peneliti membuka kegiatan dengan salam, selanjutnya siswa-siswi berdo'a dan memberikan penghormatan kepada peneliti.
- 4) Peneliti menjelaskan bahwa pada hari itu akan diadakan layanan informasi melalui metode diskusi.
- 5) Peneliti menjelaskan topik yang akan dijadikan tema diskusi tanpa penjelasan mengenai materi tersebut.
- 6) Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, di mana masing-masing

- kelompok berisikan 8 orang anggota. Sistem pembagian kelompok dilakukan oleh siswa sendiri. Pembagian kelompok menggunakan waktu selama 5 menit.
- 7) Peneliti menyebutkan unsur-unsur materi yang perlu dibahas di dalam kelompok, antara lain mengenai pentingnya kerjasama dan etika dalam bekerjasama.
 - 8) Siswa melakukan diskusi kelompok selama 10 menit. Hasil diskusi kelompok kecil dicatat di dalam sebuah lembar kerja siswa.
 - 9) Masing-masing perwakilan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.
 - 10) Diberikan kesempatan kepada kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi secara keseluruhan.
 - 11) Peneliti memberikan tugas kepada siswa.
 - 12) Peneliti menutup kegiatan.
- c. Pengamatan

Tabel IV.1. Persentase etika siswa dalam pergaulan pada siklus I

Indikator	f	Persentase
Toleransi terhadap teman	15	27,9%
Berkurangnya selisih paham antar teman sebaya didalam kelas	17	28,5%

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir proses pembelajaran, namun demikian penekanan diberikan pada saat pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok kecil berlangsung. Peneliti mengamati bahwa masih banyak siswa yang belum mempunyai toleransi yang tinggi terhadap teman sebayanya. Siswa cenderung lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri daripada kepentingan bersama, selain itu siswa juga masih banyak yang berselisih paham hal ini dapat dilihat ketika siswa dengan mengemukakan pendapatnya dan masih banyaknya siswa yang belum mampu untuk menerima apa yang menjadi pendapat temannya.

c) Refleksi

Pada siklus pertama, dari hasil yang telah dilakukan terlihat etika pergaulan siswa masih tergolong sangat rendah, masih banyak siswa yang tidak bisa menerima pendapat temannya dan tidak mempunyai toleransi yang tinggi

sehingga masih seringnya terdapat perdebatan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik nantinya setelah pembelajaran selesai.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, selanjutnya peneliti merancang kegiatan siklus kedua. Pada siklus kedua siswa akan diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode diskusi namun akan diberikan variasi dalam kegiatannya.

2. Siklus Kedua

Kegiatan ini yang dilaksanakan pada siklus kedua merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya (pertama).

a. Perencanaan

Pada perencanaan dalam siklus pertama yang akan dilaksanakan adalah :

- 1) Peneliti terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dan menyebutkan materi layanan. Pada tahapan ini peneliti tidak menjelaskan materi.
- 2) Peneliti akan menerapkan strategi cooperative learning dengan arahan kegiatan berupa diskusi pada kelompok-kelompok kecil selama kurang lebih 20 menit. Pembentukan kelompok dilakukan oleh peneliti berdasarkan absensi yang ada di kelas tersebut sehingga siswa dapat bergaul bukan berdasarkan kelompoknya saja. Unsur-unsur yang perlu dibahas oleh masing-masing kelompok yakni “meningkatkan etika dalam bergaul”.
- 3) Siswa berdiskusi dalam kelompok selama kurang lebih 15 menit.
- 4) Masing-masing kelompok menunjuk perwakilannya untuk menyampaikan hasil diskusi di dalam kelompok kecil.
- 5) Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok yang menyajikan. Pada tahapan ini, peneliti hanya membatasi 1 pertanyaan kepada kelompok yang menyajikan. Kelompok yang diberikan pertanyaan dapat berdiskusi mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut.
- 6) Diberikan kesempatan kepada kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi. Pada tahapan ini tidak semua kelompok diberikan kesempatan namun 1 kelompok yang terlebih dahulu mengacungkan tangan untuk menyimpulkan hasil diskusi.
- 7) Penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran di atas peneliti tuangkan

ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dengan alokasi waktu 1 x 40 menit.

b. Kegiatan

Pemberian layanan informasi yang kedua adalah tentang meningkatkan etika dalam bergaul. Sesuai dengan rencana, peneliti melaksanakan layanan informasi di dalam kelas dengan menggunakan strategi cooperative learning. Adapun deskripsi pelaksanaan kegiatannya antara lain :

- 1) Peneliti memasuki ruang kelas pada jam ketiga (setelah upacara bendera).
- 2) Peneliti mengecek presensi siswa melalui buku kehadiran.
- 3) Peneliti membuka kegiatan dengan salam, selanjutnya siswa-siswi berdo'a dan memberikan penghormatan kepada peneliti.
- 4) Peneliti menjelaskan bahwa pada hari itu akan diadakan layanan informasi mengenai kiat meningkatkan motivasi belajar melalui metode diskusi. Peneliti juga menjelaskan kepada siswa bahwa pelaksanaan diskusi dilakukan dengan cara yang berbeda, yakni masing-masing kelompok yang terdiri dari 8 orang diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi berdua dengan teman dalam kelompok kecil. Setelah melakukan diskusi berdua, selanjutnya hasil diskusi tersebut didiskusikan kembali pada kelompok.
- 5) Peneliti membagi siswa menjadi 5 kelompok, di mana masing-masing kelompok berisikan 8 orang anggota. Pembagian kelompok dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan aspek-aspek antara lain kemampuan siswa dalam bergaul dan kemampuan siswa dalam penyesuaian diri yang baik.
- 6) Peneliti menyebutkan unsur-unsur materi yang perlu dibahas di dalam kelompok yakni mengenai kiat meningkatkan motivasi belajar.
- 7) Siswa melakukan aktivitas di dalam kelompok selama 20 menit. Hasil diskusi kelompok kecil dicatat di dalam sebuah lembar kerja siswa.
- 8) Masing-masing perwakilan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya.
- 9) Diberikan kesempatan kepada kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi secara keseluruhan.
- 10) Peneliti memberikan tugas kepada siswa.

11) Peneliti menutup kegiatan.

c. Pengamatan

Tabel IV.2. Persentase etika siswa dalam pergaulan pada siklus II

Indikator	f	Persentase
Toleransi terhadap teman	28	42,9%
Berkurangnya selisih paham antar teman sebaya didalam kelas	30	43,4%

Pengamatan yang peneliti lakukan yakni pada saat siswa berdiskusi berdua, di dalam kelompok kecil, dan ketika menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain. Peneliti mengamati bahwa siswa juga masih belum sepenuhnya mau berpendapat dalam kelompok-kelompok tersebut, tetapi hal ini sudah lebih baik dari siklus pertama. Walaupun masih banyaknya siswa yang belum juga mampu untuk menerima pendapat orang lain serta mampu untuk memiliki toleransi yang tinggi dengan teman sebayanya.

d. Refleksi

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menilai terjadi peningkatan etika siswa dalam bergaul. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan dan ditemukan siswa yang sulit untuk bertoleransi dengan teman sebayanya dan sulit untuk menerima pendapat teman yang bukan merupakan teman dekatnya, tetapi perdebatan yang terjadi setelah diskusi selesai sudah hampir tidak ditemukan lagi. Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti merasa dalam penelitian ini sampel sudah jenuh dan penelitian dihentikan di siklus kedua.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian pada siklus I, dan II maka dapat diketahui bahwa etika siswa dalam pergaulan selalu meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama peneliti hanya menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Pada tahapan ini siswa masih terlihat sulit mengemukakan pendapatnya dan terkadang tidak serius mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus kedua, peneliti kembali menggunakan metode diskusi. Pada tahapan ini terdapat peningkatan aktivitas siswa terutama etikanya dalam bergaul. Namun demikian perubahan yang terjadi tidak signifikan. Masih ada siswa-siswa yang masih sulit untuk bertoleransi

dengan teman sebayanya, selain itu masih banyaknya siswa yang belum mengetahui bagaimana cara beretika dengan baik dan benar dalam pergaulan. Dengan menggunakan perpaduan metode tersebut, peneliti dan observer menilai terjadi perubahan etika siswa dalam bergaul. Siswa mulai mengetahui bagaimana cara beretika yang baik dalam pergaulan, dan mampu untuk mempunyai toleransi yang tinggi dengan teman sebayanya.

PENUTUP

1. Etika siswa dalam pergaulan siswa sebelum diberikan layanan informasi dengan menggunakan strategi cooperative learning masing rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya partisipasi siswa untuk menyampaikan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Pelaksanaan tindakan layanan peneliti lakukan sebanyak 2 siklus, di mana setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yakni: (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (3) observasi;
3. Refleksi. Pada siklus pertama peneliti hanya menerapkan strategi cooperative learning dengan metode diskusi kelompok kecil. Pada siklus kedua peneliti menggunakan tetap menggunakan metode diskusi kelompok kecil.
4. Terjadi peningkatan etika siswa dalam pergaulan menjadi lebih baik dengan menggunakan strategi cooperative learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zainul Fitri. 2012. “ *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika disekolah*”. Yogyakarta: Ar – ruzz media.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Baharuddin, & Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: AR- RUZZ Media cet II.
- Depdikbud. 1992. Undang-Undang No. 20/ 2003. Depdikbud.
- DiMatteo, M.R. & Martin, L.R. 2002. *Health psychology*. Boston : Allyn & Bacon.
- K.Bertens, 2002.” *Etika*”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Universitas Negeri Padang. . 2002. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Di SMP. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rusyan A. Tabrani, dkk. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Silaen Udut dan Pane Panoguan. 2009. *Penanaman Nilai dan Pengembangan Kepribadian*. Medan: Bina Media Perintis.

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.

PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG TOLERANSI BERAGAMA

SUWARDIYAMSYAH

Dosen STIT Ar-Raudhah Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang
Provinsi Sumatera Utara, E-mail: suardiyamsyah@gmail.com

Abstract:

The idea of tolerance Abdurrahman Wahid is the subject of study in this study, is a reflection on the process of dialogue became a Muslim and a true citizen. This research is a documentary research that uses methods of critical analysis. The main data used in this thesis is related to the theme of the books in question, either written by themselves and others who write about Abdurrahman Wahid. Theoretical base that is used to analyze the theory of tolerance. There are two conclusions derived from the analysis of the data in this study; first, thinking Abdurrahman Wahid of tolerance is more focused on how the attitudes and actions of individuals in interaction in a pluralistic society is religious, he considers that tolerance is a necessity in the life of a cosmopolitan that tolerance should be owned by those who want the order of life be calm, and peaceful because tolerance is respect, this basis begins with the acceptance of pluralism in acting and thinking. Second, the influence of the ideas Abdurrahman Wahid gave a very significant impact on the lives of religion, nation and state, it can be seen from the successes of Abdurrahman Wahid completed several real issue is very sensitive, such as the handling of terrorism cases, the Ahmadiyah case is addressed in a lighter, freedom of the Tionghioa with the launch of Confucian Religion, Religious Pluralism rapidly growing and its influence in the world of practical politics and the state.

Keyword: Thought, Abdurrahman Wahid, religious tolerance

PENDAHULUAN

Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid adalah salah seorang cendekiawan muslim yang sangat menonjol dan tersohor namanya. Gus Dur bukan hanya tumbuh sebagai seorang anak kyai semata, tetapi Gus Dur tumbuh sebagai seorang tokoh kharismatik bagi kalangan Nahdhiyyin yang cukup disegani. Sudah lebih dari 15 tahun Gus Dur menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (NU), yaitu sebuah organisasi kaum tradisionalis “warisan” kakeknya, Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy’ari. Gagasan-gagasan Gus Dur selalu dilandasi kepada argumentasi yang senantiasa didasarkan kepada teori sosial modern dan prinsip-prinsip politik Islam. Hal tersebut menunjukkan kepaiawaian Gus Dur dalam berkomunikasi dengan berbagai lapisan politik publik dan kedalaman pemahamannya terhadap berbagai lapisan masyarakat yang dihadapinya.

Salah satu ciri gaya Gus Dur yang diketahui adalah keinginannya untuk selalu

mencari dataran-dataran baru yang bisa menjadi titik temu bagi berbagai perbedaan (Parera, 1999: 165), seperti wacana pluralisme dan toleransi. Dapat dikatakan bahwa Gus Dur sebagai tokoh Islam memiliki paradigma sendiri dalam memahami konsep toleransi, baik dari sudut pandang hukum Islam maupun hukum positif. Dalam kaitan itulah penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama.

PEMBAHASAN

Pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur telah memberikan warna tersendiri dalam dinamika intelektual muslim di Indonesia. Bagi sebagian kalangan, ia ditempatkan sebagai intelektual muslim progresive, kritis, bahkan terkesan paradoks, inkonsisten, banyak mengundang kontroversi, namun menjadi inspirator bagi banyak intelektual muda, terutama NU.

Pemikiran dan tindakan Abdurrahman Wahid bukan muncul dalam ruang kosong, tetapi terlahir dan dibesarkan dari proses dialektik dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Proses dialektik ini dilalui dengan tiga proses yang saling berkesinambungan. Pertama, eksternalisasi berupa ekspresi diri ke dalam dunia, di mana manusia berusaha menemukan dirinya dalam suatu dunia. Kedua, objektivasi, yakni suatu proses yang menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ketiga, internalisasi, berupa penyerapan kembali dunia objektif dalam kesadaran sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Berger, 1991: 4-5).

Abdurrahman Wahid lahir dari keluarga dengan campuran darah biru, kalangan priyayi, dan juga ulama besar di Jawa. Dilihat dari silsilahnya, Gus Dur mewarisi semangat pendahulunya, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan ayahnya yang juga tokoh NU dan pahlawan Nasional. Abdurrahman Wahid menjalani proses penggemblengan intelektual dan pengembaraan intelektual yang panjang. Dalam tradisi pesantren ini Gus Dur terbentuk sebagai sosok dengan jejaring yang cukup unik antara Kyai dan Santri. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di Jakarta pada tahun 1953, ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Yogyakarta pada tahun 1953-1957

Mohandas Karamchand Ghandi. Hamzah dan Anam, 1999: 11). Selama menempuh pendidikan di Yogyakarta ini ia tinggal di rumah salah seorang anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah, KH. Junaid. Selanjutnya pada tahun 1957-1959 ia belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang dan kemudian pindah ke Pesantren Mu'allimat Bahrul Ulum, Jombang, sampai tahun 1963. Setelah itu ia kembali belajar di Yogyakarta (Pesantren Krapyak) dan tinggal di rumah KH. Ali Maksum, tokoh NU terkemuka kala itu. Dari pesantren Krapyak ini, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Al- Azhar, Kairo (Mesir) (Masdar, 1999: 119) untuk memperdalam ilmu-ilmu Islam dan Sastra Arab dan kemudian pindah ke Fakultas Sastra Universitas Baghdad (Saefullah, 2003: 67).

Latar belakang pendidikan dan pengalaman Abdurrahman Wahid dengan wacana-wacana kritis telah membuat dirinya siap berhadapan dengan dinamika sosial, politik, serta dan wacana ke Islaman kontemporer. ia juga menggeluti kegiatan politik yang diawali dengan keterlibatannya dalam dunia lembaga swadaya masyarakat. Pemikiran Abdurrahman Wahid lahir ditengah era developmentalisme dalam kekuasaan Orde Baru yang bercorak kompromistik antara varian ekonomi dan politik yang menyatu dalam agenda besar modernisasi.

Abdurrahman Wahid banyak meninggalkan karya intelektual sebagai respon atas situasi yang ada pada waktu itu. Selain dalam bentuk buku, karya lain yang paling banyak ditinggalkan adalah dalam bentuk artikel, opini, atau esai. Pemikirannya tentang tentang persoalan-persoalan sosial dan gerakan sosial di luar pesantren baru dimunculkannya setelah berjumpa dengan intelektual lain dan aktivis sosial pada era tahun 1980-an. Dalam buku *Muslim di Tengah Pergumulan*, karya Abdurrahman Wahid ini mulai merambah pada modernisasi, HAM (Hak Asasi Manusia), demokrasi, dan reinterpretasi ajaran Islam (Wahid, 1981: 67). Sedangkan era 1990-an, pemikiran Abdurrahman Wahid secara umum bersentuhan dengan persoalan humanisme, kepartaian, dan demokrasi. Toleransi merupakan istilah populer yang selalu dilekatkan dengan kondisi masyarakat yang plural. Secara kebahasaan, kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan tau memikul. Toleran disini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain,

walaupun kedua belah pihak tidak sependapat (Siagian, 1993: 115).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiasakan, membolehkan) pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya, yang berbeda dengan pendiriannya sendiri (Anonymous, 1989: 955). Toleransi juga bermakna pemberian kebebasan kepada sesama manusia dan masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing. Pemberian kebebasan itu dilakukan selama ia tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan azas terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat Hasyim, 1978: 22).

Dalam bahasa Arab, toleransi disepadankan dengan kata tasamuh yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata tasamuh tersebut dapat diartikan sebagai maksud agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat atas pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak yang sama dalam mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal antara satu sama lain. Ada pula yang mengartikan tasamuh sebagai kesabaran hati dan membiarkan selama tidak merusak bingkai keimanan (Musthofa, et al, 1997: 57). Apabila diambil dari bahasa Inggris "tolerance", mengandung makna "sikap jujur dan objektif terhadap orang lain yang berbeda pandangan, tingkah laku, ras, agama, serta bebas dari prasangka dan fanatis" (Webster, 1980: 1919).

Sedangkan Abdurrahman Wahid menempatkan toleransi dalam bertindak dan berfikir, sikap toleransi tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan, tetapi persoalan hati dan perilaku. Orang yang bersikap toleran tidak mesti memiliki kekayaan, bahkan semangat toleransi justru sering dimiliki oleh orang yang tidak pintar, tidak kaya, yang biasanya disebut "orang-orang terbaik (Abas, 1997: 16).

Sejak kedatangan Nabi Muhammad saw. ke Yatsrib, maka seketika itu juga berubahlah nama kota Yatsrib menjadi Madinnatun Nabawi artinya kota nabi, selanjutnya disebut Madinah. Kemajemukan komunitas Madinah membuat rasul melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang

terkenal dengan “Piagam Madinah”. Berawal dari Piagam Madinah inilah sesungguhnya merupakan rangkaian penting dari proses berdirinya Negara Madinah (Hasjmi, 1978: 24).

Sejak itu dimulailah babak baru dalam masa kenabian. Secara sosial masyarakat, Madinah ketika itu terdiri dari beberapa kelompok. Kelompok - kelompok yang tergolong besar dan berpengaruh adalah kelompok Yahudi dan Arab. Kelompok Arab sendiri terdiri dari suku “Aus dan Khozroj”.

Sisi menarik dari sistem politik yang dibangun oleh Nabi adalah bahwa dalam Negara Madinah itu dibangun dengan kondisi sosial penduduknya yang heterogen. Etnis Arab dengan beraneka suku, dan juga berbagai jenis keyakinan, Yahudi dengan beberapa sekte, Nasrani serta masyarakat suku paganisme yang belum mempunyai agama, serta Islam sendiri. Rasulullah telah menciptakan suatu persaudaraan baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan keturunan. Dalam memperkuat rasa persaudaraan ini, Allah swt. berfirman dalam alqur’an surat Al-Hasyr: 9 yang artinya: ”Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. ” Kemudian hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan Nabi Muhammad saw. mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang yahudi (Haikal, 199: 199-205).

Abdurrahman Wahid merupakan tokoh yang sangat gigih dalam memperjuangkan toleransi beragama dalam masyarakat majemuk. Bagi Wahid, toleransi bukan persoalan epistemologi sehingga membutuhkan definisi, tetapi aksiologi dari konsep-konsep yang bersifat normative dalam Islam. Ia hadir bersamaan dengan topik pembahasan pluralisme. Jika pluralisme membicarakan

soal bagaimana realitas kemajemukan agama dapat diterima, maka toleransi adalah lebih menekankan bagaimana berperilaku dalam kemajemukan tersebut. Toleransi menurut Abdurrahman Wahid sesungguhnya bukanlah gagasan yang berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan dimensi sosial dalam frame besar kehidupan berbangsa. Secara teoritik, toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid ini juga bukan pemikiran yang terpisah dengan dimensi keagamaan (ulumuddin), tetapi merupakan proses dialogis antara keilmuan Islam (ulumuddin) dengan keilmuan humaniora yang menghasilkan sikap dan tindakan toleran sebagai aksiologinya.

Sebagai seorang muslim, gagasan toleransi Abdurrahman Wahid tidak terlepas dari dimensi normatif dalam Islam yang tertuang dalam ayat berikut: (Haikal, 199: 199- 205). “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1990: 832).

Bagi Abdurrahman Wahid, kata rahmatan lil ‘alamin dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk (Wahid, 2006: 76). Konteks perlindungan sebagaimana dimaksud oleh Abdurrahman Wahid di atas, bukan dalam kerangka perbandingan mayoritas-minoritas ataupun kuat-lemah, melainkan sebuah tanggung jawab yang mengarah pada terbentuknya suatu ikatan persaudaraan. Hal ini didasarkan pada hadis yang berbunyi “irhamu man fil ardhi yarhamukum man fil sama” (sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang ada di langit kepadamu). (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahihul Jaami’ no. 3522). Hadis ini memberikan makna tentang persaudaraan universal yang dapat dicapai dengan sikap dan perilaku toleran. Selain itu, toleransi sebagai sikap dan tindakan juga tidak terlepas dari pemaknaan ayat sebagaimana berikut: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

(Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1990: 63).

Oleh karenanya, toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (sense of bilonging) dalam kehidupan menjadi “ukhuwah basyariyah”. (Wahid, 1981: 173). Terkait dengan kehidupan berbangsa, ia menegaskan bahwa kewajiban muslim sebagai pemeluk mayoritas adalah menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Wahid, 1981: 173).

Toleransi dalam pemikiran Abdurrahman Wahid tampak memberikan artikulasi dari sebuah relasi yang bersifat aktif dalam kerangka besar kehidupan berbangsa. Dalam konteks yang demikian, toleransi Abdurrahman Wahid ini lebih tepat disebut sebagai toleransi beragama yang berkebangsaan. Artinya, selain membangun relasi aktif dalam responnya terhadap agama lain, juga harus mengarah pada bagaimana terciptanya kehidupan damai, setara, dan berkeadilan dalam kehidupan berbangsa.

Toleransi juga tidak tergantung pada kepemilikan materi, sebab toleransi justru sering ditemukan pada orang-orang yang tidak “pintar” maupun kaya (Abas, 1997: 37). Dengan kata lain, toleransi beragama sebagaimana yang dimaksud oleh Abdurrahman Wahid bukan saja mengarah pada penghormatan dan pengakuan, tetapi juga penerimaan atas perbedaan agama dan status sosial. Ruang implementasi inilah yang menjadi titik tekan dari pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi.

Berkaitan dengan pengaruhnya di Indonesia, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. Ia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok Gus Dur atas kiprah dan perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan social lainnya di negeri ini (Barton, 2008: 243-244).

Berkenaan dengan ide pluralisme agama, Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam pidatonya pada saat pemakaman almarhum Gus Dur mengatakan bahwa Gus Dur adalah Bapak Pluralisme Indonesia. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 99 Allah berfirman: "Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1990: 322).

Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi agama tidak hanya menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi juga menekankan pada penggunaan metodologi (manhaj), teori hukum (ushul fiqh), dan kaidah-kaidah hukum (Qawa'id Fiqhiyah) dalam kerangka pembuatan suatu sintesa untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual di masyarakat sehingga konflik antar agama bisa terhindari. Dengan demikian pengaruh pemikiran toleransi Abdurrahman Wahid yang terlihat dalam konteks keindonesiaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Persoalan Terorisme di Indonesia;
2. Kasus Ahmadiyah;
3. Mencap kafir kelompok Nasrani dan Yahudi;
4. Masalah pengharaman mengucapkan selamat hari Natal;
5. Mengecam keras acara megah Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI, sekarang PGI) di Manado tahun 1980;
6. Pembebasan masyarakat keturunan Tionghoa (<http://id.wikipedia.org>).

Dalam bidang politik, bagi Gus Dur, demokrasi berarti persamaan hak dan status dari setiap warga Negara di depan hukum, tanpa melihat perbedaan etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa (Wahid, 1994: 272). Gus Dur ingin menegaskan bahwa dengan demokrasi setiap agama diberikan hak dan posisi yang sama untuk berkarya dan mengeluarkan pendapat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Menurut Gus Dur, keadilan adalah sangat penting dalam mendukung kehidupan sosial dan politik yang harmonis sehingga tidak ada pembedaan dan klasifikasi

sosial serta kesenjangan sosial yang dapat berakibat pada terjadinya ketegangan dan bermuara pada konflik.

Gus Dur senantiasa mengatakan bahwa kita harus selalu berpikiran positif terhadap orang lain, yang berbeda dengan kita. Hal ini sangat penting dalam membangun komunikasi yang baik untuk mengentaskan dan membicarakan masalah- masalah bersama. Demokrasi dalam hal ini adalah jaminan bagi setiap agama-agama mendapatkan tempat yang sama.

Gus Dur sangat anti terhadap sikap membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain, karena sikap ini justru akan melemahkan kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, padahal kita hidup di era masyarakat yang pluralistik. Nilai-nilai pluralisme akan tetap terjamin dalam alam masyarakat demokratis dan semangat jiwa pluralisme akan menjadikan bangsa ini kaya dan kuat.

Toleransi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa menjadi kebutuhan mendasar agar dapat mencapai kehidupan yang harmonis di tengah pluralitas agama. Sejak lama Indonesia dikenal negara yang plural baik dari segi agama, budaya maupun politik. Hildred Geertz dalam Ismail menggambarkan bahwa Indonesia dihuni lebih dari tiga ratus kelompok etnis dengan identitas kebudayaannya masing-masing, ragam bahasa yang mencapai lebih dari dua ratus bahasa, keterwakilan agama-agama besar, serta agama asli yang jumlahnya teramat banyak (Ismail, 1997: 371-372).

Dalam konteks yang demikian, toleransi menjadi kebutuhan mendasar yang harus dibangun agar kehidupan berbangsa tidak mengarah pada disintegrasi. Terkait dengan hal ini, konsep toleransi Abdurrahman Wahid yang mendialogkan antar ilmu keislaman, ideologi negara, dan realitas kemajemukan menemukan relevansinya pada tiga gugus kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus.

Pertama, toleransi beragama Abdurrahman Wahid memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan kehidupan beragama yang inklusif. Dalam hal ini, agama sebagai bagian dari hak dasar kehidupan manusia acapkali dihidupkan dengan cara pandang eksklusif dan bahkan radikal yang justru mendangkalkan makna agama.

Kedua, Pancasila sebagai ideologis negara merupakan sumber hukum yang harus netral dari pengaruh kelompok agama manapun. Munculnya perda-perda Syari'at di berbagai wilayah di Indonesia merupakan bukti bagaimana peranan Pancasila ini telah "terkooptasi" oleh bayang-bayang kekuatan agama.

Ketiga, toleransi beragama Abdurrahman Wahid yang bukan saja berada pada ruang penghormatan dan pengakuan, tetapi juga upaya untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dapat dibaca sebagai tanggung jawab dari masing-masing pemeluk agama untuk mempertahankan dan memperkuat kemajemukan.

Gus Dur yang sering disebut sebagai cendekiawan muslim neomodernisme mengaitkan toleransi dengan ajaran universal dan kosmopolitanisme Islam, yang didasarkan pada adanya 5 (lima) jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar tersebut adalah Pertama, Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing.

Kedua, Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. Jaminan ini melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.

Ketiga, Keselamatan keluarga dan keturunan. Keempat, Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum. Kelima, Keselamatan profesi. Jaminan dasar akan keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangnya.

Dengan demikian, sikap intoleransi menurut Gus Dur adalah sikap yang menunjukkan sikap arogan dan merasa paling benar sendiri sehingga menafikan kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Hal ini mengindikasikan rendahnya kualitas iman seseorang. Semua makhluk apapun itu agamanya, rasnya, suku dan

pemikirannya adalah ciptaan Allah yang Maha Benar.

PENUTUP

Pertama, Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi merupakan hasil dari proses dialogis antara keilmuan agama (ulumuddin), falsafah Pancasila, dan realitas sosial. Metode berfikir yang digunakan oleh Abdurrahman Wahid tentang toleransi menggabungkan antara metode berfikir induktif dan deduktif. Karena itu, toleransi beragama dalam pandangannya lebih ditekankan pada persoalan aksiologi yang bersifat aktif. Konsep toleransi ini sangat terkait dengan pemikirannya tentang pluralisme dan demokrasi. Jika pluralisme adalah bagaimana kemajemukan agama itu diterima dan demokrasi adalah sistem kenegaraan yang mewadahi kemajemukan agama tersebut, maka toleransi beragama adalah bagaimana berinteraksi dalam kemajemukan agama. Toleransi beragama Abdurrahman Wahid lebih menekankan pada persoalan aksiologi dan penjagaan terhadap realitas kemajemukan.

Kedua, pemikiran Abdurrahman Wahid memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan toleransi beragama di Indonesia, lihat saja bagaimana atas beberapa pemikirannya baik dalam bidang keberagamaan, politik dan bernegara telah melahirkan pandangan yang berbeda bagi sebahagian besar rakyat Indonesia yang menjadikannya sebagai pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan. Ide pluralisme yang dikembangkannya, persoalan terorisme yang dianggapnya sebagai tindakan kaum radikal yang menyimpang, kasus Ahmadiyah yang dibela, tentang bolehnya mengucapkan selamat Natal dan perayaan hari besar agama-agama lainnya, dan yang lebih fenomenal adalah pembebasan hak beragama warga Tionghoa dengan meresmikan agama Kong Hu Chu sebagai agama yang resmi di Indonesia, semua itu merupakan hasil dari pemikiran Gus Dur yang akhirnya berpengaruh sangat besar di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmi, *Nabi Muhammad Sebagai Panglima Perang*, Mutiara, Jakarta 1978.
Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", dalam Th. Sumartana, dkk. ed.,
Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat (Yogyakarta: Dian

Interfidei, 1994).

Abdurrahman Wahid, “*Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998.

Abdurrahman Wahid, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah* (Yogyakarta: LKiS, 1997). Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981).

Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan* (Jakarta: Lappenas, 1981).

Abu Bakar Aceh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar ArisSaefullah, GusDur VS Amien Rais: Dakwah Kultural-Struktural* (Yogyakarta: Laelathinkers, 2003).

Douglas E. Ramage, *Demokrasi, Toleransi Agama dan Pancasila: Pemikiran Politik Abdurrahman Wahid*, dalam Greg Berton dan Greg Fealy (ed), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: LkiS, 1997).

Faisal Ismail, *Islam dan Kerukunan Hidup Antarumat Beragama di Indonesia dalam Susetawan*, dkk, *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan* (Yogyakarta: UII Press, 1997).

Imron Hamzah dan Choirul Anam, (ed.), *Sebuah Dialog Mencari Kejelasan: Gus Dur Diadili Kiai-Kiai*, (Surabaya: Jawa pos, 1999).

Kompas, No. 213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997.

Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Intermasa, 1992. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute,

Muhammad Rifai, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Musthofa, et al, *The Theological Frame of Harmonious Life of Religious Communities in Indonesia* (Jakarta: Departemen of religious Affairs, the Republic of Indonesia, 1997).

Noah Webster, *Webster New Twentieth Century Dictionary* (New York: William Collins Publisher Inc., 1980).

Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Produk Sosial*. Terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991).

Siagian, *Agama-Agama di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1993).

Umar hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978).

Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi Cet II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Yayasan *Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,
(Jakarta: Departemen Agama, 1990).

Zuly Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia Wacana dan Aksi Islam
Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).